

**PENINGKATAN LITERASI MEMBACA SISWA PADA
PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MELALUI
“BAHASA REJANG ZONE” DI KELAS 4
SDN 116 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

NOVITA RAMADANTI

NIM 21591148

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

PENGAJUAN SIDANG MUNAQOSYAH

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

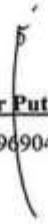
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Novita Ramadanti** yang berjudul **Peningkatan Literasi Membaca Siswa Pada Pembelajaran Muatan Lokal Melalui "Bahasa Rejang Zone" Di Kelas 4 Sdn 116 Rejang Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 23 Mei 2025

Pembimbing I


Guntur Putrajaya, S.Sos., M.M.

NIP. 196904131999031005

Pembimbing II


Mega Selvi Maharani, M.Pd

NIP. 199505062022032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novita Ramadanti

NIM : 21591148

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Peningkatan Literasi Membaca Siswa pada Pembelajaran Muatan Lokal melalui “Bahasa Rejang Zone” di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 8 Juni 2025



Novita Ramadanti
NIM.21591148



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kubuk Pos 108 Telp. (0732) 21010-21758 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 38119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: *160* /In.34/F.TAR/PP.009/ 2025

Nama : Novita Ramadanti
Nim : 21591148
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peningkatan Literasi Membaca Siswa pada Pembelajaran Muatan Lokal Melalui "Bahasa Rejang Zone " di Kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Juli 2025
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

[Signature]
Dr. Guntur Putrajana, S.Sos., M.M
NIP 196904131699031005

[Signature]
Mega Selvi Maharani, M.Pd
NIP 199505062022032007

Penguji I,

Penguji II,

[Signature]
Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP 195909291992031001

[Signature]
Tika Meldina, M.Pd
NIP 198707192018012001

Mengetahui
Dehan



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740912000031003

KATA PENGANTAR

Assalammu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya yang besar sehingga saya pada akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peningkatan Literasi Membaca Siswa pada Pembelajaran Muatan Lokal melalui "Bahasa Rejang Zone" di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong". Tidak lupa shalawat serta salah semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Was sallam* yang telah membawa kehidupan manusia dari zaman jahiliyah meunju zaman islamiyah.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dalam berbagai hal. Namun, berkat rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kerja keras serta doa dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag. Selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. M. Istan, M.Pd., Mm. Selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

6. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd selaku Ketua prodi Pendidikan Guru mdrasah Ibtidaiyah
7. Bapak Guntur Putrajaya, S.Sos.,MM. Selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingannya serta arahan dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini
8. Ibu Mega Selvi Maharani, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak ilmu serta saran pada proses penyusunan skripsi ini.
9. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, seluruh Dosen dan Staff IAIN Curup yang telah membekali banyak ilmu dan pengalaman
10. Bapak Nasrun, S.Pd., MM. Sebagai Kepala Sekolah SDN 116 Rejang Lebong yang telah bersedia memberi izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Bapak Afrizal Arahman, S.Pd. Sebagai Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian.

Semoga Allah *Subhanahu, Wa Ta'ala* membalas kebaikan semua pihak yang telah memeberikan bantuannya. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya sehingga skripsi ini dapat memberikan banyak mamfaat dalam bidang pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 2 Mei 2025

Penulis,

**Novita Ramadanti
NIM 21591148**

MOTTO

Setiap langkah ada tujuan, setiap nafas ada kehidupan

**Setiap harapan ada doa,
dan setiap doa ada jawaban**

-Novita Ramadanti-

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan karya ini untuk :

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya tercinta Ayah M.Syahri dan ibu Nurmaini sebagai bagian paling terpenting bagi hidup saya. Terima kasih sudah memberikan cinta, kasih, dan sayang serta semangat yang tiada hentinya sampai detik ini sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan melindungi selalu dimanapun berada.
2. Kepada kakakku tersayang M.Mahdi Rizki Saputra, S.H terima kasih untuk banyak kasih sayang yang tak terhingga, serta terima kasih sudah memberikan motivasi terbesar saya untuk dapat menyelesaikan pendidikan ini.
3. Kepada keluarga besar Andi dan Bakri (Alm) terima kasih telah mendukung dan memotivasi di setiap perjalanan pendidikan ini.
4. Sahabat-sahabat terbaikku, Dela, Rivi, Lidiya, Elsa, Dara, Dina Ralita, Ratikah dan CCU Gangss yang telah menemani serta mendukung saya sedari dulu hingga saat ini. Semoga persahabatan ini selalu terjalin sampai akhir hayat nanti.
5. Teman-teman sekelasku PGMI B Angkatan 2021
6. Teman-teman seperjuanganku di KKN 71 Desa Sambirejo
7. Teman-teman seperjuanganku di PPL SDN 112 Rejang Lebong
8. Almamaterku tercinta IAIN Curup
9. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri Novita

Ramadanti. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan pendidikan ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalau meridhai setiap langakahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya Aamiin.

ABSTRAK

Novita Ramadanti, NIM. 21591148 **“Peningkatan Literasi Membaca Siswa Pada Pembelajaran Muatan Lokal Melalui “Bahasa Rejang Zone” Di Kelas 4 Sdn 116 Rejang Lebong”**, Skripsi pada Program Studi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong, penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui Bagaimana penerapan “Bahasa Rejang Zone” pada Pembelajaran Muatan Lokal dalam meningkatkan Literasi membaca siswa di Kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong. 2) mengetahui bagaimana “Bahasa Rejang Zone” dalam meningkatkan Literasi membaca pada Pembelajaran Muatan Lokal di Kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya penelitian ini dilakukan di SDN 116 Rejang Lebong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penerapan "Bahasa Rejang Zone" di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong berhasil meningkatkan literasi membaca siswa. Pembelajaran dimulai dengan interaksi menggunakan Bahasa Rejang, yang menciptakan suasana akrab dan memotivasi. Melalui pengenalan kosakata, diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi, siswa lebih memahami pesan moral dalam cerita. Bahasa Rejang dalam pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna, serta memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakat Rejang. 2) Peningkatan literasi membaca melalui "Bahasa Rejang Zone" di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong terbukti efektif dengan serangkaian aktivitas terstruktur, seperti pengulangan membaca, analisis plot, dan pembuatan sinopsis dari cerita rakyat "Si Jampang." Aktivitas ini membantu siswa meningkatkan kosakata dan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: literasi membaca, Bahasa Rejang, muatan lokal, sekolah dasar, pelestarian budaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGAJUAN SIDANG MUNAQOSYAH.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Peneltian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
B. Kajian Penelitian Relevan	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	54
B. Desain Penelitian.....	55
C. Tempat dan Waktu Penelitian	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Data dan Sumber Data.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data	57
G. Teknik Analisis Data	59
H. Teknik Keabsahan data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	64
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	66
C. Hasil Penelitian.....	69
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
BAB V HASIL DAN SARAN.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Indikator pencapaian Muatan Lokal	47
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana SDN 116 Rejang Lebong	64
Tabel 4. 2 Keadaan Guru SDN 116 Rejang Lebong	65
Tabel 4. 3 Data Siswa SDN 116 Rejang Lebong	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar atau menuntut ilmu adalah sebuah anjuran bahkan diwajibkan bagi Umat Islam. Salah satunya adalah Akhlakul karimah yang berarti akhlak atau perilaku (karakter) terpuji yang menjadi landasan penting dalam kehidupan setiap umat muslim. Akhlakul Karimah diperoleh melalui pendidikan, tauhid ditanamkan dalam jiwa melalui pendidikan, pengetahuan diperoleh melalui pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam agar umat Islam terbebas dari kebodohan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian, pemikiran, dan keterampilan sosial seseorang, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi pengalaman hidup.¹

Banyak dalil-dalil yang berkaitan tentang pendidikan baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. Salah satunya seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan“.

¹ Idris dan Abdul Rasyid Ridho, “ Urgensi Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadits “ *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 3 (2023), pp. 357~366 DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31325>, (Maret 2023), hlm. 358

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai proses yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini.²

Terdapat sejumlah keterampilan dalam dunia pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu keterampilan yang sangat penting adalah literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi dengan kritis. Selain itu, literasi juga berperan dalam membentuk karakter siswa.³

Keterkaitan antara pendidikan dan literasi bertujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai sosial dan etika yang diajarkan dalam pendidikan. Rendahnya tingkat literasi dapat berdampak negatif pada kualitas

² Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani; Yuyun Karlina dan Yumriani “ Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatu>, (Juni 2022), hlm. 2-4

³ Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. “ Peranan Budaya Literasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa “ *Jurnal Basicedu*, Vol 7 No 4 (2023) , 2050-2058. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>

pendidikan secara keseluruhan, termasuk meningkatkan risiko putus sekolah dan kesulitan dalam belajar di semua mata pelajaran.⁴

Literasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *littera* (huruf) yang artinya melibatkan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Dahulu literasi hanya dikenal sebagai membaca dan menulis. Menurut UNESCO "*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*", literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Setiap waktu adalah kesempatan. Keterampilan literasi seseorang akan menentukan kualitas dalam diri orang tersebut.⁵

Kemampuan literasi merupakan hal yang mendasar untuk keberhasilan semua mata pelajaran. Literasi bertujuan memperkuat tujuan pembelajaran dalam standar isi. Semua peristiwa pembelajaran memiliki kegiatan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Keterampilan

⁴ Anis Sukmawati, Sita Lailatun Ni'mah, dan Anisyaa Putri Nur Marsanti, "Peranan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7 No. 4, ISSN: p-ISSN: 2580-3735, e-ISSN: 2580-1147, (2023)

⁵ Bagus Nurul Iman, "Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Literasi*, (2022) hlm. 24-25.

literasi dasar diawali dengan minat membaca. Strategi literasi mencakup dua hal utama yaitu keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir. Dua hal inilah yang terus-menerus dibina secara serius dan berkelanjutan dalam semua peristiwa pembelajaran di dalam dan luar kelas agar peserta didik tertanam budaya literasi sejak dini dan pada akhirnya dengan kemampuan literasi akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami teks, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan bahasa adalah alat penting untuk komunikasi. Dalam pendidikan, hubungan antara bahasa dan literasi sangat penting, terutama untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Hal tersebut termasuk ke dalam keterampilan berbahasa.⁶

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuansatuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuansatuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut

⁶ Abidin, M. J., Hidayati, N., & Widiastuti, E. “ Hubungan antara Kemampuan Literasi dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD.” *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2), 101-108. doi: 10.23887/ijerr.v1i2.14708.

hanya merupakan salah satu di antaranya. Bahasa tumbuh dengan sangat cepat pada usia dini. Anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap bahasa. Tidak disarankan untuk mulai mengajarkan bahasa asing pada anak sampai mereka siap atau sudah akrab dengan bahasa ibunya. Di Indonesia bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang berperan penting digunakan dalam berkomunikasi.⁷

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional Republik Indonesia, dan orang-orang di seluruh nusantara menggunakannya untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa Indonesia, sebagai varietas yang dibakukan dari bahasa Melayu, memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai suku dan budaya yang ada di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman linguistiknya. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam situasi formal, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini juga berfungsi sebagai identitas Nasional, menunjukkan identitas Indonesia. Bahasa Indonesia memainkan peran utama dalam pengajaran berbagai ilmu pengetahuan, sehingga kemampuan menggunakan bahasa ini sangat penting untuk kemajuan akademik siswa.⁸

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal karena banyaknya bahasa daerah. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak anak yang tidak tahu bahasa daerahnya. Satu demi satu, bahasa lokal punah, meninggalkannya

⁷ Rahmawati, F., & Hidayati, N, “ Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini “ *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 27 no. 2, (2021) hlm. 134-140.

⁸ Supriadin, A “ Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Multikultural” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), (2016) 150-158.

sebagai cerita atau sejarah. Sebelum anak belajar bahasa lain, pemahaman bahasa daerah mereka sangat penting. Sangat penting bagi anak-anak untuk belajar bahasa daerah sejak dini karena bahasa ini merupakan bagian dari kearifan lokal, bahasa nenek moyang, suku-suku yang ada di seluruh Nusantara, dan bahasa pertama yang digunakan anak-anak untuk berkomunikasi di lingkungan mereka.⁹

Alat komunikasi sangat dibutuhkan anak berupa bahasa awal, supaya anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang menggunakan bahasa ibu yang sama. Apabila anak dipaksa menguasai bahasa asing di tahun awal kehidupannya, maka anak akan mengalami fase kebingungan. Bahasa daerah merupakan jati diri dan karakter sebuah suku dan bangsa. Ketika bahasa daerah semakin punah bahkan menghilang, maka jati diri bangsapun akan menghilang. Oleh karena itu, bahasa daerah harus dijaga dan dilestarikan dengan cara mengenalkan bahasa daerah sejak dini.¹⁰

Bahasa daerah juga dipergunakan sebagai bahasa penghubung intradaerah dan sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah khususnya mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu (B1) dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas, alat perhubungan atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antar kelompok penutur bahasa tersebut. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa

⁹ Ricardo, D. R. "Pentingnya Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar Sederajat " (2024)

¹⁰ Hidayatu Munawaroh and others, 'Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), hlm 4057–66 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>>.

yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya.

Salah satu Bahasa daerah di Indonesia terdapat di Provinsi Bengkulu lebih tepatnya Kabupaten Rejang Lebong yang memiliki salah satu bahasa daerah yang hampir sama dengan kabupaten lainnya yaitu bahasa Rejang. Bahasa Rejang merupakan salah satu dari lima bahasa tertua di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat suku Rejang yang tinggal di Provinsi Bengkulu, bahasa Rejang memiliki dialek yang unik dan cukup sulit untuk dilafalkan bagi sebagian orang yang bukan asli dari Rejang. Bahasa Rejang banyak digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong Kabupaten Bengkulu Tengah serta Kabupaten Bengkulu Utara.¹¹

Kabupaten Rejang Lebong mempunyai salah satu Mata Pelajaran yang bertujuan untuk tetap melestarikan Bahasa daerah yaitu Mata Pelajaran Muatan Lokal. Muatan lokal adalah salah satu tujuan untuk mencapai Pendidikan Nasional yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat. Selain itu, perlu diingat bahwa mata pelajaran muatan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan yang dianggap penting oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, mata pelajaran ini harus mencakup keterampilan, nilai-nilai luhur, dan karakteristik budaya lokal serta masalah sosial dan lingkungan. Pada akhirnya, mata

¹¹ Sari, Putri Meilinda., Taher, Muhammad Dian Saputra., & Khanif, Akhmad . "Pergeseran Penggunaan Bahasa Rejang di Kabupaten Lebong." *Jurnal Ilmu Budaya*, (2018) vol. 1 no. 1, 47-60.

pelajaran ini harus memberikan siswa keterampilan dasar yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal adalah sekumpulan rencana yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap wilayah, dan digunakan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan belajar mengajar.¹²

SDN 116 Rejang Lebong salah satu sekolah di Rejang Lebong yang memiliki mata pelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran muatan lokal yaitu pendidikan Bahasa Rejang dan aksara KaGaNga Rejang. Mata pelajaran ini mengajarkan huruf yang digunakan suku Rejang dan bagaimana menulisnya, serta memahami tanda bacanya atau penyebutan kosakata Bahasa Rejang. Penelitian ini terutama berfokus pada pengetahuan peserta didik tentang muatan lokal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong yang dilakukan pada prapenelitian tanggal 15 Juni 2024, kami menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Rejang dan aksara KaGaNga adalah pembelajaran muatan lokal sejak tahun 2009. Ini berlaku meskipun undang-undang otonomi daerah, yang memberi mereka wewenang untuk mengelola bahan kurikulum muatan lokal di daerahnya masing-masing. Bahasa Rejang dan aksara Kaganga adalah materi lokal yang harus diajarkan.

Mata pelajaran ini mengajarkan bahasa dan huruf-huruf bahasa Rejang, termasuk huruf KaGaNga, sehingga siswa dapat mempelajari berbagai

¹² Marliana and Noor Hikmah, 'Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum', *Dinamika Ilmu*, 13.1 (2013), hlm 105–19 <<https://doi.org/10.21093/di.v13i1.68>>.

huruf KaGanga. Menurut Pasal 41 Ayat (4a) Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong nomor 2 tahun 2009, kurikulum muatan lokal dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar khusus masyarakat Rejang Lebong. Guru tersebut menggunakan buku aksara KaGaNga sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar.

Maka penelitian ini tertarik atau berfokus pada Literasi membaca dari Bahasa Rejang pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Kaganga, berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Literasi Membaca pada Pembelajaran Muatan Lokal Melalui “Bahasa Rejang Zone” di Kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong“.**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini berfokus pada “Peningkatan Literasi Membaca pada pembelajaran Muatan Lokal Melalui “Bahasa Rejang Zone“ di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pokok-pokok permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan “Bahasa Rejang Zone” pada Pembelajaran Muatan Lokal dalam meningkatkan Literasi (membaca) di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong?
2. Bagaimana “Bahasa Rejang Zone” dapat meningkatkan literasi membaca pada Pembelajaran Muatan Lokal di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan Penelitian diatas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan “Bahasa Rejang Zone” pada Pembelajaran Muatan Lokal dalam meningkatkan Literasi membaca siswa di Kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui bagaimana “Bahasa Rejang Zone” dalam meningkatkan Literasi (membaca) pada Pembelajaran Muatan Lokal di Kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peningkatan literasi pada muatan lokal dari penerapan Bahasa Rejang Zone.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan literasi peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Rejang dan Kaganga, serta

dapat memberikan kontribusi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam memilih media pembelajaran yang dapat menunjang meningkatnya literasi pada muatan lokal dan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan Kaganga peserta didik, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

c. Bagi peserta didik

Dapat membantu peserta didik dalam mengenal, mengetahui, memahami, serta meningkatkan kemampuan literasi pada muatan lokal bahasa Rejang dan Kaganga melalui Bahasa Rejang Zone.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman penelitian dalam meningkatkan literasi peserta didik, memberikan wawasan dan mengembangkan hubungan personal dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, sekaligus sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan adanya bahasa.¹³ Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua bagian utama yaitu tanda kata (signifier) dan konsep yang diwakili oleh tanda. Menurutnya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang menghubungkan tanda-tanda.

Saussure menekankan bahwa konteks dan hubungan antar tanda sangat penting untuk menentukan makna. Banyak cabang linguistik kontemporer, seperti semiotika dan analisis wacana, bergantung pada teori ini. Saussure juga memperkenalkan konsep *langue* (bahasa sebagai sistem) dan *parole* (penggunaan bahasa dalam konteks nyata), yang membedakan antara struktur bahasa yang sistematis dan cara orang berbicara dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹³ Luci Anika, Irwan Satria, dan Wenny Aulia Sari “Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Di Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu” *Jurnal Pustaka Indonesia* Vol. 2, No 2 (Desember 2022) hlm 3-4

¹⁴ Setiawan, A. “ Penerapan Teori Struktural Ferdinand de Saussure Dalam Analisis Teks ” *Jurnal Linguistik Terapan*, (2020), hlm. 45-60.

Wibowo mendefinisikan, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi. Dia percaya bahwa bahasa adalah sistem yang teratur selain hanya alat komunikasi. Bahasa tidak memiliki hubungan langsung antara bunyi dan makna, menurut Wibowo. Bahasa juga merupakan cara sekelompok orang berinteraksi.¹⁵

Santosa mengemukakan bahwa bahasa memiliki fungsi khusus dan sebagai alat komunikasi. Fungsi khusus bahasa Indonesia yaitu : 1). Alat untuk menjalankan administrasi negara yang terlihat dalam surat-surat resmi kenegaraan. 2). Alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang suku dan bahasa yang berbeda-beda. 3). Wadah penampung kebudayaan (semua ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai mediasinya). Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai berikut : fungsi informasi, fungsi ekspresi diri, fungsi adaptasi, dan fungsi kontrol sosial.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial baik di masyarakat ataupun pada dunia pendidikan. Banyak fungsi dari Bahasa itu sendiri seperti misalnya, sebagai identitas nasional suatu bangsa, fungsi ekspresi diri serta berfungsi sebagai informasi dan masih banyak lagi

¹⁵ Wibowo, A. . “ Pengertian Bahasa dan Fungsinya dalam Kehidupan Sehari-hari “ *Jurnal Linguistik*, Vol 2 N 1, (2017) hlm. 15-25.

¹⁶ Khairani, Intan Anisa, Nugraheni Suci Pratiwi³, dan Nurhaliza Aulia Putri, “Peran, Fungsi dan Kedudukan Bahasa dalam Kehidupan sehari-hari “ (2017)

fungsi dari bahasa ini. Dengan adanya bahasa dapat memudahkan setiap individu untuk

a. Bahasa Rejang

Bahasa Rejang adalah suatu alat komunikasi masyarakat Rejang dalam menyampaikan maksud dan tujuan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa rejang adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat Rejang Lebong sebagai bahasa lisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan di rumah maupun di luar rumah dan dalam pergaulan sehari-hari. Peranan bahasa Rejang menunjukkan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat, di sekolah, upacara adat dan upacara keagamaan. Bahasa Rejang terbagi dari tiga kelompok dialek, yakni dialek Rejang Curup, Rejang Kepahiang, dan Rejang Lebong. Dialek yang di Kabupaten Bengkulu Utara termasuk dialek Curup, karena tidak berbeda dengan dialek Curup.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nanda dan Sari, bahasa Rejang adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Rejang untuk menyampaikan maksud dan tujuan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa membantu interaksi sosial di banyak tempat, seperti di rumah, sekolah, dan dalam upacara adat. Menurut penelitian ini, bahasa Rejang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.¹⁷

¹⁷ Nanda, R., & Sari, D. “ Pengertian Bahasa Rejang Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat “ *Jurnal Linguistik*, Vol 5 No 2, (2020) hlm. 45-60.

Bahasa Rejang mencerminkan tradisi dan prinsip masyarakat selain digunakan untuk berkomunikasi, menurut penelitian Yanti Dalam situasi seperti ini, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya, menciptakan rasa ikatan antar penutur. Fakta bahwa bahasa Rejang digunakan dalam banyak kegiatan sosial dan upacara adat menunjukkan betapa pentingnya bahasa ini untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Rejang.¹⁸

Menurut teori sosiolinguistik, Bahasa Rejang merupakan komponen penting dari identitas budaya masyarakat Rejang. Bahasa Rejang digunakan dalam situasi ini tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan identitas komunitas. Bahasa membentuk interaksi sosial dan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat, menurut penelitian Jendra Studi sosiolinguistik menekankan bahwa faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan penutur memengaruhi penggunaan bahasa.¹⁹

Berdasarkan beberapa teori diatas mengenai bahasa Rejang adalah salah satu Bahasa yang tersebar di beberapa Kabupaten di provinsi Bengkulu. Bahasa rejang merupakan suatu alat komunikasi masyarakat Rejang untuk menyampaikan tujuan baik secara lisan

¹⁸ Yanti, S. D. “ Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sosiolinguisti “ *Jurnal Linguistik Daerah*, Vol 9 No 2, (2023) hlm. 78-90.

¹⁹ Jendra, I. G. N. (2007). “ Sosiologi Teori dan Penerapannya” (2007) Jakarta: Rajawali Pers.

maupun tulisan. Bahasa Rejang ini berfungsi juga sebagai identitas budaya pada masyarakat Rejang yang dimana Bahasa Rejang ini memiliki dialek yang berbeda di setiap daerahnya. Setiap dialek tersebut memiliki sedikit perbedaan diantaranya Rejang Curup atau, Rejang Kepahiang, Rejang Lebong serta Rejang Bengkulu Utara. Tetapi walaupun memiliki sedikit perbedaan pada dialek di setiap kabupaten, Bahasa Rejang sudah menjadi identitas budaya yang wajib untuk dilestarikan hingga masa yang akan datang.

b. Sejarah Bahasa Rejang

Bahasa Rejang Menurut para ahli sejarah, simpulannya adalah suku Rejang secara geografis digolongkan kedalam kelompok suku bangsa Melayu, tetapi bahasa suku Rejang dihipotesiskan mempunyai kekerabatan dengan bahasa Austronesia-Polynesia Purba di wilayah Pasifik Selatan. Hampir semua dari unsur-unsur budaya telah dimiliki oleh suku Rejang, seperti; sejarah, sistem pengetahuan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, termasuk bahasa dan aksara. Pepatah bijak mengatakan; ” bahasa membawa bangsa”. Peradaban sebuah bangsa dapat ditengarai dengan bahasanya, karena bahasa merekam semua khasanah kekayaan peradaban suatu bangsa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaspian dan King, nenek moyang suku Rejang diperkirakan bermigrasi dari wilayah utara Indonesia dan membawa bahasa mereka ke Sumatra. Menurut

penelitian ini, Bahasa Rejang dianggap sebagai turunan dari bahasa induk purba yang disebut Melayu-Polinesia Purba. Pada sekitar abad kedua Masehi, nenek moyang Rejang berlayar melalui lautan dan menetap di pesisir barat Sumatra sebelum menyeberangi sungai-sungai menuju ke daerah pegunungan.²⁰

Bahasa Rejang terdiri dari beberapa dialek utama, menurut Rahayu. Dialek-dialek tersebut termasuk Lebong, Musi/Curup, Kebanagung, Pesisir, dan Rawas. Walaupun fonologi masing-masing dialek berbeda, penutur dapat memahami satu sama lain. Keberagaman dialek masyarakat Rejang mencerminkan sejarah migrasi dan interaksi antar komunitas, menurut penelitian ini.²¹

Berdasarkan beberapa teori diatas bahwa sejarah bahasa Rejang bahwa memiliki kekerabatan dengan bahasa Austronesia-Polynesia Purba di wilayah Pasifik Selatan. Berawal dari nenek moyang suku Rejang yang diperkirakan bermigrasi dari wilayah utara Indonesia dan membawa bahasa mereka ke Sumatra pada sekitar abad kedua Masehi melalui lautan dan menetap di pesisir barat Sumatra sebelum menyeberangi sungai-sungai menuju ke daerah pegunungan.

²⁰ Jaspam, M., & King, R. “ The Rejang Language: A Study of Its Origins and Development “ *.Jurnal Linguistik*, Vol 4 No 1, (2007) hlm. 15-30.

²¹ Asmahanah, S., Zulela, & Marini, A.. “ Dinamika Asal Mula Bahasa Rejang dan Problematika Upaya Pelestarian di Sekolah Dasar Bengkulu Utara” . Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri (2020)

c. Contoh Bahasa Rejang

Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri. Kata-kata pendek seperti; *uku, kumu, ko, nu, udi, si, lot, ai, au, tot, lok, coa, bae, bung, rung* adalah kata-kata warisan langsung dari bahasa Rejang kurba, Bahasa Rejang termasuk ke dalam kelompok 500 besar bahasa utama dunia, dan aksara Rejang Ka Ga Nga telah diprogramkan ke dalam alfabet software computer mestinya ini menjadi suatu kebanggaan bagi anak cucu suku Rejang.²²

d. Bahasa Rejang Lebong

Bahasa Rejang adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Rejang, yang mayoritas tinggal di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Bahasa ini merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia, khususnya subkelompok Melayu-Polinesia. Dalam konteks penggunaan, bahasa Rejang berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari baik dalam interaksi sosial di rumah maupun di luar rumah, serta dalam berbagai upacara adat dan keagamaan.²³

2. Literasi

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Dan pada awalnya pendidikan di Indonesia lebih mengenal

²² Salati Asmahanah, Zulela, dan Arita Marini, "Dinamika Asal Mula Bahasa Rejang dan Problematika Upaya Pelestarian di Sekolah Dasar Bengkulu Utara" Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, (2020)

²³ Kamus Bahasa Daerah Indonesia. Bahasa dan Dialek Asia: Bahasa Rejang. Diakses dari Kamus Bahasa Daerah. (2023)

dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat maka makna literasi juga ikut berkembang sehingga maknanya tidak sekadar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks.

a. Pengertian Literasi

Literasi Pada saat ini disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang.²⁴

Menurut Alwasilah, pengertian literasi berkembang dari konsepsederhana hingga kompleks (Mulyati menggunakan istilah mikro danmakro, sedangkan Abidin dan Setiadi menggunakan istilah sempit danluas). Literasi sederhana didefinisikan oleh Dirjen Dikdasmen sebagaikemampuan membaca dan menulis, menurut pengertian sederhana. Alwasilah Menganggap literasi sebgai praktik kultural yang berkiatan dengan ilmu sosial dan politik. Literasi di sisial

²⁴ Heny Subandiyah "Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" hlm 111-112

lain, dianggap selama bertahun-tahun sebagai masaaah psikologis yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Akhirnya, para ahli pendidikan di seluruh dunia mulai menggunakan definisi baru, yang menunjukka paradigma baru dalam memahami literasi dan pembelajaran. Kehidupan mengubah pengertian literasi yang kompleks dan beragam.²⁵

Menurut Wells, literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide. Dengan demikian, pemakai bahasa sebenarnya mengakses dan mengolah data untuk disimpan atau disampaikan kepada orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk mengartikulasikan, berbicara, dan berbagai data.²⁶

Elizabeth Sulzby mendefinisikan literasi sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi, yang mencakup kemampuan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Menurutnya, literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman tentang berbagai konteks dan tujuan komunikasi.²⁷

²⁵ Dina Ralita “ Analisis permasalahan guru kelas dalam meningkatkan Literasi pada mata pelajaran Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong “ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup (2024) hlm. 12-13

²⁶ Ibid....hlm 13-14

²⁷ Fadhol, S.. “ Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip”

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, mengelola informasi, berpikir kritis dan lainnya. Literasi bertujuan untuk komunikasi sebagai media penyampaian informasi bagi setiap idividu. Literasi juga adalah sebuah kekampuan daar pada setiap seseorang di dalam dunia pendidikan. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat maka makna literasi juga ikut berkembang sehingga maknanya tidak sekadar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks.

b. Contoh Literasi

Beberapa bentuk literasi yang dapat diterapkan dalam muatan lokal adalah sebagai berikut: Ini adalah salah satu contoh literasi yang dapat diterapkan dalam muatan lokal yang memasukkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran:

Cerita Bergambar: Mengajarkan literasi berbasis kearifan lokal dengan menggunakan cerita bergambar sangat efektif. Siswa memperoleh nilai-nilai budaya dan sejarah lokal dari cerita ini, selain menarik mereka untuk membacanya. Misalnya, membaca buku cerita yang menceritakan mitos atau legenda lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya mereka.

Berikut ini adalah contoh literasi cerita bergambar yang dapat digunakan dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa Rejang:

Judul: "Asal Usul Beruk Putih" Sinopsis: Cerita ini mengisahkan bagaimana masyarakat Rejang menghormati Beruk Putih. Dalam cerita, ada seorang raja yang sangat bijak dan memiliki seekor beruk yang sangat pintar di masa lalu.

Suatu hari beruk membantu raja menemukan pengobatan untuk rakyatnya yang sakit. Raja menghormati beruk dan menganggapnya sebagai representasi kebijaksanaan dan perlindungan bagi masyarakat sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasihnya.

Ilustrasi: Buku cerita bergambar ini penuh dengan gambar yang menunjukkan keindahan alam Rejang, karakter raja, dan beruk putihnya. Mereka juga menunjukkan suasana hutan, istana raja, dan interaksi antara raja dan beruknya. Ilustrasi yang kaya warna dan detail dapat menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka membayangkan latar belakang budaya dan lingkungan mereka.

Pesan Moral: Cerita ini mengajarkan anak-anak nilai-nilai seperti kebijaksanaan, empati, dan pentingnya menjaga hubungan baik antara manusia dan hewan. Cerita juga mengajarkan mereka untuk menghargai alam dan semua makhluk hidup yang ada di sekitar mereka.

Aktivitas Literasi: Guru dapat mengajak siswa untuk membahas pesan moral cerita setelah membacanya. Pertanyaan seperti "Apa yang bisa kita pelajari dari tindakan raja?" atau "Mengapa kita

harus melindungi hewan?" dapat memicu pembicaraan yang mendalam. Selain itu, siswa dapat diminta untuk menggambar adegan dari cerita yang mereka sukai atau membuat kisah baru tentang putih dengan karakter baru.

Dengan menggunakan cerita bergambar "Asal Usul Beruk Putih", siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami dan menghargai kearifan lokal dan budaya suku Rejang. Selain membantu meningkatkan keterampilan literasi, cerita ini menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya mereka.²⁸

c. Bentuk Literasi

Literasi dalam dunia Pendidikan adalah untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan berbagai data. Ini tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang membaca dan menulis, tetapi pemahaman yang lebih luas tentang konteks teknologi, sosial, dan budaya. Literasi baca dan tulis adalah salah satu jenis literasi yang paling dasar. Di sini, siswa memperoleh kemampuan untuk membaca teks dengan baik dan mampu menulis ide-ide mereka. Kebanyakan orang melakukan kegiatan ini dengan membaca buku, artikel, atau materi lainnya, serta menulis esai, cerita, atau laporan. Selama proses

²⁸ Joyo. A., "Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju siswa Berkarakter", *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, (2018), hlm. 159-170

ini, siswa tidak hanya memperluas wawasan pengetahuan mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

Literasi numerasi sangat penting juga. Ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengolah angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. Mereka juga dididik untuk memahami data dalam bentuk grafik atau tabel dan melakukan perhitungan yang diperlukan dalam situasi nyata. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa membuat pilihan yang lebih baik.²⁹

Menurut Kamardana, literasi tidak hanya mencakup kemampuan menulis dan membaca, tetapi juga keterampilan kreatif, berpikir kritis, dan berkomunikasi. Literasi multidimensi ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengatasi tantangan di era informasi yang semakin kompleks. Diharapkan bahwa penerapan budaya literasi di sekolah dapat meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa dalam pendidikan.³⁰

Suyono (Gogahu & Prasetyo,) mendefinisikan literasi kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Teori ini menekankan pentingnya memahami konteks

²⁹ Mardiyana. M dan Supriyadi. S, “ Pengembangan Literasi Baca Tulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar “, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (2020), hlm. 45-56.

³⁰ Kamardana, dkk. "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan* (2021)

sosial dan kultural dari teks yang dibaca. Literasi kritis juga membantu siswa untuk memahami lebih baik dan berpartisipasi aktif dalam diskusi publik dan membuat keputusan yang lebih baik dengan menganalisis dan menganalisis secara kritis informasi yang mereka miliki.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai Bentuk Literasi menjelaskan bahwa Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis tetapi mencakup pehaman yang lebih luas terkait dengan teknologi, sosial dan budaya. Literasi multidimensi ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengatasi tantangan di era informasi yang semakin kompleks.

d. Indikator Literasi

Indikator literasi mencakup berbagai elemen yang digunakan untuk menilai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, mengolah data. Berikut adalah beberapa indikator utama yang paling umum digunakan untuk menilai kemampuan literasi:

- 1) Kemampuan Membaca, Yaitu kemampuan untuk memahami dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Ini mencakup penguasaan terhadap pokok-pokok penting dalam bacaan.
 - a) Pengertian kemampuan Membaca

³¹ Suyono, "Literasi Kritis dalam Pembelajaran". Dalam *Jurnal Pendidikan Modern* (2020)

Kemampuan membaca, menurut Tampubolon didefinisikan sebagai ketepatan membaca serta pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Ia menekankan bahwa membaca bukan sekadar melafalkan kata-kata tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini membutuhkan kemampuan decoding, yaitu kemampuan untuk menafsirkan kata-kata dan kalimat secara akurat untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang apa yang dibaca.³²

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahim, membaca adalah proses interaktif yang mencakup berbagai tingkat pemahaman, mulai dari pemahaman literal hingga pemahaman evaluatif. Dalam hal ini, kemampuan membaca mencakup aspek teknis selain proses kognitif yang luas yang melibatkan pencarian makna dari tulisan. Kemampuan ini sangat penting untuk masyarakat terpelajar karena memungkinkan orang mendapatkan pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber.³³

Berdasarkan pendapat diatas diatas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan membaca adalah proses yang kompleks

³² Tampubolon, A. "Pengertian Kemampuan Membaca". Dalam Laily, M. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 3 No 1, hlm. 54-60.

³³ Rahim, A. "Membaca: Proses Interaktif dalam Pendidikan" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 12 No 3, (2018) hlm. 7-12.

dan interaktif, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan Tampubolon dan Rahim. Menurut Tampubolon, kemampuan membaca didefinisikan sebagai keterampilan membaca yang tepat serta pemahaman secara keseluruhan tentang isi bacaan. Ia menekankan bahwa membaca tidak hanya melafalkan kata-kata, tetapi juga memahami maknanya. Untuk melakukan proses ini dengan benar, seseorang harus memiliki kemampuan decoding, yang berarti dapat menafsirkan kata-kata dan kalimat dengan benar.

Namun, menurut Rahim, membaca adalah proses interaktif yang mencakup berbagai tingkat pemahaman, mulai dari pemahaman literal hingga pemahaman evaluatif. Dengan demikian, kemampuan membaca melibatkan aspek teknis serta proses kognitif yang lebih luas, termasuk mencari makna dari tulisan. Kemampuan ini sangat penting untuk masyarakat terpelajar karena memungkinkan orang memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber.

Secara keseluruhan, kedua perspektif ini berpendapat bahwa kemampuan membaca adalah keterampilan yang penting untuk berinteraksi dengan informasi dan memahami dunia di sekitar kita. Kemampuan ini membutuhkan kombinasi antara teknik membaca dan pemahaman mendalam tentang apa

yang dibaca. Kemampuan ini sangat penting untuk pendidikan dan literasi yang efektif.

b) Indikator Literasi Kemampuan Membaca

Indikator kemampuan membaca pada peserta didik pemula mencakup sejumlah elemen dasar yang harus dikuasai, menurut Utami dan Wangid. Salah satu indikator adalah (1) kemampuan untuk mengenal huruf vokal dan konsonan dengan baik (2) merangkai huruf menjadi suku kata (3) merangkai suku kata menjadi kata (4) dan membentuk kalimat sederhana dari beberapa kata. Siswa memerlukan pemahaman tentang hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, yang merupakan bagian penting dari peningkatan kemampuan membaca mereka.

34

Menurut Mar'ah menjelaskan bahwa indikator kemampuan membaca juga mencakup pemahaman terhadap isi teks. Indikator tersebut meliputi: (1) kemampuan menyebutkan tema dari bacaan, (2) menyebutkan alur cerita, (3) menyebutkan latar cerita, dan (4) menyebutkan amanat dari bacaan. Keberhasilan dalam indikator-indikator ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca teks

³⁴ Utami, S., & Wangid, M. "Indikator Kemampuan Membaca Permulaan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 8 No 2, (2019) hlm. 145-156

secara mekanis, tetapi juga memahami makna dan konteks yang terkandung di dalamnya.³⁵

Menurut Irawan ia menekankan bahwa indikator kemampuan membaca tidak hanya mencakup elemen teknis seperti lafal dan intonasi, tetapi juga kemampuan untuk menarik kesimpulan dari apa yang dibaca. Indikator-indikator ini terdiri dari: (1) kemampuan untuk menemukan ide utama dalam kalimat atau paragraf, (2) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari informasi yang dibaca, dan (3) kemampuan untuk dengan tepat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting selama proses membaca.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil dari analisis indikator kemampuan membaca menunjukkan bahwa banyak faktor penting berkontribusi pada kemampuan membaca peserta didik pemula. Kemampuan untuk mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, merangkai huruf menjadi suku kata, menyusun suku kata menjadi kata, dan

³⁵ Mar'ah, A. "Indikator Kemampuan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3 No 1, hlm. 202-210.

³⁶ Irawan, D. "Pengembangan Indikator Keterampilan Membaca". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 4 No 1, hlm. 136-145

membuat kalimat sederhana adalah beberapa indikator dasar, menurut Utami dan Wangid.

Mar'ah menyatakan bahwa pemahaman isi teks juga penting, yang mencakup menyebutkan tema, alur cerita, latar belakang, dan amanat teks. Sementara, Irawan menekankan bahwa indikator kemampuan membaca harus mencakup keterampilan berpikir kritis, seperti menemukan ide utama, menarik kesimpulan, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca.

Secara keseluruhan, indikator-indikator ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca mencakup keterampilan kognitif yang diperlukan untuk memahami informasi, serta pemahaman teks yang mendalam. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator dari Literasi Kemampuan Membaca yaitu :

- (1) Kemampuan untuk mengenal huruf vokal dan konsonan dengan baik.
- (2) Merangkai huruf menjadi suku kata
- (3) Merangkai suku kata menjadi kata
- (4) Membentuk kalimat sederhana menjadi beberapa kata
- (5) Kemampuan menyebutkan tema dari bacaan
- (6) Menyebutkan alur cerita
- (7) Menyebutkan latar cerita

(8) Menyebutkan amanat dari bacaan

(9) Kemampuan untuk tepat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan

c). Manfaat kemampuan Membaca

Manfaat Kemampuan membaca yang baik dapat meningkatkan pendidikan dan akses ke pengetahuan. Menurut Ghozali, kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mencapai keberhasilan akademik yang lebih baik, dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya membantu dalam pemahaman teks, tetapi juga memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas.³⁷

Kemampuan membaca sangat penting untuk membangun keterampilan berpikir kritis. Literasi, menurut artikel di Literasi Sains, membantu orang menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan dengan pemikiran yang logis. Keterampilan berpikir kritis yang baik memungkinkan orang untuk memahami dan menerapkan informasi yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁷ Ghozali. (2024). "Pengertian, Jenis Dan Manfaat Literasi". UPT Perpustakaan IAIN Madura

³⁸ Literasi Sains. (2021). "Pengertian Literasi, Tujuan dan Manfaatnya"

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah bahwa membaca memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan, keterampilan berpikir kritis, dan akses kepengetahuan. Seperti yang dijelaskan oleh Ghozali, kemampuan membaca yang baik meningkatkan partisipasi aktif dalam proses belajar dan membantu individu mencapai keberhasilan akademik yang lebih baik. Literasi juga memungkinkan seseorang untuk memahami topik pelajaran dengan lebih baik, yang meningkatkan pengetahuan mereka.

Literasi, di sisi lain, meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan membaca, menurut artikel di bidang literasi sains, memungkinkan orang untuk menganalisis data, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional. Keterlibatan ini sangat penting dalam kehidupan sehari hari karena membantu orang menggunakan teks secara efektif.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi serta sebagai dasar untuk pertumbuhan akademik dan pribadi yang lebih luas. Dengan membaca secara teratur, dapat meningkatkan pemahaman, kemampuan analitis, dan kemampuan berpikir

kritis. Ketiga kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan.

- (1) Manfaat membaca, adalah kemampnan untuk menemukan dan menjelaskan manfaat membaca, termasuk cara membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi
- (2) Mengolah informasi, Yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memahami data dari berbagai sumber serta membuat kesimpulan dari data tersebut.
- (3) Perilaku ketika menulis, Kemampuan untuk menulis dengan baik, termasuk penggunaan tanda baca yang tepat dan menyusun kalimat dengan jelas, yang penting untuk memecahkan masalah.
- (4) Literasi numerik adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka dan simbol matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Literasi Budaya dan Kewargaan: Kemampuan untuk memahami budaya lokal dan internasional serta hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- (6) Keterlibatan Komunitas, Yaitu partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Literasi, seperti komunitas baca tulis, mendukung peningkatan literasi di lingkungan sekitar.
- (7) Penggunaan Sumber Bacaan, Indikator ini menilai jumlah dan variasi sumber bacaan yang dimiliki oleh individu atau

masyarakat serta partisipasi dalam kegiatan literasi di komunitas.³⁹

Menurut Ibda, literasi baru mencakup kompetensi literasi yang lebih luas dibandingkan literasi tradisional. Indikator literasi baru meliputi:

- (1) Literasi data : Kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data.
- (2) Literasi Teknologi: Kemampuan memahami cara kerja teknologi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Literasi Manusia Kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan berinovasi
- (4) Teori ini menekankan pentingnya penguatan literasi lama (membaca, menulis, berhitung) dengan literasi baru untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0.
- (5) Durriyah menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Indikator keberhasilan GLS meliputi:
 - (6) Aktivitas Membaca: Keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca buku non-pelajaran.

³⁹ Sarika. A dan Abidin . Z, “ Kemampuan Literasi Membaca Peserta didik pada Muatan Bahasa Indonesia “, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2021), Hlm. 123-130

³⁹ Ibda. "Literasi Baru dalam Pendidikan", *Jurnal Literasi Kita Indonesia* (2019)

(7) Pengelolaan Sumber Bacaan: Ketersediaan dan pengelolaan buku di lingkungan sekolah.

(8) Pendampingan Pembelajaran: Aktivitas guru dalam mendampingi siswa memahami isi bacaan.

Teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan buku tetapi juga oleh aktivitas pendampingan yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Berbagai elemen yang terdiri dari indikator literasi digunakan untuk menilai kemampuan seseorang dalam masing-masing aspek tersebut. Beberapa indikator utama termasuk kemampuan membaca, yang mencakup pemahaman teks dan menarik kesimpulan manfaat membaca, yang menekankan pada kemampuan seseorang untuk menemukan dan menjelaskan manfaat membaca dan kemampuan mengolah informasi, yang mencakup analisis dan pemahaman data dari berbagai sumber. Perilaku menulis juga penting; orang diharapkan dapat menulis dengan baik dengan tanda baca yang tepat dan menyusun kalimat secara jelas. Salah satu indikator literasi adalah literasi numerik, yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan angka dan simbol matematika dalam kehidupan sehari-hari. Indikator literasi budaya dan kewargaan juga mencakup pemahaman tentang budaya lokal

dan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta keterlibatan komunitas dalam kegiatan literasi.

Teori literasi baru selanjutnya, menekankan pentingnya keterampilan literasi yang lebih luas, termasuk literasi data, teknologi, dan manusia. Ini menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0, literasi tradisional harus diperkuat dengan keterampilan baru. Selain itu, tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dan keterampilan literasi mereka melalui aktivitas membaca, pengelolaan sumber bacaan, dan pendampingan guru dalam pembelajaran.

Program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan buku, tetapi juga pada aktivitas pendampingan guru. Secara keseluruhan, indikator ini berguna untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan literasi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks. Konsep ini melampaui sekedar kemampuan dasar membaca dan

menulis. Literasi juga keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber.⁴⁰

Kemampuan membaca adalah keterampilan yang sangat penting untuk proses pembelajaran literasi. Siswa tidak hanya dididik untuk membaca teks, tetapi mereka juga dilatih untuk memahami teks dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka baca. Siswa di dorong untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka secara terstruktur dan jelas melalui kemampuan menulis, yang menjadi fokus utama. Selain itu, diskusi dan presentasi meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, yang membantu mereka berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Teknologi informasi sangat penting untuk pendidikan literasi. Memanfaatkan alat digital untuk mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi diajarkan kepada siswa. Ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana banyak informasi tersedia, tetapi memilih mana yang benar sangat penting.⁴¹

Dengan keterampilan literasi yang baik, siswa dapat menggunakan berbagai sumber yang tersedia untuk belajar secara mandiri. Ini adalah tujuan utama pembelajaran literasi. Selain itu, literasi membentuk warga negara yang cerdas dan peka terhadap

⁴⁰ Farida, I.” Literasi Baca Tulis Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa “ *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5 No 2, (2020) 2920-2930.

⁴¹ Supriyadi, A. “ Pengembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif “ *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 8 No 2, (2021) hlm. 123-124

masalah sosial dan politik, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pembelajaran literasi adalah fondasi penting dalam pendidikan karena melatih siswa tidak hanya untuk memahami teks tetapi juga untuk berinteraksi secara kritis dan dengan dunia sekitar mereka. Dengan menerapkan pendekatan yang komprehensif terhadap literasi, diharapkan siswa menjadi orang yang mampu beradaptasi dengan cepat dengan masyarakat yang terus berubah⁴²

Menurut teori konstruktivisme, siswa belajar secara aktif dan membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman sebelumnya. Menurut Vygotsky, konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding sangat penting untuk pembelajaran literasi. Ini menunjukkan bahwa dukungan guru dan interaksi sosial sangat penting dalam proses pembelajaran literasi.⁴³

Teori behaviorisme menekankan hubungan antara stimulus dan respons dalam proses belajar. Dalam hal literasi, pendekatan ini dapat melibatkan pengulangan dan penguatan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Behaviorisme berfokus pada hasil

⁴² Hidayati dan Rahman, "Pembelajaran Literasi, strategi dan Implementasi di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2019), Hlm. 33-44

⁴³ Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

pembelajaran yang dapat diukur melalui praktik dan penguatan positif.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran literasi adalah komponen penting dari pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami teks. Namun, literasi lebih dari sekedar kemampuan dasar; itu juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami dan memahami informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi sangat penting dalam konteks ini. Ini karena siswa tidak hanya diajarkan untuk membaca, tetapi juga diajarkan untuk menulis dengan benar dan menggunakan logika kritis untuk memahami dan menyimpulkan informasi dari yang mereka baca. Pembelajaran literasi meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa dan mendorong mereka untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka secara terstruktur melalui kemampuan menulis. Teknologi informasi sangat penting untuk pendidikan literasi di era modern, memungkinkan siswa mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi dengan bijak.

Siswa yang memiliki literasi yang memadai memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang cerdas dan sensitif

⁴⁴ Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2017)

terhadap masalah sosial dan politik. Diharapkan pendekatan literasi komprehensif dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan cepat dengan perubahan masyarakat yang terus terjadi.

Teori behaviorisme menekankan pengulangan dan penguatan sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan literasi, sedangkan teori konstruktivisme menekankan pentingnya dukungan sosial dan pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran literasi. Kedua teori ini memberikan kerangka kerja yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk memahami bagaimana mengoptimalkan pembelajaran literasi.

Secara keseluruhan, pembelajaran literasi adalah fondasi penting dalam pendidikan yang tidak hanya melatih siswa untuk memahami teks tetapi juga untuk berinteraksi secara kritis dengan dunia di sekitar mereka.

3. Muatan Lokal

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran yang berisi tentang potensi dan keunikan lokal, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat mereka tinggal.

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan Lokal bertujuan untuk mengenalkan dan mewariskan nilai karakteristik suatu daerah kepada peserta didik. Selain itu, muatan lokal juga untuk mengembangkan sumber daya yang ada di suatu daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan

daerah tersebut. Ruang lingkup muatan lokal dapat berupa bahan daerah, bahasa asing, kesenian daerah, kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik daerah sekitar, serta hal-hal yang bersangkutan dan dianggap perlu di masing-masing daerah.

Menurut Zainal Arifin muatan lokal adalah program pendidikan yang terdiri dari mata pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah tertentu dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Muatan lokal tidak hanya merupakan bagian dari kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan karakter siswa.⁴⁵

Menurut Iim Wasliman, pendidikan muatan lokal dapat membantu membangun karakter bangsa dengan mengajarkan siswa nilai-nilai lokal yang mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia. Dalam hal ini, muatan lokal tidak hanya menjadi mata pelajaran khusus, tetapi juga merupakan komponen penting dari pendidikan yang membantu siswa mengenali dan mentransfer nilai-nilai budaya.⁴⁶

⁴⁵ Zainal Arifin, "Model Kurikulum Bermuatan Lokal", *Jurnal Pendidikan* (2017)

⁴⁶ Iim Wasliman, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 4 No 2 (2018)

Muatan lokal, menurut E. Mulyasa, adalah kumpulan rencana yang dibuat oleh daerah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Metode ini berpusat pada pengembangan keterampilan siswa yang terkait dengan kondisi lokal, sehingga muatan lokal dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap wilayah. Oleh karena itu, muatan lokal berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Muatan lokal Kaganga sangat penting untuk pendidikan Indonesia. Muatan Lokal berfungsi sebagai program pendidikan yang mengaitkan materi ajar dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam setempat. Oleh karena itu, muatan lokal dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, muatan lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa melalui pengenalan nilai-nilai lokal. Ini penting untuk mendidik mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menghormati budaya lokal. Pendekatan Muatan Lokal berbasis kompetensi menekankan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan situasi lokal.

⁴⁷ Abdullah Idi, “ Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek “ Jogjakarta (2017)

Secara keseluruhan muatan lokal Kaganga tidak hanya merupakan subjek tambahan, tetapi juga merupakan alat penting untuk meningkatkan pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan dan potensi daerah. Dengan demikian, muatan lokal menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat.

b. Ciri-ciri Muatan Lokal

Ciri-ciri khusus dari mata pelajaran muatan lokal Kaganga mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Rejang. Berikut adalah beberapa ciri utamanya:

- 1) Penggunaan aksara tradisional: Muatan lokal Kaganga mencakup pengajaran aksara Kaganga, sistem penulisan tradisional suku Rejang, yang digunakan untuk menulis dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Rejang.
- 2) Pendidikan Budaya dan Bahasa Daerah: Pelajaran ini menekankan pentingnya bahasa Rejang sebagai bagian dari identitas budaya. Siswa diajarkan untuk menulis, memahami, dan berbicara dalam bahasa daerah mereka, yang meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap budaya mereka.
- 3) Situasi Sosial dan Budaya Lingkungan: Muatan lokal ini bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial

dan budaya di sekitar siswa. Ini membantu siswa memahami dan menghargai prinsip dan kebiasaan yang ada di komunitas mereka.

- 4) Keterlibatan Praktis : Pembelajaran Muatan Lokal Kaganga mencakup keterampilan praktis selain aspek teori. Ini termasuk keterampilan tradisional seperti kerajinan tangan dan seni tradisional yang terkait dengan budaya Rejang. Tujuannya adalah untuk memertahankan ketrampilan tradisional di kalangan remaja.
- 5) Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Tujuan dari muatan lokal ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah lingkungan yang ada di sekitar mereka, seperti pelestarian budaya dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
- 6) Partecipasi Publik: Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang budaya dan tradisi Rejang, proses pembelajaran memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, termasuk tokoh adat dan masyarakat setempat.
- 7) Adaptasi terhadap Perubahan Zaman: Muatan lokal Kaganga mengajarkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi, sehingga mereka dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap relevan dengan dunia saat ini. Ini adalah bagian dari pendidikan mereka tentang pelestarian budaya.⁴⁸

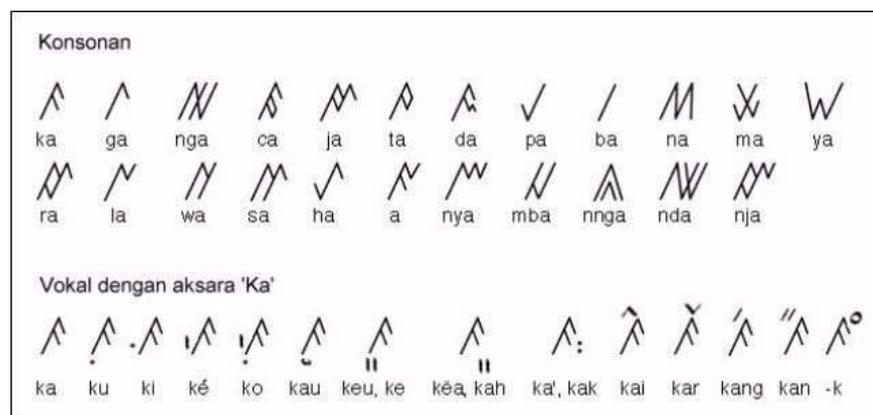
⁴⁸ Asmahanah dan Marini, “ Dinamika asal mula Bahasa Rejang dan problematika upaya pelestarian di sekolah dasar Bengkulu Utara “ Prosiding seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2020)

c. Bentuk Muatan Lokal

Muatan Lokal Kaganga merupakan bagian penting dari pendidikan di daerah Rejang, yang bertujuan untuk mempertahankan budaya dan bahasa lokal. Berikut adalah jenis muatan lokal Kaganga yang dapat dikenali:

1) Bentuk Muatan Lokal Kaganga Pengajaran Aksara Kaganga:

Siswa harus diajarkan aksara Kaganga, sistem penulisan tradisional suku Rejang. Pengenalan huruf, teknik penulisan, dan penggunaan huruf dalam konteks sastra dan budaya lokal. Dibawah ini adalah gambar yang menunjukkan huruf-huruf atau bentuk huruf kaganga



Gambar 2.1 Huruf-huruf Ka, Ga, Nga

- 2) Bahasa Daerah: Mempelajari bahasa Rejang sebagai bagian dari muatan lokal sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya. Siswa belajar menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa Rejang, yang merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

- 3) Budaya Lokal: Pengenalan terhadap seni tradisional Rejang, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, adalah bagian dari identitas lokal. Ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya.
- 4) Sastra Lokal dan Cerita Rakyat: Dengan mengajarkan cerita rakyat dan karya sastra lokal dalam bahasa Rejang, Anda dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip, kebiasaan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Ini juga berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa memperbaiki kemampuan membaca dan berbicara mereka.⁴⁹

d. Indikator Pencapaian Muatan Lokal

Mata pelajaran muatan lokal, atau mulok, memiliki indikator pencapaian untuk menilai keberhasilan pendidikan. Indikator ini dibuat untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak faktor merupakan indikator pencapaian dalam topik muatan lokal. Pertama, diharapkan siswa dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerahnya. Ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peluang dan kesulitan yang ada di sekitar mereka. Kedua, diharapkan muatan lokal membantu siswa berkontribusi pada masyarakat dan memperoleh

⁴⁹ Salati Asmahanah, " Pengembangan bahan Ajar Aksara Rejang (Kaganga) berbasis proyek sebagai upaya Melestarikan Eksistensi bahasa Daerah Pada mata Pelajaran Muatan lokal", (2021)

kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Indikator pencapaian dari Muatan Lokal selain itu juga, melibatkan pengembangan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan lokal. Dengan demikian, pendidikan muatan lokal tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas dan karakter budaya siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya lokal sambil juga berkontribusi pada pembangunan daerah dan nasional.⁵¹

Berikut adalah Indikator Pencapaian Mata Pelajaran Muatan Lokal di SDN 116 Rejang Lebong :

Tabel 2. 1 Indikator pencapaian Muatan Lokal

Indikator Pencapaian
1. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri Bahasa Rejang
2. Siswa dapat menceritakan kembali dongeng atau cerita rakyat dalam Bahasa Rejang
3. Siswa dapat membuat sinopsis cerita rakyat yang telah dipelajari

- e. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal di satuan pendidikan meliputi:
- 1) Muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan pendidikan menengah.

⁵⁰ Aharis, Y, "Implementasi Muatan Lokal di SD Negeri 2 Patalan". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 7 No 13 (2018)

⁵¹ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal", *Jurnal Studia Islamika, STAIN Samarinda* (2017)

- 2) Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau pengembangan diri.
- 3) Alokasi waktu adalah 2 jam/minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.
- 4) Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor, dan action).
- 5) Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.⁵²

Berikut Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang:

Pendahuluan :

Berdasarkan RPP Muatan Lokal Kelas 4 yang di dapat tertera bahwa pada kegiatan pendahuluan pembelajaran Guru menyapa dan membuka pembelajaran menggunakan Bahasa Rejang. Diawali dengan Guru menyapa siswa kemudian terjadi interaksi antara Guru dan siswa menggunakan Bahasa Rejang. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa untuk terus melestarikan bahasa daerah terutama bahasa Rejang yang dimana menjadi Bahasa asli di Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian guru memastikan seluruh siswa siap untuk memulai kegiatan pembelajaran misalnya dengan cara mengecek kerapian, kebersihan dan kesiapan alat belajar siswa. Setelah semua kerapian diperhatikan, Guru kemudian menyampaikan tujuan

⁵² Pasal 1 ayat 1 dan 2 dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013

pembelajaran pada hari itu, dalam hal ini guru juga menyapaikan menggunakan Bahasa Rejang. Selanjutnya, Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan cara memperkenalkan terlebih dahulu pentingnya Bahasa Rejang dalam Budaya Lokal.

Kegiatan Inti :

Pada kegiatan Inti ini yang pertama dilakukan oleh Guru adalah memperkenalkan pentingnya Bahasa Rejang, hal ini sangat berguna bagi siswa apalagi dengan siswa yang berlatar belakang bukan dari suku Rejang. Setelah memperkenalkan budaya Bahasa Rejang Guru mengajarkan siswa pengenalan kosakata dasar dalam Bahasa Rejang seperti, nama anggota keluarga, angka dan kata-kata sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan praktik berbicara Guru menggunakan metode percakapan berpasangan yang dimana Guru memilih satu tema atau topik yang akan langsung di praktikkan oleh siswa di depan kelas. Metode ini digunakan agar siswa terbiasa berinteraksi menggunakan Bahasa Rejang terutama pada teman sekelas dan Guru. Kemudian untuk kegiatan Literasi Guru menyediakan satu cerita rakyat contohnya cerita “Si Jampang” yang dimana siswa diminta membaca cerita tersebut kemudian nanti menceritakan kembali hasil bacaan siswa serta juga siswa dapat menceritakan nilai moral yang terkandung pada cerita tersebut. Dalam penggunaan Bahasa Rejang ini Guru dapat menilai bagaimana penggunaan kosakata atau kalimat dengan baik.

Kegiatan Penutup :

Pada kegiatan penutup pembelajaran Guru mengulas kembali materi yang sudah dipelajari, hal ini guna untuk memperkuat pengetahuan siswa dalam pembelajaran yang sudah dipelajari. Selain itu guru juga memberikan tugas rumah kepada siswa berupa menuliskan kalimat atau kosakata sederhana dalam Bahasa Rejang, tujuannya untuk mengukur kemampuan siswa sejauh mana mereka memahami kalimat atau kosakata dalam Bahasa Rejang.

B. Kajian Penelitian Relevan

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil peneliti yang diperoleh peneliti dahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, pada penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Efektivitas Bahasa Rejang zone pada Muatan Lokal antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian dari Eka Apriani, Sakut Ansori dan Sarwo Edy yang berjudul *“Efektivitas English Zone Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa di IAIN Curup”* menyatakan bahwa Kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Curup mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah diterapkan English Zone. Mahasiswa lebih berani berbicara bahasa Inggris ketika berada pada English Zone Program Studi Tadris Bahasa Inggris. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menerapkan selain dari Bahasa Indonesia, seperti yang

dijabarkan diatas penelitian tersebut memakai Bahasa Inggris dan ayang akan peneliti lakukan yaitu Bahasa Rejang.

Adapun perbedaan keduanya yaitu pada Bahasa Inggris Zone yang dilakukan peelitian diatas diterapkan untuk Mahasiswa sementara yang akan diteliti oleh peneliti adalah Bahasa Rejang untuk siswa/i kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong

2. Dari penelitian Nikmawati Safruddin “Peningkatan Literasi Bahasa Inggris Melalui English Zone (EZO) di Sekolah Putri Darul Istiqomah” Menyatakan bahwa Cara yang paling signifikan untuk menciptakan English Zone (EZO) oleh guru adalah reward and punishment. Reward and Punishment merupakan teknik yang baik untuk diterapkan bagi siswa dalam membuat English Zone (EZO). Para siswa yang selalu berbicara bahasa Inggris mendapat hadiah seperti kartu hadiah, staf yang berguna, dan banyak hal lainnya. Para siswa yang tidak pernah berbicara bahasa Inggris mendapat hukuman, seperti nilai jelek dan juga kosakata yang dihafal. Hal itu terlihat dari wawancara guru. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memodifikasi desain penelitian dengan memadukannya dengan kuantitatif untuk mendapatkan lebih banyak data tentang penelitian ini.

Persamaan keduanya menerapkan konsep "zona" sebagai metode pembelajaran. Safruddin menggunakan English Zone (EZO) untuk mendorong penggunaan bahasa Inggris, sedangkan penelitian kedua

menggunakan Bahasa Rejang Zone untuk mempromosikan penggunaan bahasa daerah.

Perbedaan dari penelian tersebut dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian Safruddin dilakukan di Sekolah Putri Darul Istiqomah, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri terkait pengajaran bahasa Inggris. Sebaliknya, penelitian Bahasa Rejang Zone dilakukan di SDN 116 Rejang Lebong, yang lebih menekankan pada pelestarian budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah.

3. Dari penelitian Remi Kartina, Amir Mukadar dan Septina Lisdayanti dengan judul “Meningkatkan Daya Literasi Dengan Kearifan Lokal Bahasa Rejang” menyatakan bahwa Pendidikan berbahasa sejak dini mampu membiasakan siswa untuk berekspresi sesuai kemampuannya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Wildova (2014:334) its main principle is literacy approach to initial reading and writing. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan untuk berliterasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang ada di dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Aksara nusantara merupakan beragam aksara atau tulisan yang lazim digunakan di Indonesia, secara khusus menulis bahasa daerah tertentu, walaupun abjad Arab dan alfabet Latin juga sering kali digunakan dalam menuliskan bahasa daerah. Minat literasi

siswa menjadi lebih meningkat dengan adanya pembelajaran menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Rejang.

Persamaan penelitian keduanya bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa. Penelitian Remi Kartika dkk, fokus pada literasi bahasa Rejang melalui kearifan lokal, sedangkan penelitian tentang Bahasa Rejang Zone juga bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa dalam konteks yang sama.

Perbedaan penelitian Remi Kartika dengan yang akan diteliti oleh peneliti dilakukan dalam konteks yang lebih luas mengenai aksara dan budaya Rejang secara umum, sementara penelitian tentang Bahasa Rejang Zone lebih spesifik pada penerapan di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong dengan fokus pada muatan lokal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian field research. Menurut Sugiyono dalam Anafi dan Fikhriyah, Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berorientasi pada gejala dan fenomen-fenomena yang bersifat alami yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pernyataan.⁵³ Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang disajikan kedalam bentuk deskriptif, mengenai hal yang di dijadikan suatu topik permasalahan yang diangkat menjadi suatu karya ilmiah yang disusun secara sistematis.

Pemerolehan data dari penelitian kualitatif sendiri di lakukan secara langsung dengan mewawancarai subjek penelitian. Kemudian menggunakan sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan penelitian yang kemudian akan menghasilkan sebuah informasi penguat. Dengan menggunakan pendekatan kerja yang metodis, terkoordinasi dan bertanggung jawab, sehingga tidak kehilangan sifat logis, rangkaian kegiatan atau siklus pengumpulan informasi dan data yang masuk akal.

⁵³ Anafi dan Fikhriyah

B. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejasaan yang terjadi sekarang yang dimana peneliti ini memotret peristiwa serta kejadian yang menjadi fokus perhatiann untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau caea kualifikasi lainnya.⁵⁴ Menurut Cresswel penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari msalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁵

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 116 Rejang Lebong, Kampung Delima, Kabupaten Rejang Lebong, Provisi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret sampai dengan 21 Mei 2025

⁵⁴ Lexi. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja rosdakarya, 2016) hlm. 158

⁵⁵ John w Cresswel. Penelitian Kualitatif dan desain riset (Yogyakarta : pustaka peljar, 2014) hlm. 87

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah, Guru Aksara Kaganga dan siswa-siswi kelas 4 yang berjumlah 20 orang terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif sumber data ialah unsur guru dan siswa yang ada di SDN 116 Rejang Lebong semuanya itu sebagai sumber informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi yang akurat dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah responden dan informan, keduanya memiliki perbedaan. Responden adalah sumber data tentang keberagaman dalam gejala-gejala, berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi. Sedangkan informan adalah sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal yang melembaga atau gejala umum. Sumber data pada penelitian ini merupakan data pokok yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Data ini diperoleh dari hasil observasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Muatan Lokal (Aksara Kaganga) dan siswa-siswi kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong.

2. Sumber Data Sekunder

Data ini bersumber dari data-data pelengkap yang mendukung hasil penelitian. Dalam hal ini yang termasuk data sekunder adalah para guru, guru Muatan lokal (Aksara kaganga), buku-buku, laporan, serta foto dokumentasi yang relevan dengan objek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peawawancara dengan responden. Menurut Suryani, wawancara juga dapat dilakukan melalui telephone, dan perekam dengan respondennya. Wawancara penting dilakukan, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam. Jadi metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (responden).⁵⁶

⁵⁶ Supriyan Todi, “ Analisis pemanfaatan media animasi pada pembelajaran muatan lokal aksara kaganga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 40 rejang Lebong “ (2023) hlm. 34

2. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi adalah seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain, seperti ciri-ciri, motivasi, perasaan-perasaan dan itikad orang lain. Observasi juga berarti berada bersama partisipan, berada bersama membantu memperoleh informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara. Dapat dipahami bahwa metode observasi sangat penting untuk mengamati apa yang menjadi fokus penelitian untuk mendapatkan data yang akurat.⁵⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari komunitas yang diteliti. Dokumentasi sebagai salah satu teknik yang digunakan sebagai rangkaian kegiatan penelitian dalam rangka menunjang data penelitian sebagai sumber data sekunder, digunakan sejak awal penyusunan rencana penelitian, proses, dan akhir penelitian⁵⁸. Oleh karena itu, dokumentasi yang dimaksud terdiri dari:

- a. Melakukan pengambilan gambar saat peneliti bersama subjek atau informan penelitian.

⁵⁷ Ibid..., hlm. 35

⁵⁸ Ibid..., hlm. 36

- b. Mencatat hasil wawancara dengan para informan dan mencatatnya kembali sebagai rekaman catatan kegiatan.

G. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, Yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Sesuatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir digambarkan dan diverifikasikan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁵⁹

2. Paparan data (Data Display)

Data yang sudah di reduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Paparan data yang

⁵⁹ Murni Yanto "Persepsi guru PAUD terhadap pentingnya kemampuan *Enterpreneurship* dalam kesiapan menghadapi tantangan di Era digital" Jurnal pendidikan anak usia dini, 2023

dimaksud adalah pengumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁰

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap akhir dari rangkaian analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi kesimpulan-kesimpulan selama penelitian berlangsung. Pada tahap inilah temuan-temuan dari penelitian dikokohkan disertai dengan kandungan makna-makna yang dalam dan teruji kebenarannya. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung. Artinya, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

4. Mereduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Selanjutnya tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan tahap lanjutan untuk menarik kesimpulan dan temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Sedangkan menurut Murni Yanto teknik analisis data adalah proses mencari data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

⁶⁰ Tirto Suwondo, Mengarang itu mencerdaskan, Majalah CANDRA (Disdikpora DIY) Edisi 1 Tahun (2017) hlm. 18-19

unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

H. Teknik Keabsahan data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan kulu yaitu uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi, member check, perpnajangan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai terknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menegecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Sedangkan, Triangulasi waktu dalam menguji kreadibiitasn data adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang

⁶¹ Murni Yanto “*Persepsi guru PAUD terhadap pentingnya kemampuan Entrepreneurship dalam kesiapan menghadapi tantangan di Era digital*” Jurnal pendidikan anak usia dini, 2023

berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan data hasil wawancara.

2. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. yang dicek dengan anggota yang terlibat, meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.

Tujuan dari pengecekan anggota adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data/informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya sudah kredibel/dipercaya, namun apabila berbeda data yang didapatkan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu mengadakan diskusi dengan pemberi data.

Jadi, tujuan dari member check adalah agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa yang dimaksud oleh sumber data/informan. Pelaksanaan pengecekan anggota dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan/kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang kembali ke pemberi data/informan.

3. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SDN 116 Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 116 Rejang Lebong yang beralamat di Desa Kampung Delima, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Pada awalnya sekolah ini bernama SDN 89 yang berdiri pada tahun 1983 dan dibangun swadaya masyarakat. Kemudian, pada tahun 2005 berubah nama menjadi SDN 10 Curup Timur. Berdasarkan keputusan Bupati Rejang Lebong No 180.381.VII tanggal 26 Juli 2016 SDN 10 Curup Timur berubah nama lagi menjadi SDN 116 Rejang Lebong.

2. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN 116 Rejang Lebong dapat di lihat dari tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana SDN 116 Rejang Lebong

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung	1	Baik
2.	Lokal	10	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Lapangan Umum	1	Baik
5.	Komputer	2	Baik
6.	Printer	1	Baik
7.	Parkir	1	Baik
8.	Gudang	1	Baik

Komite sekolah merupakan mitra kepala sekolah yang memiliki peran sebagai pemberi pertimbangan, sebagai pendukung dan pengawas mediator. Dalam rangka untuk meningkatkan mutu sekolah maka di perlukan sara dan prsarana yang memadai.

3. Keadaan tenaga Guru dan data Siswa SDN 116 Rejang Lebong

a. Keadaan Guru

Tenaga Guru dan pegawai merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan menentukan bagi kelancaran proses pendidikan di sekolah. SDN 116 Rejang Lebong adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang sistem organisasinya telah terkoordinir dengan baik. Hal ini dengan adanya kepala sekolah, wali kelas, tenaga guru dan sebagai yang terorganisasinya.

Tabel 4. 2 Keadaan Guru SDN 116 Rejang Lebong

No.	Nama/Guru	Jabatan
1.	Nasrun, S.Pd. MM	Kepala Sekolah
2.	Hanafifa, S.Pd.	Guru Kelas
3.	Napsiah, S.Pd	Guru Kelas
4.	Ngatimen, S.Pd	Guru Kelas
5.	Juswani, S.Pd	Guru Olahraga
6.	Mindawati, S.Pd.I	GuruPAI
7.	Reni Wahyuni S.Pd	Guru PAI
8.	Dewi Sartika, S.Pd	Guru Kelas
9.	Titi Ariyati SPd	Guru Kelas
10.	Afrila Hilma, S.Pd	GuruKelas
11.	Nia Dwi PuspitaS.Pd	GuruKelas
12.	Yulianti, S.Pd	Guru Kelas

Sumber : Staf TU SDN 116 Rejang Lebong

b. Keadaan Siswa SDN 116 Rejang Lebong

Adapun data siswa SDN 116 rejang Lebong adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Data Siswa SDN 116 Rejang Lebong

Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	15	15	30
II	15	16	31
III	22	15	37
IV	10	15	25
V	21	20	41
VI	9	18	27

Sumber : Staf TU SDN 116 Rejang Lebong

B. Pemaparan proses pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan berdasarkan Surat Keterangan (SK) Penelitian yang telah dikeluarkan oleh pihak kampus mulai dari tanggal 21 Februari 2025 sampai dengan 21 Mei 2025. Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan peneliti memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin untuk melakukan pengumpulan data terkait penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai objek yang diteliti melalui pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data atau data collection pada umumnya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun proses pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mencari informasi melalui narasumber terkait

permasalahan yang diteliti untuk diketahui secara lebih mendalam⁶². Pada saat melakukan wawancara terstruktur peneliti menggunakan langkah-langkah untuk melakukan wawancara dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menentukan tema wawancara mengenai penerapan Bahasa Rejang Zone
- c. Mempelajari masalah yang berkaitan dengan pedoman wawancara.
- d. Menyusun pertanyaan wawancara secara garis besar
- e. Menentukan narasumber beserta identitasnya.
- f. Menyusun hasil wawancara.

2. Observasi

Observasi pada penelitian ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan fakta terkait informasi yang diperoleh. Observasi dilakukan untuk menguatkan data melalui pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan Peningkatan Literasi membaca siswa pada pembelajaran Muatan Lokal melalui “Bahasa Rejang Zone” di kelas 4 SDN 1116 Rejang Lebong. Kegiatan observasi dilakukan dengan melibatkan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat partisipasi yang berasal dari individu maupun kelompok dan ikut serta membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pendekatan ini menekankan pada kerjasama antara peneliti dengan guru pengajar dan partisipan dalam pengumpulan data. Selain itu kegiatan observasi juga dilakukan ketika

⁶² Sugiyono, METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cetakan ke-27 (Bandung: Alfabeta, 2018)

Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang siswa kelas 4.

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai kuesioner yang mengumpulkan data tanpa ikut serta dalam kegiatan. Peneliti bertugas dalam pengamatan pada objek penelitian dan pada saat proses Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang di kelas 4. Peneliti mencari data terkait objek dan juga memecahkan masalah yang diteliti. Partisipasi ini diharapkan mampu menambah informasi terkait permasalahan yang diteliti, peneliti juga mampu mengumpulkan informasi sebagai tambahan data sebaik mungkin. Peneliti bertindak sebagai pengamat, penanya, dan mencatat informasi yang ditemui selama kegiatan observasi.

Data pada penelitian ini adalah SDN 116 Rejang Lebong untuk melakukan observasi dilingkungan madrasah yang melibatkan (AA) selaku Guru Bidang Studi Muatan Lokal, dan 2 orang siswa kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong. Observasi dilakukan dengan pengamatan mengenai objek dan kondisi yang diteliti dilapangan secara langsung. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Madrasah yang berada di Desa Kampung Delima yaitu SDN 116 Rejang Lebong melalui Peningkatan Literasi membaca siswa pada Pembelajaran Muatan Lokal melalui “Bahasa Rejang Zone” di kelas 4, tabel observasi dapat dilihat pada lembar observasi di lampiran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data terkait penelitian yang tidak secara langsung terfokus pada subjek penelitian untuk

memperoleh informasi mengenai objek penelitian. Dokumentasi merupakan hasil kejadian sebelumnya yang dapat berupa foto, rekaman, video, tulisan ataupun karya seseorang. Dokumentasi berperan sebagai pelengkap yang mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan dan strategi wawancara pada penelitian kualitatif.

Dokumentasi pada penelitian kualitatif ini dapat berupa foto, arsip, dan dokumen penting yang dibutuhkan sebagai informasi pendukung yang diperlukan peneliti untuk mendukung keabsahan informasi. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melihat arsip di SDN 116 Rejang Lebong: dokumen visi misi madrasah, arsip pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal, arsip sarana dan prasarana pendukung lainnya. Dokumentasi didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, serta didapatkan melalui kegiatan observasi pada waktu yang telah dilaksanakan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan Literasi membaca siswa pada pembelajaran Muatan lokal melalui “Bahasa Rejang Zone” di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong. Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada bapak Guru bidang studi Muatan Lokal dan beberapa siswa-siswi kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong.

Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu bagaimana penerapan “Bahasa Rejang Zone” dalam meningkatkan literasi membaca pada pembelajaran Muatan Lokal dan Bagaimana “Bahasa Rejang Zone” dapat

meningkatkan literasi membaca pada pembelajaran Muatan Lokal di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong.

Adapun hasil temuan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa :

1. Penerapan “Bahasa Rejang Zone” pada Pembelajaran Muatan Lokal dalam meningkatkan Literasi (membaca) di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong

Berikut alur penerapan Bahasa Rejang Zone pada Pembelajaran Muatan Lokal di kelas 4.

Berdasarkan wawancara kepada Guru Bidang Studi Muatan Lokal (AA), Guru mengawali pembelajaran Muatan Lokal dengan menyapa siswa dalam Bahasa Rejang seperti seperti, menanyakan kabar siswa (*"Jano kabar udi biley yo?"* artinya: “apa kabar kalian hari ini?”) atau menanyakan apakah mereka sudah sarapan (*"Sudo sarapan udi pueng ano"* artinya : “ Sudah sarapan kalian pagi ini?").⁶³

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan pada hasil wawanvara siswa kelas 4 yaitu (KAP) dan (ER), ketika memulai atau mengawali pembelajaran antara Guru dan siswa saling menyapa hangat dan juga Guru memberikan pertanyaan sederhana misalnya (*"Sudo sarapan udi pueng ano"* artinya: “ Sudah sarapan kalian pagi ini?"). Kemudian mereka berinisiatif untuk menyapa kembali kepada

⁶³ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

Guru misalnya (*"Bapak Jano kabar biley yo?"* artinya: "Bapak apa kabar hari ini?").⁶⁴

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 3 subjek penelitian dan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa untuk mengawali pembelajaran pembelajaran diawali dengan sapaan ramah dalam Bahasa Rejang, seperti : menanyakan kabar siswa (*"Jano kabar udi biley yo?"* artinya: "Apa kabar kalian hari ini") atau menanyakan apakah mereka sudah sarapan (*"Sudo sarapan udi pueng ano?"* Artinya: Sudah sarapan kalian pagi ini?). Hal ini menciptakan suasana akrab dan memotivasi siswa untuk semangat belajar. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kabar kembali, seperti (*"Bapak jano kabar?"* artinya: "Bapak apa kabar"), hal ini menunjukkan interaksi dua arah yang hangat. Pendekatan ini tidak hanya membangun kedekatan dan motivasi, tetapi juga memperkuat penggunaan Bahasa rejang dalam komunikasi pada pembelajaran Muatan Lokal , serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA) selaku Guru Bidang Studi Muatan Lokal pada pendahuluan pembelajaran Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan Bahasa Rejang. Penyampaian tujuan pembelajaran menggunakan kata-kata sederhana seperti misalnya (*"Biley yo ite blajea pengenalan kosakata dasar Baso*

⁶⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

jang, percakapan berpasangan Baso jang, ciri-ciri baso jang ngen cerito Baso jang” artinya: “Hari ini kita belajar pengenalan kosakata dasar Bahasa Rejang, percakapan berpasangan menggunakan Bahasa Rejang, ciri-ciri Bahasa Rejang dan cerita Bahasa Rejang”).⁶⁵

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan pada hasil wawancara siswa kelas 4 yaitu (KAP) dan (ER) bahwa ketika menyampaikan tujuan pembelajaran Guru menggunakan Bahasa Rejang yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka ketika berada dilingkungan sehari-hari.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi bahwa pada penyampaian tujuan pembelajaran Guru menggunakan Bahasa Rejang yang tergolong masih sederhana karena agar seluruh peserta didik dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh Guru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Rejang dan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Contohnya: (*"Bilei yo ite blajea pengenalan kosakata dasar baso jang, percakapan berpasangan baso jang, ciri-ciri*

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁶⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

baso jang, cerito ngen baso jang” artinya: “Hari ini kita belajar pengenalan kosakata dasar Bahasa Rejang, percakapan berpasangan menggunakan Bahasa Rejang, ciri-ciri Bahasa Rejang dan cerita Bahasa Rejang”). Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memastikan seluruh peserta didik memahami materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dilakukan secara jelas dan menggunakan bahasa yang dekat dengan keseharian siswa untuk memudahkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru Bidang Studi Muatan Lokal (AA), menyampaikan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memperkenalkan pentingnya Bahasa Rejang yaitu dengan cara peserta didik melihat contoh percakapan dilingkungan sekitar atau percakapan antar anggota keluarga di rumah. Hal itu dilakukan karena untuk memperkenalkan bahwa Bahasa yang biasa digunakan di kehidupan sehari-hari ketika berada pada lingkungan yang notabenehnya Suku Rejang.⁶⁷

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh (KAP) selaku siswa kelas 4, menyatakan bahwa Bahasa Rejang sangat penting untuk dipelajari karena sebagai Generasi penerus Bangsa harus

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

melestarikan budaya atau Bahasa asli daerah agar tetap terjaga hingga masa depan.⁶⁸

Pernyataan serupa disampaikan oleh (ER) siswa kelas 4, Bahasa Rejang adalah Bahasa asli tempat tinggal atau lingkungan tempat tinggal. Maka dari itu Bahasa Rejang merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting untuk terus dipelajari.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pengenalan Bahasa Rejang dilakukan dengan cara melihat percakapan di lingkungan sekitar ketika ada yang menggunakan Bahasa Rejang misalnya keluarga atau teman-teman yang terbiasa menggunakan Bahasa Rejang. Bahasa Rejang penting untuk dipelajari karena merupakan salah satu warisan budaya yang harus tetap dilestarikan hingga di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti percakapan antaranggota keluarga, menjadi cara efektif untuk mengajarkan Bahasa Rejang. Pembelajaran Bahasa Rejang ini penting karena membantu melestarikan budaya dan bahasa asli daerah, terutama Bahasa Rejang, yang merupakan bagian dari identitas dan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

⁶⁹ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

warisan lokal. Dengan demikian, pembelajaran melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memudahkan pemahaman tetapi juga memperkuat keterikatan siswa dengan bahasa dan budaya daerah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA), pendekatan interaktif dan kontekstual adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan atau memperkenalkan kosakata nama anggota keluarga atau kosakata sehari-hari dalam Bahasa Rejang kepada peserta didik, kosakata yang dipelajari atau diajarkan yaitu kosakata dasar misalnya (Ayah : *Bapak*), (Ibu : *Inok*), (Kakak laki-laki : *Dang*), (Kakak perempuan : *Ayok*).

70

Pernyataan tersebut didukung oleh (KAP) dan (ER) selaku siswa kelas 4, latar belakang mereka yang berasal dari suku Rejang memudahkan untuk mempelajari nama anggota keluarga atau kosakata sederhana sehari-hari. Lingkungan pertemanan yang berasal dari suku Reja juga dapat memudahkan untuk mempelajari kosakata Bahasa Rejang karena lebih banyak berinteraksi baik di sekolah maupun luar sekolah.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pembelajaran pengenalan kosakata anggota keluarga

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁷¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

dan kosakata sederhana sehari-hari dalam Bahasa Rejang lebih mudah untuk dipahami ketika menggunakan contoh nyata pada interaksi sehari-hari baik pada anggota keluarga atau interaksi kepada sesama teman sebaya. Karena peserta didik cenderung lebih mudah menyerap apa yang sering mereka lihat dan mereka dengar. Maka dari itu pengenalan kosakata anggota keluarga dan kosakata dasar sehari-hari ini menggunakan metode pendekatan interaktif kontekstual agar mempermudah pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa pengajaran kosakata nama anggota keluarga dan aktivitas sehari-hari dalam Bahasa Rejang dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Selain itu, penggunaan contoh percakapan nyata, seperti percakapan antara orang tua atau teman sebaya, siswa memahami dan mempraktikkan Bahasa Rejang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang dekat dengan pengalaman nyata siswa untuk memudahkan dan pelestarian Bahasa Rejang sebagai bagian dari budaya dan identitas lokal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA), setiap pembelajaran Muatan Lokal dilakukan sesi percakapan Bahasa Rejang. Percakapan ini dilakukakn oleh teman sebaya atau teman sebangku agar lebih memudahkan interaksi anatar keduanya, percakapan Bahasa Rejang dilaksanakan setelah pembelajaran inti berlangsung. Contohnya (Kayla:

“*Ngen api ko aleu skula ano?*” artinya: “Dengan siapa kamu berangkat sekolah tadi”) (Apip: “*Ngen kuat ku*” artinya: “Dengan temanku”).⁷²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan siswa kelas 4 (KAP) dan (ER), pada pembelajaran Muatan Lokal harus melaksanakan percakapan menggunakan Bahasa Rejang, hal ini dilakukan agar terbiasa mendengar atau melaksanakan Bahasa Rejang.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, percakapan Bahasa Rejang dilaksanakan pada setiap pembelajaran Muatan Lokal, percakapan ini menggunakan kata-kata sederhana yang mudah untuk dimengerti oleh peserta didik. Percakapan ini dilaksanakan setelah pembelajaran inti misalnya cerita rakyat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan dalam pembelajaran Muatan Lokal selalu melibatkan sesi percakapan berpasangan melibatkan sesi percakapan berpasangan menggunakan Bahasa Rejang. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah membaca cerita rakyat atau materi lainnya, dengan menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami siswa. Contohnya, percakapan antara teman sebangku seperti (*"Ngen api ko aleu sekula ano?"* artinya: “Dengan siapa kamu berangkat

⁷² Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁷³ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

sekolah tadi”) dan (*"Uku aleu ngen kuat ku."* Artinya: “Aku pergi dengan temanku”). Dengan Ini, menunjukkan bahwa percakapan berpasangan menjadi metode rutin untuk melatih kemampuan berbahasa Rejang siswa secara praktis dan interaktif, sekaligus memperkuat pemahaman mereka melalui penggunaan Bahasa dalam konteks nyata.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA), topik percakapan berpasangan Bahasa Rejang yang digunakan adalah topik yang sederhana atau yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik, misalnya percakapan sehari-hari yang sering di dengarkan oleh peserta didik.⁷⁴

Hal tersebut disampaikan pula oleh siswa kelas 4 (KAP) dan (ER), pada percakapan ini topik sederhana yang digunakan seperti saling menanyakan kabar kepada teman sebaya atau teman sebangku, atau menanyakan kegiatan sehari-hari yang dillakukan oleh lawan percakapan. Contohnya: (Anisa: *"Sudo ko mnea tugas matematikan gik lebeak?"* artinya: “sudahkah kamu membuat tugas Matematika yang kemarin?”) (Rudi: *"Ati ba uku lebeak aleu mileu bapak ku mai dumei, kelmene be uku mnea ne "* artinya : (“belum, kemarin aku ikut berkebun dengan ayahku, nanti malam akan aku kerjakan”)⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁷⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh observasi dan dokumentasi, topik pada percakapan berpasangan Bahasa Rejang ini tidak terlalu berat atau susah yang dipahami oleh peserta didik. Percakapan tentang kegiatan sehari-hari lebih mudah dipahami agar kemampuan Berbahasa peserta didik dapat diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa topik percakapan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Rejang bersifat sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan ini, penggunaan topik-topik yang relevan dan mudah dipahami membantu siswa mempraktikkan Bahasa Rejang secara alami dan kontekstual, sekaligus memudahkan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA), hal yang harus dipersiapkan pada kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Rejang, Guru memperkenalkan terlebih dahulu bagaimana cerita yang akan diceritakan kembali. Setelah memperkenalkan cerita tersebut Guru memperkenalkan juga frasa dan kosakata penting pada cerita tersebut.⁷⁶

Hal tersebut disampaikan juga oleh siswa kelas 4 (KAP) dan (ER) bahwa untuk menceritakan kembali cerita dalam Bahasa Rejang mereka membaca dan memahami lebih cari satu kali cerita tersebut. Terlebih

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Rejang yang membutuhkan pelafalan atau penyebutan kata dengan baik.⁷⁷

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi, dan dokumentasi bahwa persiapan dalam menceritakan kembali cerita dalam Bahasa Rejang diawali dengan memperkenalkan kosakata atau frasa pada cerita tersebut. Pemahaman peserta didik pada cerita adalah salah satu hal yang harus dipersiapkan sebelum menceritakan kembali dalam Bahasa Rejang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa proses menceritakan kembali cerita rakyat atau materi dalam Bahasa Rejang dimulai dengan pengenalan cerita, kosakata, dan frasa penting oleh guru. Siswa kemudian membaca cerita tersebut lebih dari satu kali untuk memahami isinya dengan baik sebelum menceritakan kembali di depan guru. Selain itu, siswa juga mendengarkan penjelasan atau contoh dari guru terlebih dahulu sebagai panduan. Pendekatan ini memastikan siswa memahami cerita secara mendalam dan mampu menceritakan kembali dengan lancar, sekaligus memperkaya kosakata dan pemahaman mereka terhadap Bahasa Rejang.

Berdasarkan hasil wawancara (AA), menyatakan pada kegiatan mendiskusikan nilai-nilai moral sebuah cerita Guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan nilai Moral kemudian memberikan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

pandangan atau gambaran mengenai nilai moral yang terdapat pada sebuah cerita. Pada diskusi nilai moral ini bisa dilakukan dengan membentuk kelompok kecil atau bisa dilakukan dengan teman sebangku.⁷⁸

Hal tersebut disampaikan oleh (KAP) dan (ER), contohnya pada cerita “Si Jampang” salah satu nilai moral yang terdapat pada cerita tersebut yaitu tokoh “Si jampang” mempunyai karakter rasa kepedulian yang tinggi dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari misalnya untuk tidak mudah menyerah sebelum berusaha terlebih dahulu.⁷⁹

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, bahwa untuk mendiskusikan nilai-nilai moral pada sebuah cerita diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai sebuah nilai-nilai moral. Nilai moral pada cerita tersebut dapat diterapkan pada kehidupan atau kegiatan sehari-hari peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa, penjelasan tentang nilai moral dalam cerita diawali dengan memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai yang terkandung, seperti keberanian, pantang menyerah, dan kepedulian terhadap sesama. Contohnya, karakter Si Jampang yang pemberani dan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁷⁹ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

tidak mudah menyerah dapat dijadikan teladan bagi peserta didik untuk tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Selain itu, kepedulian Si Jampang terhadap orang lain juga dapat menginspirasi siswa untuk membantu teman yang sedang kesusahan. Setelah penjelasan, peserta didik diajak berdiskusi dalam kelompok kecil atau dengan teman sebangku untuk mendalami dan merefleksikan nilai-nilai moral tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya memahami cerita tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara kepada (AA), menyatakan salah satu cara untuk mengulas materi pembelajaran yang telah dipelajari yaitu Guru mengadakan sesi tanya jawab singkat tentang kosakata atau cerita yang sudah diajarkan. Contohnya dengan memberikan pertanyaan sederhana (“siapa yang mengetahui apa arti dari *inok*?”).⁸⁰

Hal tersebut disampaikan juga oleh (KAP), menyatakan bahwa mereka berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.⁸¹ Pernyataan diatas disampaikan juga oleh (ER), menyatakan bahwa untuk mengulas materi pembelajaran mereka menjawab soal-soal latihan yang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁸¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

diberikan oleh Guru, biasanya bentuk latihan tersebut yaitu mengenai cerita rakyat yang telah dipelajari sebelumnya.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, bahwa untuk mengulas materi pembelajaran Guru memberikan beberapa pertanyaan singkat atau memberikan latihan-latihan mengenai pembelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sesi tanya jawab singkat sering dilakukan untuk menguji pemahaman peserta didik tentang kosakata atau cerita yang telah diajarkan, seperti menanyakan arti kata "*inok*" atau nilai moral dalam cerita rakyat. Peserta didik berusaha aktif menjawab pertanyaan dari guru atau mengerjakan latihan soal yang berkaitan dengan cerita, seperti mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan refleksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA) menyatakan bahwa, pada setiap pembelajaran peserta didik pasti diberi pekerjaan rumah yang berupa menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang. Hal itu dilakukan agar peserta

⁸² Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

didik terbiasa untuk mengenal kosakata atau kalimat dalam Bahasa Rejang.⁸³

Hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa kelas 4B (KAP) dan (ER), menyatakan bahwa pekerjaan rumah tersebut dapat melatih peserta didik dalam menuliskan kalimat atau kosakata dalam Bahasa Rejang dan juga dapat menambahkan nilai akademik pada pembelajaran Muatan Lokal.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung pula oleh hasil observasi dan dokumentasi, bahwa pekerjaan rumah sangat membantu peserta didik dalam mengingat atau memahami lebih jauh mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa menulis kalimat atau kosakata dalam Bahasa Rejang merupakan bagian penting dari pekerjaan rumah yang harus dikerjakan peserta didik. Kegiatan ini membantu peserta didik terbiasa menggunakan Bahasa Rejang secara tertulis dan sekaligus dapat meningkatkan nilai mereka. Dengan demikian, menulis menjadi salah satu

⁸³ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁸⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

cara efektif untuk melatih keterampilan berbahasa siswa serta mendukung pencapaian akademis mereka.

2. **Peningkatan Literasi membaca melalui “Bahasa Rejang Zone” pada pembelajaran Muatan Lokal di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong**

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA) selaku Guru Bidang Studi Muatan Lokal, menyatakan sumber belajar atau materi ajar yang digunakan Guru dalam pembelajaran ciri-ciri Bahasa Rejang berpedoman pada referensi yang terdapat pada internet.⁸⁵

Hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa kelas 4 (KAP) dan (ER) bahwa, pengetahuan mengenai ciri-ciri Ciri Bahasa Rejang diperoleh dari penyampaian Guru.⁸⁶ Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, sumber materi yang digunakan oleh Guru lebih sering berpedoman pada referensi dari internet, dikarenakan belum ada buku paket atau buku khusus untuk pembelajaran Bahasa Rejang.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan berasal dari berbagai referensi, seperti internet dan penjelasan langsung dari Guru. Peserta didik memperoleh pengetahuan tentang ciri-ciri Bahasa Rejang melalui

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁸⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

penjelasan Guru, sementara internet juga menjadi salah satu sumber tambahan untuk mendukung pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara sumber digital dan pembelajaran langsung dari guru membantu siswa memahami materi dengan lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA), salah satu contoh cerita yang sering digunakan pada pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang yaitu cerita “Si Jampang”. Untuk membiasakan peserta didik membaca ke depan kelas, Guru memerintahkan peserta didik untuk membaca dan memahami cerita tersebut terlebih dahulu.⁸⁷

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas 4B (KAP) dan (ER), salah satu contoh cerita yang sering digunakan adalah cerita “Si Jampang”. Untuk menceritakan kembali cerita tersebut dalam Bahasa Rejang, peserta didik membaca lebih dari satu kali dan memahami kosakata serta alur cerita.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara didukung oleh hasil observasi dan wawancara, membaca kembali cerita dalam Bahasa Rejang diperlukan pemahaman mengenai cerita serta memahami setiap kosakata yang akan dipakai ketika membaca ulang cerita tersebut ke depan kelas.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁸⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penceritaan kembali cerita "Si Jampang" dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, siswa diminta membaca secara mandiri sebelum menceritakan ulang secara lisan satu per satu, yang yang membantu menguji pemahaman sekaligus melatih kemampuan komunikasi. Kedua, beberapa peserta didik mengandalkan pembacaan berulang untuk memperdalam pemahaman terhadap isi cerita. Ketiga, fokus pada alur cerita menjadi pendekatan utama dalam menceritakan kembali, menunjukkan bahwa struktur naratif seperti awal, konflik, dan penyelesaian memudahkan proses mengingat dan menyampaikan cerita secara runtut. Secara keseluruhan, ketiga pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif melalui membaca, mengulang, dan menganalisis alur cerita. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman literasi tetapi juga melatih kemampuan bercerita dengan lebih efektif. Kombinasi antara mandiri, pengulangan, dan pemahaman struktur cerita terbukti menjadi strategi yang berhasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara (AA), untuk menjelaskan pentingnya membuat sinopsis pada cerita dalam Bahasa Guru menginformasikan terlebih dahulu bahwa sinopsis dari sebuah cerita dapat membantu atau memudahkan peserta didik memahami inti cerita dengan lebih baik.⁸⁹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

Hal tersebut didukung oleh pernyataan oleh siswa kelas 4B (KAP) dan (ER), dalam membuat sinopsis cerita dalam Bahasa Rejang perlu pemahaman terlebih dahulu tentang sebuah cerita tersebut. Dengan cara memahami bagaimana alur cerita, pemahaman pada alur cerita memudahkan peserta didik dapat menuliskan sinopsis dengan baik dan benar.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa pengetahuan tentang sinopsis cerita adalah salah satu bagian penting dari Literasi membaca. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang membantu peserta didik memahami inti cerita dengan lebih baik. Prosesnya dimulai dengan membaca dan memahami cerita secara menyeluruh, kemudian menuliskan sinopsis berdasarkan alur cerita yang telah dipahami. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan menulis peserta didik tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap cerita, sehingga sinopsis menjadi alat yang efektif untuk merangkum dan mengingat pesan-pesan penting dalam cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara (AA), pada pengenalan huruf vokal dan konsonan dalam Bahasa Rejang Guru menyisipkan setiap huruf vokal dan konsonan pada sebuah cerita yang sering dibacakan contohnya pada

⁹⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

cerita “Si Jampang”. Hal itu dilakukan untuk memudahkan siswa memahami huruf vokal dan konsonan pada cerita.⁹¹

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara oleh siswa kelas 4 (KAP), untuk mengenali huruf vokal dan konsonan pada sebuah cerita memerlukan cara menulis terlebih dahulu, serta membaca kata-kata dalam Bahasa Rejang sembari menyisipkan huruf-huruf vokal dan konsonan.⁹²

Pernyataan serupa disampaikan juga oleh (ER) siswa kelas 4B, langkah awal yang dilakukan yaitu dengan cara mengetahui terlebih dahulu isi dari huruf vokal dan konsonan. Setelahnya memperhatikan dari cerita yang sering dibaca.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pengenalan huruf vokal dan konsonan terdapat beberapa hal yang dilakukan seperti, menyisipkan huruf, menuliskan huruf, mengetahui huruf vokal dan konsonan serta menuliskan huruf-huruf yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap huruf

⁹¹ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁹² Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

⁹³ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

vokal dan konsonan dalam Bahasa Rejang, guru menyisipkan penjelasan tentang huruf-huruf tersebut saat membaca cerita. Kemudian Siswa diajak menulis dan membaca kata-kata sambil mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, serta melihat contoh langsung dari cerita yang diberikan oleh guru. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah mengenali dan memahami peran huruf vokal dan konsonan dalam membentuk kata dan kalimat dalam Bahasa Rejang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA), pada kegiatan merangkai huruf menjadi suku kata dalam pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang, Guru menyampaikan terlebih dahulu cara merangkai huruf Bahasa Rejang menjadi suku kata kemudian, memerintahkan peserta didik untuk berlatih menuliskan huruf menjadi suku kata dalam Bahasa Rejang. Salah satu contohnya yaitu (MI + Ja = *Mija* : Meja) , (Ba + Ng = *Bang* : Pintu).⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara (KAP) dan (ER) selaku siswa kelas 4B menyampaikan, latihan merangkai huruf menjadi suku kata dalam Bahasa Rejang dilakukan setelah mengetahui bagaimana cara merangkai huruf menjadi suku kata. Latihan tersebut biasa dilaksanakan ketika mendapatkan tugas yang diberikan oleh Guru dalam bentuk tulisan.⁹⁵

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

⁹⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, bahwa mengenai latihan merangkai huruf menjadi suku kata sering dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran. Dengan penyampaian dan contoh yang diberikan oleh Guru, peserta didik dapat berlatih dalam bentuk tulisan atau bentuk tugas.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan cara merangkai huruf Bahasa Rejang menjadi suku kata, seperti contoh (Mi+ja = *Mija* : Meja) atau (Ba+ng = *bang* : Pintu). Peserta didik kemudian diminta mempraktikkan dengan menuliskan rangkaian huruf tersebut sesuai penjelasan guru, baik dalam catatan maupun latihan. Proses ini membantu peserta didik memahami dan menguasai cara membentuk suku kata dan kata dalam Bahasa Rejang secara bertahap dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara kepada (AA) mengenai cara menilai kemampuan peserta didik dalam merangkai suku kata menjadi kata dalam Bahasa Rejang, disampaikan bahwa Guru melaksanakan tes praktik kepada peserta didik. Contohnya kata “*be*” dan “*lakang*” menjadi “*belakang*”.⁹⁶

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

Pernyataan diatas disampaikan juga oleh (KAP) selaku siswa kelas 4B, untuk merangkai suku kata menjadi kata dilakukan dengan menggabungkan kata yang memiliki makna atau fungsi tertentu. Contohnya jika memiliki suku kata “*be*” (awalan yang berarti “nanti”) dan “*berapo*” (yang berarti menanyakan jumlah), dirangkai menjadi “*Beberapo*” yang berarti beberapa.⁹⁷

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh (ER), cara merangkai suku kata menjadi kata yaitu dapat menuliskan terlebih dahulu kata sederhana, setelahnya dirangkai menjadi suku kata contohnya (*Bukeu* = Bu-keu), (Buku = Bu-ku).⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara didukung oleh hasil observasi, bahwa cara Guru menilai kemampuan peserta didik dalam merangkai suku kata menjadi suku kata dilakukan melalui tes praktik. Dengan cara memberi contoh atau arahan bagaimana penulisan suku kata menjadi kata dengan baik dan benar dan setelahnya peserta didik dapat berlatih sesuai dengan arahan yang diberikan Guru.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa merangkai suku kata menjadi kata dalam

⁹⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

⁹⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

Bahasa Rejang dilakukan dengan menggabungkan suku-suku kata yang memiliki makna atau fungsi tertentu. Contohnya, menggabungkan "*be*" (awalan yang berarti "nanti") dan "*berapo*" (menanyakan jumlah) menjadi "*beberapo*" (beberapa). Kemudian, peserta didik diajak mempraktikkan hal ini melalui tes praktik, seperti merangkai "*be*" dan "*lakang*" menjadi "belakang," atau menulis kata sederhana seperti "*Bukeu*" (Bu-keu) dan "*Buku*" (Bu-ku). Dengan cara ini, peserta didik belajar memahami dan membentuk kata bermakna dalam Bahasa Rejang secara bertahap dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara (AA) menyampaikan, pada pembelajaran membentuk kalimat menjadi beberapa kata dalam Bahasa Rejang Guru mengajarkan dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik menggunakan kegiatan sehari-hari. Contohnya "*Inok ku pueng ano kemsak sup*" = (Inok) (ku) (pueng) (ano) (kemsak) (sup) artinya "Ibuku pagi ini memasak sayur sop" = (Ibu) (ku) (pagi) (ini) (memasak) (sayur) (sop).⁹⁹

Hal tersebut di sampaikan juga oleh siswa kelas 4B (KAP) dan (ER), peserta didik memperhatikan contoh yang diberikan oleh Guru

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

terlebih dahulu, setelah itu mempraktikkan membentuk kalimat menjadi beberapa kata melalui tulisan.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, pada pembelajaran membentuk kalimat menjadi beberapa kata dilakukan dengan mencontohkan kegiatan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar memudahkan peserta didik dalam pembelajaran dan mampu mempraktikkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Bahasa Rejang dilakukan dengan mencontohkan kegiatan sehari-hari dalam bentuk kalimat sederhana, seperti "Inok ku pueng ano kemsak sup" (Ibuku pagi ini memasak sayur sop). Kemudian peserta didik melihat contoh dari guru, kemudian menuliskannya dan mempraktikkan pembentukan kalimat serupa. Metode ini membantu peserta didik memahami struktur kalimat dan kosakata Bahasa secara kontekstual, sambil melatih kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara (AA) menyampaikan, cara yang dilakukan oleh Guru dalam pembelajaran mengidentifikasi tema dari sebuah bacaan yang dibaca oleh peserta didik dalam Peserta didik yaitu dengan memandu peserta didik untuk membaca cerita bersama-sama

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

terlebih dahulu. Kemudian secara bertahap Guru menanyakan apa saja yang peserta didik pahami dari bacaan tersebut dan meminta mereka mengidentifikasi tema dari bacaan atau cerita.¹⁰¹

Hal tersebut didukung oleh pendapat (KAP) dan (ER), bahwa peserta didik memperhatikan dengan seksama bagaimana alur dari cerita atau bacaan ketika membaca cerita secara bersama-sama. Setelah mengetahui alur cerita, peserta didik dapat mengidentifikasi tema cerita dengan baik dan benar.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dikuatkan juga oleh hasil observasi dan dokumentasi, pada kegiatan mengidentifikasi tema bacaan atau cerita kerjasama antara Guru dan peserta didik sangat diperlukan. Guru memandu atau mengajak peserta didik dalam membaca cerita bersama-sama sementara itu, peserta didik tetap memperhatikan alur cerita agar dapat mengidentifikasi tema dari cerita atau bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, untuk memahami tema cerita dalam Bahasa Rejang, peserta didik diajak membaca bersama-sama terlebih dahulu, guru memandu mereka dengan menanyakan pemahaman mereka

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

¹⁰² Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

tentang bacaan tersebut. Peserta didik juga diajak memperhatikan alur cerita secara seksama untuk menentukan tema yang terkandung dalam cerita. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar membaca tetapi juga melatih kemampuan analitis mereka dalam mengidentifikasi pesan atau tema utama dari cerita yang dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara (AA) menyampaikan, metode yang digunakan Guru dalam membantu siswa untuk memahami dan menyebutkan alur dari sebuah cerita dalam Bahasa Rejang dengan cara melakukan sesi tanya jawab setelah siswa membaca cerita. Contohnya “Apa yang terjadi pada awal cerita?” atau “Bagaimana cerita ini berakhir?”.¹⁰³

Hal tersebut didukung oleh pendapat siswa kelas 4B (KAP) dan (ER), bahwa untuk memahami dan menyebutkan alur cerita peserta didik dapat mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana awal cerita, inti cerita dan akhir dari cerita tersebut melalui peserta didik membaca dengan baik dan benar bagaimana jalannya cerita.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dikuatkan oleh hasil observasi dan dokumentasi, untuk memahami dan menyebutkan alur cerita Guru dapat

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

melakukan sesi tanya jawab singkat mengenai sebuah cerita. Hal ini dilakukan setelah siswa membaca cerita dan memahami bagaimana tahapan-tahapan sebuah cerita.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, metode tanya jawab digunakan untuk membantu peserta didik memahami cerita, dengan pertanyaan seperti "Apa yang terjadi di awal cerita?" atau "Bagaimana cerita ini berakhir?". Kemudian peserta didik diajak mengidentifikasi alur cerita, mulai dari awal, inti, hingga akhir cerita, setelah membaca dengan baik dan benar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita secara menyeluruh tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menceritakan kembali atau mengidentifikasi pesan dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara (AA) menyampaikan, bahwa Guru merasa pemahaman tentang latar cerita sangat mempengaruhi pemahaman keseluruhan peserta didik terhadap teks dalam Bahasa Rejang karena latar cerita mencerminkan Budaya Lokal sehingga pemahaman tentang latar cerita juga membantu siswa mengenal nilai-nilai dan tradisi daerah terutama daerah Rejang.¹⁰⁵

Hal tersebut disampaikan juga oleh (KAP) dan (ER) selaku siswa siswa kelas 4B, bahwa latar cerita sangat mempengaruhi pemahaman

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

keseluruhan peserta didik terhadap teks dalam Bahasa Rejang. Sebelum membaca cerita disarankan untuk mengetahui terlebih dahulu bagaimana latar dari sebuah cerita yang akan dibaca.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dikuatkan juga oleh hasil observasi dan dokumentasi, bahwa pemahaman terhadap latar cerita sangat mempengaruhi pemahaman seluruh peserta didik terhadap teks dari sebuah cerita karena latar cerita dapat mencerminkan budaya lokal atau kearifan lokal suatu daerah. Hal ini juga menjadi salah satu bagian penting dalam membaca cerita.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, latar cerita sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik, terutama dalam cerita Bahasa Rejang yang sering mencerminkan budaya lokal. Latar cerita merupakan bagian penting yang membantu peserta didik mengenal nilai-nilai dan tradisi daerah, serta menjadi langkah awal dalam memahami cerita secara utuh. Dengan memahami latar, peserta didik dapat lebih mudah menangkap konteks dan pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara (AA) menyampaikan, bahwa peserta didik dapat menyebutkan amanat dari sebuah cerita yang telah dibaca

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

tetapi memerlukan bimbingan lebih agar peserta didik dapat memahami bagaimana amanat dari sebuah cerita.¹⁰⁷

Hal tersebut disampaikan juga oleh (KAP) dan (ER) bahwa, peserta didik dapat menyebutkan amanat dari sebuah cerita tetapi memerlukan pemahaman yang baik mengenai sebuah cerita tersebut. Contohnya pada cerita “Si Jampang” bahwa pada cerita tersebut berppesan untuk tidak mudah menyerah dan mempunyai karakter yang pemberani serta selalu meenolong sesama ketika berada dalam kesuitan.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dikuatkan juga oleh hasil observasi dan dokumentasi bahwa, peserta didik sudah mampu menyebutkan amanat dari sebuah cerita tetapi memerlukan bimbingan yang lebih melalui pemahaman cerita dengan baik dan benar.

Bedasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, peserta didik dapat memahami amanat dalam cerita, seperti pesan tentang keberanian, pantang menyerah, dan tolong-menolong seperti dalam cerita Si Jampang. Namun, mereka membutuhkan bimbingan lebih agar dapat menangkap pesan tersebut dengan baik. Dengan membaca cerita secara teliti dan dibimbing oleh guru, peserta

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong, di ruang Guru pada 15 Maret 2025

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara (AA) menyampaikan, bahwa peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sebuah cerita tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa menjawab pertanyaan dengan baik.¹⁰⁹

Hal tersebut disampaikan juga oleh (KAP) dan (ER), bahwa mereka sudah mampu untuk menjawab pertanyaan mengenai cerita tersebut dengan baik.¹¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara didukung oleh hasil wawancara dan dokumentasi bahwa, peserta didik sudah mampu untuk menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan tentang cerita yang telah dibaca tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih belum bisa menjawab pertanyaan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Hampir semua siswa dapat menjawab pertanyaan terkait dengan isi bacaan tetapi ada beberapa siswa yang belum bisa menjawab dengan baik terkait beberapa pertanyaan yang diberikan.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong, di ruang kelas pada 17 Maret 2025

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan “Bahasa Rejang Zone” pada Pembelajaran Muatan Lokal dalam meningkatkan Literasi (membaca) di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Penerapan “Bahasa Rejang Zone” pada Pembelajaran Muatan Lokal dalam meningkatkan Literasi (membaca) di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong. Pada pendahuluan proses pembelajaran diawali dengan sapaan ramah dalam Bahasa Rejang. Kegiatan ini menciptakan suasana akrab dan memotivasi siswa untuk semangat belajar. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kabar kembali kepada Guru. Hal ini menunjukkan interaksi dua arah yang hangat. Pendekatan ini tidak hanya membangun kedekatan dan motivasi, tetapi juga memperkuat penggunaan Bahasa Rejang dalam komunikasi pada pembelajaran Muatan Lokal, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan.

Dari hasil penelitian di atas didukung oleh Jurnal Teori Konstruktivisme (Teori Piaget) yang ditulis oleh Suparlan dalam Jurnal *“Teori Konstruktivisme Dalam pembelajaran”*, pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Penggunaan Bahasa Rejang dalam sapaan dan interaksi di kelas dalam penelitian ini menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk aktif dan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif

dalam proses belajar.¹¹¹

Maka berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, bahwa pada pendahuluan pembelajaran Muatan Lokal menggunakan Bahasa Rejang sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya interaksi timbal balik antara Guru dan peserta didik. Penerapan sapaan menggunakan Bahasa Rejang ini bertujuan untuk memotivasi semangat belajar peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pada penyampaian tujuan pembelajaran Muatan Lokal Guru menggunakan Bahasa Rejang yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini penting untuk memastikan siswa memahami apa yang akan dipelajari. Menurut Piaget "*Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak*", teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan pemahaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹¹²

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa penerapan untuk penyampaian tujuan Pembelajaran menggunakan Bahasa Rejang pada Mata Pelajaran Muatan Lokal sudah terlaksana dengan baik hal ini karena pemilihan kata yang sederhana yang dilakukan oleh guru.

¹¹¹ Suparlan "Teori Konstruktivisme Dalam pembelajaran" STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

¹¹² Piaget, J. (1970). Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak

Sehingga, peserta didik dapat memahami pembelajaran apa yang akan mereka pelajari.

Hasil dari penelitian menemukan bahwa pada Kegiatan Pengenalan Bahasa Rejang pada Mata Pelajaran Muatan Lokal ini dilakukan dengan melihat percakapan di lingkungan sekitar, seperti percakapan antar anggota keluarga. Hal ini membantu siswa memahami betapa pentingnya menggunakan bahasa lokal sebagai bagian dari menjadi bagian dari budaya mereka. Pembelajaran yang responsif terhadap budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka, Menurut penelitian oleh Fitriani, penggunaan contoh nyata dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.¹¹³

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada pada pengenalan Bahasa Rejang kelas 4B, banyak melakukan pengamatan lingkungan sekitar baik di rumah maupun sekolah. Hal ini karena tempat tinggal siswa serta lingkungan sekolah berada di tengah-tengah masyarakat yang merupakan suku asli Rejang sehingga memudahkan siswa untuk memahami dengan baik bagaimana pengenalan Bahasa Rejang pada Pembelajaran Muatan Lokal.

Pembelajaran pengajaran kosakata Muatan Lokal Bahasa Rejang menggunakan pendekatan interaktif dan kontekstual yang memungkinkan

¹¹³ Fitriani, N. (2020). "Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Daerah". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 67-75.

siswa belajar atau mendapat pengalaman melalui percakapan sehari-hari. Pendekatan kontekstual menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, pendekatan ini memungkinkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kosakata yang telah diajarkan atau dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran Kontekstual, yang menekankan pentingnya hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa.¹¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, pada pengajaran kosakata Muatan Lokal Bahasa Rejang ini bahwa melalui pendekatan kontekstual yaitu pendekatan melalui percakapan sehari-hari yang dapat mempermudah siswa untuk mempelajari kosakata dalam Bahasa Rejang. Hal ini dilakukan dengan pengamatan di lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal.

Setiap pembelajaran melibatkan sesi percakapan berpasangan menggunakan Bahasa Rejang. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbahasa siswa tetapi juga membuat mereka lebih memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menunjukkan bahwa percakapan berpasangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa daerah siswa. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah membaca cerita rakyat atau materi lainnya, dengan menggunakan kata-kata sederhana yang

¹¹⁴ Hidayati, S. (2021). "Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(1), 89-96.

mudah dipahami siswa.¹¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, sesi percakapan Bahasa Rejang ini dilaksanakan guna untuk melatih siswa agar dapat memahami bagaimana Bahasa Rejang digunakan dalam situasi nyata. Dalam sesi percakapan ini meningkatkan kemampuan Berbahasa daerah siswa.

Sesi percakapan Bahasa Rejang pada Mata Pelajaran Muatan Lokal menggunakan topik percakapan yang sederhana dan relevan dengan kegiatan sehari-hari siswa, seperti menanyakan kabar dan melakukan kegiatan sehari-hari, membantu siswa memahami dan menggunakan Bahasa Rejang dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dalam Jurnal "*Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Daerah*", menemukan bahwa memberikan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka.¹¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, penggunaan

¹¹⁵ Pratiwi, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Percakapan Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa". Jurnal Pendidikan Dasar, 6(3), 112-119.

¹¹⁶ Fitriani, N. (2020). "Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Daerah". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8(2), 67-75.

topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat memudahkan siswa dalam menggunakan Bahasa Rejang. Misalnya percakapan mengenai kegiatan sehari-hari. Proses menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Rejang dimulai dengan guru menceritakan kisah tersebut. Pengenalan ini sangat penting karena memberikan kepada siswa konteks yang jelas tentang cerita yang akan mereka ceritakan kembali. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang di tulis oleh Bruner, yang mengatakan bahwa memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada membuatnya lebih mudah dipahami. Pengenalan cerita di sini membantu siswa mengaitkan pengalaman mereka dengan cerita.

Selain itu, Kosa kata dan frasa penting dari cerita juga dibahas oleh guru. Studi yang dilakukan oleh Supriyadi menemukan bahwa mengeksplorasi kosakata baru dalam konteks cerita dapat membantu siswa lebih memahami bahasa yang mereka pelajari. Siswa lebih mudah menceritakan kembali cerita dengan pelafalan yang benar jika mereka tahu kosakata yang digunakan.¹¹⁷

Menceritakan kembali cerita rakyat juga membantu siswa memperkaya kosakata mereka. Mereka tidak hanya belajar menceritakan kembali cerita, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dengan menggunakan kosa kata baru dan frasa penting. Oleh karena itu,

¹¹⁷ Supriyadi, A. (2020). Peningkatan Pemahaman Kosakata Melalui Pembelajaran Berbasis Cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 123-130.

pengenalan kosakata dalam konteks cerita rakyat sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Rejang.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Rejang dimulai dengan guru mengenalkan cerita, kosakata, dan frasa penting. Setelah itu, siswa membaca cerita tersebut lebih dari satu kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isinya sebelum menceritakannya lagi di depan guru. Metode ini juga membantu guru memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa si siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memahami nilai moral dalam cerita sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan menjelaskan nilai moral terlebih dahulu sebelum melanjutkan diskusi. Ini sejalan dengan Supriyadi pada Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan "*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*", yang berpendapat bahwa pemahaman nilai moral harus dimulai dengan penjelasan yang jelas agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, siswa dapat lebih mudah memahami dan mendiskusikan nilai-nilai tersebut.¹¹⁸

Kegiatan diskusi kelompok atau dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pendapat dan

¹¹⁸ Supriyadi, A. (2017). "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 45-56.

merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Menurut Rahmawati pada Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran "*Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Nilai Moral Siswa*", diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Diskusi kelompok juga dapat membantu siswa menginternalisasi pesan moral yang relevan dari cerita.¹¹⁹

Beberapa nilai moral yang dapat diambil dari cerita "Si Jampang" termasuk keberanian, pantang menyerah, dan kepedulian terhadap orang lain. Karakter Si Jampang yang sangat peduli dan tidak mudah menyerah dapat dijadikan teladan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dalam Jurnal Ilmu Pendidikan "*Peran Cerita Rakyat dalam Pembentukan Karakter Siswa*", yang menemukan bahwa karakter positif dalam cerita dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat Si Jampang sebagai contoh, siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif saat menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sangat penting bagi siswa untuk menerapkan nilai moral yang terkandung dalam cerita ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, sikap tidak mudah menyerah Si Jampang dapat mendorong siswa untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan belajar. Kepedulian Si Jampang terhadap orang lain juga dapat mendorong mereka untuk membantu teman yang sedang

¹¹⁹ Rahmawati, N. (2018). "Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Nilai Moral Siswa." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 123-130.

kesusahan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Mulyasa dalam Jurnal Pendidikan Karakter "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*" , yang mengatakan bahwa pendidikan karakter harus termasuk dalam setiap aspek pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan dikuatkan oleh Teori yang ada, pemahaman dan pembicaraan tentang nilai-nilai moral dalam cerita sangat penting untuk mendukung pembelajaran siswa. Siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang memungkinkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa tanya jawab singkat merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengevaluasi materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk menguji pemahaman siswa, guru mengajukan pertanyaan sederhana, seperti bertanya apa arti kosakata tertentu. Ini sesuai dengan teori Arends dalam Jurnal Pendidik "*Belajar dan mengajar*", yang menyatakan bahwa tanya jawab dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami lebih baik apa yang diajarkan. Siswa tidak hanya mendengarkan informasi tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹²⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa berusaha sebaik mungkin untuk menjawab pertanyaan guru. Keterlibatan aktif siswa dalam

¹²⁰ Arends, R. I. "Learning to Teach."

menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa mereka tertarik untuk belajar lebih banyak dan memahami informasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran "*Pengaruh Partisipasi Aktif Siswa Terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran*", partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat membantu mereka mengingat lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Siswa juga belajar berpikir kritis dengan menjawab pertanyaan.¹²¹

Selain sesi tanya jawab, guru juga mengadakan latihan soal yang berkaitan dengan cerita rakyat yang telah dipelajari. Latihan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi. Menurut Sari dalam Jurnal Ilmu Pendidikan "*Peran Latihan Soal dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa*", mengatakan bahwa latihan soal yang relevan dapat membantu siswa menemukan dan memahami nilai moral dalam cerita. Siswa dapat merefleksikan pemahaman mereka dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan mengerjakan soal-soal latihan.¹²²

Kegiatan tanya jawab dan latihan soal tidak hanya membantu siswa memahami kosakata atau cerita, tetapi mereka juga belajar berpikir kritis

¹²¹ Hidayati, N. (2018). "Pengaruh Partisipasi Aktif Siswa Terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 45-52.

¹²² Sari, D. (2019). "Peran Latihan Soal dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa." Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 101-110.

dan merenungkan pesan yang disampaikan dalam cerita. Diskusi yang terjadi selama sesi tanya jawab memungkinkan siswa berbagi pendapat satu sama lain dan memperdalam pemahaman mereka satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori yang ada bahwa latihan soal dan sesi tanya jawab adalah cara yang efektif untuk mengevaluasi materi pembelajaran. Karena kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami kosa kata dan cerita yang telah diajarkan, tetapi juga membantu mereka berpikir kritis dan merenungkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran mereka agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pekerjaan rumah menulis kalimat atau kosakata dalam Bahasa Rejang adalah komponen penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Hal ini juga karena pentingnya pekerjaan rumah untuk membiasakan siswa dengan kosakata dan kalimat dalam Bahasa Rejang. Selain berfungsi sebagai latihan, pekerjaan rumah ini membantu meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa daerah, yang merupakan bagian dari muatan lokal.

Selain itu, pekerjaan rumah ini dapat meningkatkan nilai akademik mereka dan membantu mereka menulis kalimat dan kosa kata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis membantu siswa memahami topik yang diajarkan selain memberikan tugas tambahan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk

mengajar bahasa daerah.

Hasil dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa pekerjaan rumah sangat membantu siswa mengingat dan memahami materi pembelajaran. Ini sejalan dengan teori bahwa kemampuan berbahasa siswa dapat ditingkatkan melalui latihan yang konsisten dan terarah. Menulis kalimat dalam Bahasa Rejang secara teratur dapat membantu siswa mengingat kosakata yang telah mereka pelajari dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara tertulis mereka

Hal ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendukung hasil ini. Sari, D, menerbitkan artikel dalam jurnal "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*" yang membahas pengaruh kegiatan menulis terhadap kemampuan berbahasa siswa¹²³. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dengan menggunakan kegiatan menulis yang terstruktur, yang dapat meningkatkan kosakata dan tata bahasa mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis kalimat atau kosakata dalam Bahasa Rejang sebagai pekerjaan rumah adalah pendekatan yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Kegiatan ini meningkatkan prestasi akademik siswa selain meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk terus menerapkan dan

¹²³ Sari, D. (2020). Pengaruh Kegiatan Menulis Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-130.

mengembangkan pendekatan ini dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah.

2. Peningkatan Literasi membaca melalui “Bahasa Rejang Zone” pada pembelajaran Muatan Lokal di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil temuan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran ciri-ciri Bahasa Rejang sangat beragam. Materi pelajaran didasarkan pada referensi yang ditemukan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam pembelajaran Bahasa Rejang untuk memberikan pengetahuan yang relevan kepada siswa.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian kepada siswa 4B bahwa pengetahuan mengenai ciri-ciri Bahasa Rejang diperoleh dari penyampaian guru, mengindikasikan bahwa peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun akses ke sumber online menjadi pilihan utama, komunikasi langsung dengan guru tetap menjadi dasar pemahaman siswa tentang materi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara pendidik dan siswa masih sangat penting untuk pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, karena belum adanya buku paket atau buku khusus untuk pembelajaran Bahasa Rejang, guru memilih untuk menggunakan sumber dari internet. Ini mencerminkan kesulitan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa daerah, di mana

ketersediaan materi ajar yang memadai sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar.

Sumber digital dan pembelajaran langsung dari guru dapat meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa penggunaan berbagai sumber belajar dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Pratiwi, R. dalam jurnal "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*", menyatakan bahwa menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk sumber digital, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa tentang topik yang diajarkan.¹²⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa penggunaan berbagai sumber belajar, baik dari internet maupun dari guru secara langsung, sangat penting untuk mempelajari karakteristik Bahasa Rejang. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar. Akibatnya, penting bagi pendidik untuk terus mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada untuk mendukung pembelajaran bahasa daerah di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang melalui cerita "Si Jampang" menggunakan berbagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan

¹²⁴ Pratiwi, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Sumber Belajar Beragam Terhadap Motivasi dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45-52.

pemahaman dan keterampilan bercerita siswa. Sebelum menceritakannya kembali di depan kelas, Guru meminta siswa untuk membaca dan memahami cerita tersebut. Hal ini menunjukkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur di mana siswa harus memahami teks secara menyeluruh sebelum mereka dapat menyampaikannya secara lisan.

Berdasarkan penelitian kepada siswa 4B mengenai menceritakan kembali cerita rakyat kelas, bahwa mereka membaca lebih dari satu kali untuk memahami alur cerita dan kosakata, yang menunjukkan bahwa pengulangan membaca sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka. Proses membaca berulang ini membantu siswa memahami konteks dan struktur cerita, serta meningkatkan retensi informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca secara mandiri, tetapi juga menceritakan kembali cerita dengan memperhatikan awal, konflik, dan akhir cerita. Metode ini membantu siswa menyampaikan cerita secara runtut dan logis. Dengan memahami struktur cerita, siswa dapat lebih mudah mengingat dan menyampaikan isi cerita, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa kombinasi membaca mandiri, pengulangan, dan pemahaman struktur cerita adalah strategi pembelajaran yang berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, D dalam "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*", yang menemukan bahwa teknik pembelajaran yang melibatkan pengulangan dan analisis struktur naratif dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Penelitian

tersebut menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam proses belajar jika mereka ingin memperoleh pemahaman yang lebih baik.¹²⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang melalui cerita "Si Jampang" dengan pendekatan yang melibatkan membaca, pengulangan, dan analisis alur cerita sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bercerita siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam proses ini memperkuat pemahaman literasi mereka dan membangun kemampuan komunikasi penting. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus menerapkan dan mengembangkan pendekatan ini dalam pembelajaran Muatan Lokal di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang dilakukan oleh peneliti bahwa membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang adalah kegiatan yang sangat penting untuk membantu peserta didik memahami inti cerita dengan lebih baik. Sinopsis berfungsi sebagai cara untuk merangkum dan menyampaikan inti cerita, sehingga siswa lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan hasil penelitian kepada siswa, bahwa memahami alur cerita sangat penting untuk menulis sinopsis yang baik. Hal ini karena sinopsis yang baik harus mencakup elemen penting seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Dengan memahami struktur cerita, siswa dapat

¹²⁵ Sari, D. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Cerita Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 67-75.

menulis sinopsis yang tidak hanya ringkas tetapi juga akurat dan mencerminkan isi secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang sinopsis cerita adalah komponen penting dari literasi membaca. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang cerita yang dibaca. Membaca dan memahami cerita secara menyeluruh sebelum menulis sinopsis membantu siswa mengingat dan menganalisis pesan penting.

Sebuah teori menguatkan penelitian ini menyatakan bahwa keterampilan merangkum informasi adalah bagian penting dari literasi juga sejalan dengan kegiatan membuat sinopsis. Studi yang dipublikasikan oleh Hidayati, N dalam jurnal "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*" menunjukkan bahwa membuat sinopsis dapat membantu siswa lebih baik dalam menganalisis dan menyimpulkan teks yang mereka baca. Menurut penelitian tersebut, siswa yang mengambil bagian dalam kegiatan merangkum informasi cenderung lebih memahami apa yang mereka pelajari.¹²⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada menyatakan bahwa menulis sinopsis dalam Bahasa Rejang membantu siswa lebih memahami inti cerita dan meningkatkan kemampuan menulis dan analisis mereka. Kegiatan ini adalah bagian penting dari proses literasi yang membantu

¹²⁶ Hidayati, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Pembuatan Sinopsis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 89-96.

siswa memahami teks. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan ini sebagai bagian dari pembelajaran Muatan Lokal di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengenalan huruf vokal dan konsonan dalam Bahasa Rejang dilakukan secara sistematis dan efektif. Menurut (AA), dengan memasukkan huruf vokal dan konsonan ke dalam cerita yang sering dibacakan, seperti cerita "Si Jampang", siswa dapat lebih mudah memahami dan mengenali huruf-huruf tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga sesuai dengan pengalaman belajar siswa.

Siswa harus melakukan aktivitas menulis dan membaca untuk mempelajari huruf vokal dan konsonan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang huruf dan bagaimana huruf-huruf tersebut membentuk kata-kata dalam Bahasa Rejang. Proses ini penting untuk menciptakan hubungan antara teori dan praktik, yang sangat penting untuk pembelajaran bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, D. dalam jurnal "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*" mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa menggunakan konteks cerita dalam pengajaran huruf dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Penelitian tersebut

juga menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar agar hasil belajar lebih baik.¹²⁷

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, bahwa pengenalan huruf vokal dan konsonan dalam Bahasa Rejang melalui cerita dan aktivitas membaca dan menulis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa memperoleh pengenalan huruf yang lebih baik dan pemahaman tentang peran huruf dalam pembentukan kata dan kalimat sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam proses ini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus menggunakan pendekatan ini saat mengajar bahasa daerah di sekolah.

Pada pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang, kegiatan merangkai huruf menjadi suku kata dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, menurut hasil penelitian. Terlebih dahulu, guru memberi tahu siswa bagaimana merangkai huruf menjadi suku kata. Kemudian, dia meminta siswa untuk mencoba menuliskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. Contoh seperti MI + Ja = Mija: Meja dan Ba + Ng = Bang: Pintu menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan yang jelas dan mudah dipahami siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kepada siswa kelas 4B, mereka melakukan latihan merangkai huruf menjadi suku kata setelah mereka memahami cara merangkai huruf. Ini menunjukkan bahwa siswa

¹²⁷ Sari, D. (2021). Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pengenalan Huruf Vokal dan Konsonan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112-120.

diberi kesempatan untuk belajar secara bertahap dengan memperoleh pemahaman awal tentang cara merangkai huruf menjadi suku kata sebagai dasar untuk melakukan latihan berikutnya. Latihan ini biasanya dilakukan dalam bentuk tugas yang diberikan oleh guru, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga praktis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa merangkai huruf menjadi suku kata sering dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Guru memberikan contoh dan penyampaian yang memungkinkan siswa untuk berlatih tulisan dalam catatan dan latihan. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara kata dan suku kata dibentuk dalam Bahasa Rejang melalui proses ini.

Teori di balik metodologi ini adalah bahwa pembelajaran yang terstruktur dan bertahap dapat membantu siswa memahami lebih baik apa yang diajarkan. Pembelajaran yang melibatkan instruksi jelas dan contoh nyata dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, menurut penelitian Pratiwi R. dalam jurnal "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*" Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut, siswa yang menerima instruksi yang terstruktur cenderung lebih cepat memahami konsep yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa kegiatan merangkai huruf menjadi suku kata yang dilakukan secara terstruktur dan bertahap sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan memahami bagaimana kata dan suku kata dibentuk. Metode ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga memberi mereka dasar yang kuat untuk belajar bahasa Rejang lebih lanjut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus menggunakan metode ini dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian untuk menilai kemampuan peserta didik dalam merangkai suku kata menjadi kata dalam Bahasa Rejang menggunakan metode tes praktik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan contoh praktis untuk penggabungan kata-kata.

Hasilnya menunjukkan bahwa guru harus memberi instruksi yang jelas tentang cara menulis suku kata menjadi kata. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk berlatih sesuai dengan petunjuk. Hal ini mendukung pemahaman peserta didik terhadap Bahasa Rejang dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa suku kata dalam Bahasa Rejang digabungkan untuk membuat kata baru. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek praktis, yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih secara langsung. Dengan demikian, mereka belajar secara bertahap dan terstruktur memahami dan membentuk kata-kata penting dalam Bahasa Rejang.

Berdasarkan hasil penelitian, terutama pembentukan kalimat sederhana bahwa, diketahui guru memberikan contoh frasa yang berasal dari aktivitas sehari-hari, seperti "Inok ku pueng ano kemsak sup," yang

berarti, "Ibuku memasak sayur sop pagi ini." Metode ini membantu siswa memahami konteks kata-kata yang digunakan dalam kalimat.

Hal ini didukung juga oleh pendapat hasil penelitian kepada siswa kelas 4B, mereka telah memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru sebelum mencoba membuat kalimat tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan guru efektif dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami struktur kalimat Bahasa Rejang.

Hasil observasi dan dokumentasi mendukung temuan ini metode pembelajaran ini menggunakan kalimat sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan kosakata dan struktur kalimat. Metode ini juga membantu peserta didik memahami kosakata dan struktur kalimat, dan mereka juga belajar berbicara dan menulis dalam Bahasa Rejang secara kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai cara guru membantu peserta didik menemukan tema bacaan dalam Bahasa Rejang secara efektif. Guru memulai proses pembelajaran dengan meminta siswa membaca cerita bersama-sama, yang memungkinkan mereka untuk memahami alur cerita secara kolektif. Setelah membaca cerita tersebut, guru secara bertahap bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka pahami tentang cerita sehingga mereka dapat menemukan tema yang terkandung di dalamnya.

Dengan ini, sangat penting bagi guru dan siswa untuk bekerja sama dalam proses ini, di mana guru berperan aktif dalam mendorong diskusi

dan mendorong siswa untuk memperhatikan jalan cerita. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga membangun kemampuan analitis mereka untuk menemukan pesan atau tema utama dari teks.

Teori-teori konstruktivisme dan pembelajaran aktif sejalan dengan pendekatan pembelajaran ini, yang menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Akibatnya, metode pembelajaran Bahasa Rejang ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang teks dan kemampuan mereka untuk menemukan tema, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sesi tanya jawab setelah membaca cerita adalah pendekatan yang efektif untuk membantu siswa memahami dan menyebutkan alur cerita dalam Bahasa Rejang. Untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis alur cerita, guru mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang terjadi pada awal cerita?" dan "Bagaimana cerita ini berakhir?".

Berdasarkan hasil penelitian kepada siswa kelas 4B bahwa, memahami bagian-bagian penting dari cerita dapat membantu mereka memahaminya lebih baik. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami cerita secara keseluruhan, tetapi juga membantu mereka belajar berpikir kritis, membantu mereka mengingat kembali atau menemukan pesan yang terkandung dalam bacaan.

Dengan demikian, sesi tanya jawab dalam pelajaran Bahasa Rejang membantu siswa memahami teks dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi. Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan pembelajaran aktif, keduanya menekankan bahwa siswa harus berinteraksi dan terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar cerita sangat penting untuk pemahaman siswa tentang teks Bahasa Rejang secara keseluruhan. Memahami latar cerita membantu siswa memahami isi teks dan mengenalkan mereka dengan nilai-nilai dan kebiasaan lokal yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan budaya daerah Rejang. Memahami latar cerita sebelum membaca membantu siswa memahami konteks dan pesan yang disampaikan. Hasil observasi dan dokumentasi menegaskan bahwa pemahaman latar cerita sangat penting untuk pemahaman peserta didik terhadap teks.

Maka, mengajarkan latar cerita sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Rejang adalah cara penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan kesadaran mereka tentang budaya dan kearifan lokal. Ini sejalan dengan teori-teori yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran dan pemahaman teks.

Berdasarkan penelitian mengenai bagaimana peserta didik memahami amanat cerita dalam Bahasa Rejang, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu menyebutkan amanat dari cerita yang telah mereka

baca, tetapi mereka masih membutuhkan lebih banyak instruksi untuk memahami dan menginternalisasi pesan. Serta pemahaman yang baik tentang cerita sangat penting untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Contohnya pada cerita "Si Jampang" hal ini menunjukkan pesan tentang keberanian, pantang menyerah, dan tolong-menolong, yang dapat diidentifikasi oleh siswa. Namun, bantuan guru sangat penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi dan dokumentasi mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa peserta didik dapat lebih mudah memahami amanat saat ini dengan membaca cerita dengan cermat dan mendapatkan bimbingan dari guru.

Maka, Peran guru dalam membantu siswa memahami amanat cerita sangat penting karena ini meningkatkan pemahaman mereka tentang teks dan membantu mereka memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita dalam Bahasa Rejang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan menjawab beberapa pertanyaan.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Namun, ada perbedaan dalam pemahaman siswa, yang menunjukkan bahwa guru harus memberikan bimbingan dan latihan yang lebih intensif untuk membantu siswa yang belum mampu menjawab dengan baik.

Maka, penting bagi guru untuk terus memberikan bantuan dan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Ini akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan terbaik untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan cerita yang telah mereka baca.

BAB V

HASIL DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Penerapan "Bahasa Rejang Zone" di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong berhasil meningkatkan literasi membaca siswa. Pembelajaran dimulai dengan interaksi menggunakan Bahasa Rejang, yang menciptakan suasana akrab dan memotivasi. Melalui pengenalan kosakata, diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi, siswa lebih memahami pesan moral dalam cerita. Metode tanya jawab dan latihan soal juga menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, integrasi Bahasa Rejang dalam pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna, serta memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakat Rejang.
2. Peningkatan literasi membaca melalui "Bahasa Rejang Zone" di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong terbukti efektif dengan serangkaian aktivitas terstruktur, seperti pengulangan membaca, analisis plot, dan pembuatan sinopsis dari cerita rakyat "Si Jampang." Aktivitas ini membantu siswa meningkatkan kosakata dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf, penyusunan suku kata, dan kalimat sederhana yang relevan. Metode evaluasi seperti tanya jawab dan diskusi nilai moral mendukung pemahaman mendalam terhadap teks. Hasilnya,

siswa lebih baik dalam memahami struktur bahasa dan tema cerita, meskipun beberapa masih memerlukan bantuan. Secara keseluruhan, pendekatan ini berhasil meningkatkan literasi siswa dan melestarikan bahasa lokal, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan diatas ada beberapa saran yang peneliti ajukan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada sekolah untuk menyediakan sumber pembelajaran Muatan Lokal agar mempermudah refrensi materi yang akan dipelajari sehingga Guru memiliki panduan materi sebagaimana semestinya seperti Mata pelajaran lainnya. Serta diharapkan kepada sekolah untuk menyediakan juga Media Pembelajaran yang mendukung Guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik sehingga dapat menambah motivasi siswa dalam Pembelajaran Muatan Lokal terutama Bahasa Rejang.
2. Bagi peneliti diharapkan mampu mencari lebih banyak dan lebih dalam mengenai sumber dan referensi terkait topik agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan hasil yang maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. J., Hidayati, N., & Widiastuti, E. (2018). Hubungan antara kemampuan literasi dengan kompetensi inti pengetahuan bahasa Indonesia siswa kelas V SD. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 1(2), 101–108. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i2.14708>
- Aharis, Y. (2018). Implementasi muatan lokal di SD Negeri 2 Patalan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(13).
- Arifin, Z. (2017). Model kurikulum bermuatan lokal. *Jurnal Pendidikan*.
- Asmahasanah, & Marini. (2020). Dinamika asal mula bahasa Rejang dan problematika upaya pelestarian di sekolah dasar Bengkulu Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Durriyah. (2019). Peningkatan literasi melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Fadhool, S. Pengertian literasi menurut para ahli, tujuan, manfaat, jenis dan prinsip.
- Farida, I. (2020). Literasi baca tulis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 2920–2930.
- Fitriani, N. (2020). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 67–75.
- Ghozali. (2024). Pengertian, jenis dan manfaat literasi. UPT Perpustakaan IAIN Madura.
- Hidayati, N. (2018). Pengaruh partisipasi aktif siswa terhadap pemahaman materi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52.
- Hidayati, N. (2020). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis melalui pembuatan sinopsis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 89–96.
- Hidayati, N., & Rahman. (2019). Pembelajaran literasi, strategi dan implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 33–44.
- Ibda. (2019). Literasi baru dalam pendidikan. *Jurnal Literasi Kita Indonesia*.
- Idi, A. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek*. Jogjakarta.

- Idris, & Ridho, A. R. (2023). Urgensi pendidikan menurut Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 2(3), 357–366. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31325>
- Irawan, D. Pengembangan indikator keterampilan membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 136–145.
- Jendra, I. G. N. (2007). *Sosiologi: Teori dan penerapannya*. Rajawali Pers.
- Joyo, A. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 159–170.
- Kamardana, et al. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Kamus Bahasa Daerah Indonesia. (2023). Bahasa dan dialek Asia: Bahasa Rejang. *Kamus Bahasa Daerah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013.
- Khairani, I. A., Pratiwi, N. S., & Putri, N. A. (2017). Peran, fungsi dan kedudukan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.
- Literasi Sains. (2021). Pengertian literasi, tujuan dan manfaatnya.
- Mar'ah, A. Indikator kemampuan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 202–210.
- Mardiyana, M., & Supriyadi, S. (2020). Pengembangan literasi baca tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 45–56.
- Marliana, & Hikmah, N. Pendidikan berbasis muatan lokal sebagai sub komponen kurikulum.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). Pengembangan kurikulum muatan lokal. *Jurnal Studia Islamika*, STAIN Samarinda.
- Munandar, S. A., Rahman, A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan.

Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 2–4.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatu>

- Munawaroh, H., et al. (2022). Pembelajaran bahasa daerah melalui multimedia interaktif pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Nanda, R., & Sari, D. (2020). Pengertian bahasa Rejang sebagai alat komunikasi masyarakat. *Jurnal Linguistik*, 5(2), 45–60.
- Nurul Bagus, I. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 24–25.
- Piaget, J. (1970). *Ilmu pendidikan dan psikologi anak*.
- Pratiwi, A. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis percakapan terhadap keterampilan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 112–119.
- Ralita, D. (2024). *Analisis permasalahan guru kelas dalam meningkatkan literasi pada mata pelajaran muatan lokal di SDN 116 Rejang Lebong* [Skripsi]. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
- Sari, W. A., Anika, L., & Satria, I. (2022). Pemertahanan bahasa Rejang sebagai wujud identitas masyarakat di Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2), 3–4.
- Subandiyah, H. Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, 111–112.
- Sukmawati, A., Ni'mah, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan budaya literasi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(4). p-ISSN: 2580-3735, e-ISSN: 2580-1147.
- Wasliman, I. (2018). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2).

Sumber Wawancara:

- Guru Bidang Studi Muatan Lokal SDN 116 Rejang Lebong. (2025, 15 Maret). *Wawancara pribadi*. Ruang guru.
- Siswa kelas 4B SDN 116 Rejang Lebong. (2025, 17 Maret). *Wawancara pribadi*. Ruang kelas.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Nomor	Pertanyaan Penelitian	Aspek Penelitian	Indikator Penelitian	Nomor Butir Wawancara	
1.	Bagaimana penerapan “Bahasa Rejang Zone” dalam meningkatkan Literasi membaca di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong	Pelaksanaan “Bahasa Rejang Zone” dalam meningkatkan Literasi Membaca di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong	Pendahuluan :	1	
			1. Guru menyapa siswa menggunakan Bahasa Rejang		
			2. Menyapaikan tujuan pembelajaran menggunakan Bahasa Rejang		2
			3. Memperkenalkan pentingnya Bahasa Rejang dalam Budaya Lokal		3
Inti :	4				
1. Pengenalan Kosakata a. Siswa mempelajari kosakata dasar seperti nama anggota keluarga					

		<p>2. Praktik berbicara :</p> <p>a. Siswa berlatih menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana melalui percakapan berpasangan menggunakan Bahasa Rejang</p>	5 & 6
		<p>3. Cerita Rakyat :</p> <p>a. Membaca dan menceritakan kembali salah satu cerita rakyat dalam Bahasa Rejang seperti cerita “Si Jampang”</p>	7
		<p>b. Siswa mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan Bahasa Rejang</p>	8
		<p>Penutup :</p> <p>a. Guru dan siswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari</p>	9
		<p>b. Memberikan tugas rumah untuk menuliskan kalimat</p>	10

			<p>sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang</p>	
2.	<p>Bagaimana “ Bahasa Rejang Zone” dapat meningkatkan Literasi Membaca pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong</p>	<p>Peningkatan Literasi “ Bahasa Rejang Zone” pada mata pelajaran Muatan Lokal di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong</p>	<p>Indikator pencapaian Muatan Lokal :</p> <p>a. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri Bahasa Rejang</p>	11
			<p>b. Siswa dapat menceritakan kembali dongeng atau cerita rakyat dalam Bahasa Rejang</p>	12
			<p>c. Siswa dapat membuat sinopsis cerita rakyat yang telah dipelajari</p>	13
			<p>Indikator Literasi membaca :</p> <p>a. Kemampuan untuk mengenal huruf vokal dan konsonan dengan baik</p>	14
			<p>b. Merangkai huruf menjadi suku kata</p>	15
			<p>c. Merangkai suku kata menjadi kata</p>	16
			<p>d. Membentuk kalimat sederhana menjadi beberapa kata</p>	17

		e. Kemampuan menyebutkan tema dari bacaan	18
		f. Menyebutkan alur cerita	19
		g. Menyebutkan Latar cerita	20
		h. Menyebutkan amanat dari bacaan	21
		i. Kemampuan untuk menjawab	22

LAMPIRAN 3
PROTOKOL OBSERVASI
PROSES PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL

Peneliti :
 Tempat :
 Hari/tanggal :
 Waktu :
 Tujuan spesifik observasi :

Prosedur Observasi:

Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud atau tujuan penelitian terlebih dahulu kepada Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum masing-masing sekolah.

1. Meminta izin untuk melakukan kegiatan observasi pada pembelajaran Muatan Lokal di dalam kelas.
2. Menggunakan observasi nonpartisipan yaitu posisi peneliti sebagai pengamat tanpa melibatkan diri secara langsung pada seluruh aktivitas partisipan.
3. Mencatat poin-poin secara singkat dan bila perlu akan merekam aktivitas-aktivitas yang terjadi sebagai data pendukung.
4. Menuliskan deskripsi hasil observasi secara detail tidak lebih dari 2 jam setelah kegiatan observasi selesai.

Deskripsi		Refleksi
Peserta Didik	Catat posisi tempat duduk, keaktifan, perhatian, keterlibatan, dan aktivitas siswa lainnya dalam pembelajaran Muatan Lokal	

Pendidik	Tuliskan bagaimana pengelolaan kelas oleh pendidik	
Proses pembelajaran	Deskripsikan bagaimana pendahuluan pembelajaran berlangsung:	
	Deskripsikan bagaimana pembelajaran inti berlangsung :	
	Deskripsikan bagaimana pembelajaran di akhiri :	

Nomor	Aspek	Ya	Tidak
Peserta Didik			
1.	Posisi tempat duduk diatur sedemikian rupa agar pendidik dapat menjangkau seluruh perhatian peserta didik.		
2.	Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, dan lain-lain.		
3.	Peserta didik mencurahkan perhatiannya pada materi pembelajaran.		
4.	Peserta didik bersemangat untuk mengikuti setiap arahan pendidik.		
5.	Peserta didik selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan.		
6.	Peserta didik sangat menikmati kegiatan belajar dalam setiap prosesnya.		
Pendidik			
7.	Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.		
8.	Pendidik terampil dalam penciptaan, pemeliharaan dan pengembalian kondisi belajar yang optimal.		
9.	Pendidik menggunakan media pembelajaran dengan baik.		
10.	Pendidik menyesuaikan praktik mengajarnya dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan minat masing-masing peserta didik		
11.	Pendidik menguasai metode pembelajaran dengan baik.		
Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran			
12.	Pendidik menyapa siswa-siswi menggunakan Bahasa Rejang		
13.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		
14.	Pendidik memperkenalkan pentingnya Bahasa Rejang dalam Budaya Lokal		
Kegiatan Inti Pembelajaran			
15.	Pendidik menyampaikan penjelasan mengenai pengenalan kosakata dasar		

	seperti nama anggota keluarga, angka dan kata-kata yang digunakan sehari-hari dalam Bahasa Rejang		
16.	Pendidik memberikan penguatan segera setelah respons yang diberikan peserta didik.		
17.	Pendidik melatih praktik berbicara menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana melalui percakapan berpasangan dalam Bahasa Rejang		
18.	Pendidik menyiapkan cerita rakyat seperti cerita “Si Jampang” untuk dibaca dan diceritaka kembali oleh siswa-siswi dalam bentuk Bahasa Rejang		
19.	Pendidik meminta siswa-siswi mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan Bahasa Rejang		
Kegiatan Penutup Pembelajaran			
23.	Pendidik mengecek atau mengulas kembali kemampuan peserta didik dan memberikan konfirmasi sebelum pelajaran diakhiri.		
24.	Pendidik memberikan tugas atau pekerjaan rumah berupa menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang guna mengukur kreativitas dan pemahaman peserta didik.		

PROTOKOL OBSERVASI LINGKUNGAN SEKOLAH

Peneliti :
Tempat :
Hari/tanggal :
Waktu :
Tujuan spesifik observasi :

Prosedur Observasi:

Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud atau tujuan penelitian terlebih dahulu kepada Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum masing-masing sekolah.

1. Meminta izin untuk melakukan kegiatan observasi di lingkungan sekolah.
2. Menggunakan observasi nonpartisipan yaitu posisi peneliti sebagai pengamat tanpa melibatkan diri secara langsung pada seluruh aktivitas partisipan.
3. Mencatat poin-poin secara singkat dan bila perlu akan mengambil gambar bagian-bagian yang penting sebagai data pendukung.
4. Menuliskan deskripsi hasil observasi secara detail tidak lebih dari 2 jam setelah kegiatan observasi selesai.

Deskripsi		Refleksi
Lokasi	Alamat, lingkungan fisik sekolah	
Sarana dan Prasarana	Tanah dan bangunan	

	Listril, air dan internet	
	Media Pembelajaran	
	Sumber pembelajaran	

Nomor	Aspek	Ya	Tidak
1.	Alamat sekolah mudah dicari.		
2.	Akses transportasi ke sekolah mudah didapatkan.		
3.	Letak sekolah dekat dengan jalan raya.		
4.	Lingkungan sekolah berada di tengah pemukiman warga		
5.	Sekolah bersih dari sampah.		
6.	Sirkulasi udara lancar.		
7.	Sekolah bebas dari polusi udara dan suara.		
8.	Pencahayaan diperhatikan dengan baik.		
9.	Tanah dan bangunan sekolah telah tersertifikasi.		
10.	Bangunan sekolah dalam keadaan baik.		

11.	Aliran irigasi dikelola dengan baik.		
12.	Sekolah dilengkapi dengan fasilitas keagamaan.		
13.	Media pembelajaran tersedia secara lengkap.		
14.	Sumber pembelajaran tersedia secara lengkap.		
15	Sekolah dijaga ketat oleh petugas keamanan.		

LAMPIRAN 2

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan :
Pewawancara :
Waktu :
Tempat :

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamu'alaikum wr. Wb, Perkenalkan nama saya Novita Ramadanti. Saya merupakan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan sebuah penelitian sebagai tugas akhir (Skripsi) mengenai "Peningkatan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Muatan Lokal Melalui "Bahasa Rejang Zone" di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan "Bahasa Rejang Zone" dalam meningkatkan Literasi Membaca dan bagaimana "Bahasa Rejang Zone" dapat meningkatkan Literasi membaca pada pembelajaran Muatan Lokal di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong. Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini merupakan guru wali kelas, guru Muatan Lokal termasuk Bapak/Ibu.

3. Partisipan Penelitian

Bapak/Ibu dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini sebab, Bapak/Ibu sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai Guru wali kelas dari kelas 4 dan juga Guru di bidang Muatan Lokal. Saya akan sangat berterima kasih apabila Bapak/Ibu bersedia menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan dan menyampaikan pendapat terkait hal ini. Mungkin pembicaraan ini tidak akan memberikan keuntungan secara langsung bagi Bapak/Ibu. Dalam

kesempatan ini tidak ada jawaban benar atau salah. Oleh karena itu, Bapak/Ibu dapat menyampaikan apapun sesuai dengan yang dirasakan.

4. Teknis Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam apa yang Bapak/Ibu sampaikan, dengan ini juga saya meminta izin kepada Bapak/Ibu untuk menuliskan nama Bapak/Ibu guna untuk melengkapi skripsi saya. Wawancara kita ini akan berlangsung kurang lebih 30 sampai 60 menit atau sesuai kesepakatan kita.

5. Persetujuan Partisipan

Walaupun saya telah mengantongi izin dari pihak Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah untuk urusan Kurikulum untuk mewawancarai Bapak/Ibu, namun Bapak/Ibu tidak harus melakukannya jika tidak bersedia. Apabila berubah pikiran, Bapak/Ibu dapat mengajukan keberatan dan berhenti kapanpun Bapak/Ibu inginkan. Sebelum kita lanjutkan apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya? Jika tidak mohon berikan tanda tangan di bawah ini sebagai tanda bahwa Bapak/Ibu bersedia untuk saya wawancarai.

Partisipan BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA

Curup, _____ 2025

(.....)

PERTANYAAN WAWANCARA GURU MUATAN LOKAL

A. PERTANYAAN

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyapa siswa-siswa menggunakan Bahasa Rejang dalam interaksi pada pembelajaran Muatan Lokal ?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa-siswi dalam Bahasa Rejang ?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperkenalkan pentingnya pembelajaran Bahasa Rejang kepada siswa-siswi sebagai bagian dari Budaya Lokal ?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan kosakata nama anggota keluarga dalam Bahasa Rejang kepada siswa-siswi?
5. Seberapa sering Bapak/Ibu mengadakan sesi percakapan berpasangan Bahasa Rejang ini pada pembelajaran Muatan Lokal ?
6. Apa jenis tema atau topik yang biasanya Bapak/Ibu berikan kepada siswa-siswi untuk percakapan Bahasa Rejang ini ?
7. Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan siswa untuk membaca dan menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Rejang ? contohnya cerita "Si Jampang?
8. Bagaimana Bapak/Ibu mengajak siswa-siswi mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita tersebut dalam Bahasa Rejang ? contohnya cerita "Si Jampang"
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengulas materi pembelajaran Bahasa Rejang yang telah dipelajari?
10. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan tugas rumah untuk menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang pada setiap pertemuannya?
11. Sumber daya atau materi ajar apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan ciri-ciri bahasa Rejang kepada siswa ?
12. Apa jenis dongeng atau cerita rakyat yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam pengajaran Bahasa Rejang? dan bagaimana siswa-siswi dapat menceritakan kembali dongeng yang telah mereka baca?
13. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan pentingnya membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang? Apa manfaat yang siswa dapatkan dari keterampilan ini ?
14. Bagaimana cara yang digunakan Bapak/Ibu untuk membantu siswa mengenal huruf vokal dan konsonan dengan baik dalam Bahasa Rejang ?
15. Seberapa sering Bapak/Ibu melakukan latihan merangkai huruf menjadi suku kata dalam kegiatan belajar mengajar dalam Bahasa Rejang?
16. Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai kemampuan siswa dalam merangkai suku kata menjadi kata dalam Bahasa Rejang ?

17. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan siswa membentuk kalimat sederhana menjadi beberapa kata dalam Bahasa Rejang ?
18. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengarkan siswa untuk mengidentifikasi tema dari bacaan yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?
19. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membantu siswa memahami dan menyebutkan alur cerita dari teks yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?
20. Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa pemahaman tentang latar cerita mempengaruhi pemahaman keseluruhan siswa terhadap teks dalam Bahasa Rejang ? mengapa?
21. Apakah siswa-siswi dapat menyebutkan amanat dari bacaan yang telah mereka baca?
22. Apakah siswa-siwi sudah mampu untuk tepat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan ?

**PERTANYAAN WAWANCARA
SISWA KELAS 4 SDN 116 REJANG LEBONG**

1. Apakah Bapak/Ibu gurumu menggunakan Bahasa Rejang ketika menyapa atau memulai pembelajaran Muatan Lokal ?
2. Apakah Bapak/Ibu gurumu menyampaikan tujuan pembelajaran dalam Bahasa Rejang ?
3. Mengapa menurutmu penting untuk mempelajari Bahasa Rejang ?
4. Bagaimana cara kamu mempelajari kosakata dasar seperti nama anggota keluarga, angka dan kata-kata yang digunakan sehari-hari dalam Bahasa Rejang ?
5. Seberapa sering kamu melakukan sesi percakapan berpasangan Bahasa Rejang` pada pembelajaran Muatan Lokal ?
6. Apa jenis tema atau topik yang biasanya kamu gunakan untuk percakapan Bahasa Rejang ini ?
7. Apa yang kamu persiapkan untuk membaca dan menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Rejang ? contohnya cerita “Si Jampang”
8. Menurutmu apa nilai-nilai moral yang bisa kita ambil dari cerita "si Jampang" Bagaimana kamu bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?
9. Bagaimana cara kamu mengulas materi yang telah dipelajari dan diberikan oleh Bapak/Ibu Gurumu?

10. Apakah kamu selalu mengerjakan yang diberikan Bapak/Ibu gurumu berupa menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang ?
11. Sumber daya atau materi ajar apa yang kamu gunakan untuk mempelajari ciri-ciri bahasa Rejang kepada siswa ?
12. Apa jenis dongeng atau cerita rakyat yang paling sering Bapak/Ibu gurumu berikan dalam pembelajaran Bahasa Rejang? dan bagaimana kamu dapat menceritakan kembali dongeng yang telah kamu baca ?
13. Bagaimana cara kamu membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang? Apa manfaat yang kamu dapatkan dari keterampilan ini ?
14. Bagaimana cara yang digunakan kamu untuk mengenal huruf vokal dan konsonan dengan baik dalam Bahasa Rejang ?
15. Seberapa sering kamu melakukan latihan merangkai huruf menjadi suku kata dalam kegiatan belajar dalam Bahasa Rejang ?
16. Bagaimana cara kamu dalam merangkai suku kata menjadi kata dalam Bahasa Rejang ?
17. Bagaimana cara kamu mempelajari membentuk kalimat sederhana menjadi beberapa kata dalam Bahasa Rejang ?
18. Bagaimana cara kamu untuk mengidentifikasi tema dari bacaan yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?
19. Bagaimana kamu dapat menyebutkan alur cerita dari teks yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?
20. Apakah kamu merasa bahwa pemahaman tentang latar cerita mempengaruhi pemahamanmu terhadap teks dalam Bahasa Rejang ? mengapa?
21. Apakah kamu dapat menyebutkan amanat apa saja pada bacaan yang telah kamu baca ?
22. Apakah kamu dapat menjawab pertanyaan terkait dengan apa yang telah kamu baca ?

B. PENUTUP

Mungkin sudah dapat dicukupkan kegiatan kita pada kesempatan ini. Terima kasih Bapak/Ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan pengalaman terkait pembelajaran Muatan Lokal. Mudah-mudahan tali silaturahmi kita tetap terjalin kedepannya. Wasalamu'alaikum wr.wb

HASIL OBSERVASI

Deskripsi		Refleksi
Peserta Didik	Catat posisi tempat duduk, keaktifan, perhatian, keterlibatan, dan aktivitas siswa lainnya dalam pembelajaran Muatan Lokal	Dengan memperhatikan posisi tempat duduk, keaktifan, perhatian keterlibatan dan aktivitas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal
Pendidik	Tuliskan bagaimana pengelolaan kelas oleh pendidik	Guru membangun hubungan aktif dengan siswa contohnya, guru menyapa siswa setiap pagi dan menanyakan kabar mereka
Proses pembelajaran	Deskripsikan bagaimana pendahuluan pembelajaran berlangsung:	Pendahuluan pembelajaran diawali dengan, guru menyapa siswa menggunakan Bahasa Rejang dan saling tanya jawab terkait kabar antara siswa dan guru
	Deskripsikan bagaimana pembelajaran inti berlangsung :	Pembelajaran inti dibagi menjadi 3 yaitu, pengenalan kosakata, praktik berbicara dan cerita rakyat.
	Deskripsikan bagaimana pembelajaran di akhiri :	Pembelajaran diakhiri dengan guru dan siswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari serta guru memberikan tugas rumah

**HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA
REJANG KELAS 4 SDN 116 REJANG LEBONG**

Nomor	Aspek	Ya	Tidak	Refleksi
Peserta Didik				
1.	Posisi tempat duduk diatur sedemikian rupa agar pendidik dapat menjangkau seluruh perhatian peserta didik.	<input type="checkbox"/>		Pengaturan tempat duduk yang baik memungkinkan pendidik untuk dengan mudah menjangkau semua peserta didik, baik secara fisik maupun perhatian. Hal ini membantu pendidik untuk memantau, berinteraksi, dan memberikan dukungan kepada setiap peserta didik secara merata. Contohnya pendidik setiap 1 baris antara siswa perempuan dan laki-laki agar mereka tetap bisa berkonsentrasi
2.	Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, dan lain-lain.	<input type="checkbox"/>		Peserta didik selalu berantusias ketika pendidik mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran
3.	Peserta didik mencurahkan perhatiannya pada materi pembelajaran.	<input type="checkbox"/>		Setiap peserta didik berkonsentrasi pada setiap penjelasan materi yang diberikan pendidik
4.	Peserta didik bersemangat untuk mengikuti setiap arahan pendidik.	<input type="checkbox"/>		Arahan yang diberikan pendidik selalu diikuti dengan baik oleh peserta didik
5.	Peserta didik selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan.	<input type="checkbox"/>		Peserta didik selalu mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan oleh pendidik
6.	Peserta didik sangat menikmati kegiatan belajar dalam setiap prosesnya.	<input type="checkbox"/>		Proses pembelajaran sangat dinikmati oleh setiap peserta didik
Pendidik				

7.	Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.	<input type="checkbox"/>		Peran pendidik tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi yang lebih luas dalam mendukung perkembangan peserta didik. Serta Pendidik juga membentuk karakter, memotivasi, dan menginspirasi peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri dan bertanggung jawab.
8.	Pendidik terampil dalam penciptaan, pemeliharaan dan pengembalian kondisi belajar yang optimal.	<input type="checkbox"/>		Pendidik mempunyai cara untuk mengembalikan kondisi kelas yang tiba-tiba menjadi tidak kondusif contohnya mengajak peserta didik ice breaking
9.	Pendidik menggunakan media pembelajaran dengan baik.	<input type="checkbox"/>		Contoh media yang digunakan pendidik adalah media gambar atau poster
10.	Pendidik menyesuaikan praktik mengajarnya dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan minat masing-masing peserta didik	<input type="checkbox"/>		Pendidik memilah cerita rakyat apa yang dapat dibaca dengan baik oleh seluruh peserta didik
11.	Pendidik menguasai metode pembelajaran dengan baik.	<input type="checkbox"/>		Pendidik memiliki beberapa metode pembelajaran yang baik gunanya untuk menyampaikan setiap pembelajaran dengan baik dan jelas, serta mudah dipahami oleh peserta didik
Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran				
12.	Pendidik menyapa siswa-siswi menggunakan Bahasa Rejang	<input type="checkbox"/>		Pendidik menyapa siswa setiap awal pembelajaran menggunakan Bahasa

				Rejang misalnya, “Jano kabar udi?” “Sudo sarapan udi pueng ano?” “Bilei yo harus semangat blajea au coa buleak ribut igey”
13.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	<input type="checkbox"/>		Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran menggunakan Bahasa Rejang, misalnya “ Bilei yo ite blajea, pengenalan kosakata dasar baso jang, percakapan berpasangan baso jang, ciri-ciri baso jang, cerito ngen baso jang”
14.	Pendidik memperkenalkan pentingnya Bahasa Rejang dalam Budaya Lokal	<input type="checkbox"/>		Pendidik memberikan contoh atau penjelasan mengapa pentingnya Bahasa Rejang dalam pembelajaran Budaya Lokal
Kegiatan Inti Pembelajaran				
15.	Pendidik menyampaikan penjelasan mengenai pengenalan kosakata dasar seperti nama anggota keluarga, angka dan kata-kata yang digunakan sehari-hari dalam Bahasa Rejang	<input type="checkbox"/>		Adapun kosakata dasar yang dijelaskan oleh pendidik yaitu, nama anggota keluarga dalam Bahasa Rejang. Contohnya, (Ayah : Bapak), (Ibu: Inok), (Kakak laki-laki : Dang), (Kakak Perempuan : Ayok), (Pergi : Aleu), (pulang : belek), (Makan : Mukmie)
16.	Pendidik memberikan penguatan segera setelah respons yang diberikan peserta didik.	<input type="checkbox"/>		Pendidik menjelaskan lagi kosakata sederhana k setelah peserta didik merespon tentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya.
17.	Pendidik melatih praktik berbicara menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana melalui percakapan berpasangan dalam Bahasa Rejang	<input type="checkbox"/>		Peserta didik melakukan percakapan sederhana secara berpasangan dengan teman sebangku

				misalnya “Ngen api ko aleu sekula ano” “Uku aleu ngen kuat ku”
18.	Pendidik menyiapkan cerita rakyat seperti cerita “Si Jampang” untuk dibaca dan diceritakan kembali oleh siswa-siswi dalam bentuk Bahasa Rejang	<input type="checkbox"/>		Pendidik menyiapkan cerita rakyat yang bersumber dari internet kemudian pendidikan membaca cerita tersebut untuk diceritakan kembali
19.	Pendidik meminta siswa-siswi mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan Bahasa Rejang	<input type="checkbox"/>		Setelah membaca dan menceritakan kembali cerita tersebut pendidik meminta siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai moralnya kepada teman sebangku
Kegiatan Penutup Pembelajaran				
23.	Pendidik mengecek atau mengulas kembali kemampuan peserta didik dan memberikan konfirmasi sebelum pelajaran diakhiri.	<input type="checkbox"/>		Pendidik dan peserta didik sama-sama mengulas kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari salah satu caranya yaitu pendidikan melakukan sesi tanya jawab kepada peserta didik
24.	Pendidik memberikan tugas atau pekerjaan rumah berupa menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang guna mengukur kreativitas dan pemahaman peserta didik.	<input type="checkbox"/>		Pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik berupa menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata Bahasa Rejang, gunyanya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pembelajaran Bahasa Rejang muatan lokal

HASIL WAWANCARA

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara			Kesimpulan
		Wawancara 1 (Guru)	Wawancara 2 (Siswa 1)	Wawancara 3 (Siswa 2)	
1.	<p>Guru : Bagaimana cara Bapak/Ibu menyapa sisw/i menggunakan Bahasa Rejang dalam interaksi pada pembelajaran Muatan Lokal ?</p> <p>Siswa : Apakah Bapak/Ibu gurumu menggunakan Bahasa Rejang ketika menyapa atau pembelajaran Muatan Lokal ?</p>	<p>Saya mengawali pembelajaran dengan cara menyapa siswa/i seperti “Jano kabar udi biley yo?”, “Sudo sarapan udi pueng ano?”, “Biley yo harus semangat blajea au coa buleak ribut”</p>	<p>Iya, misalnya ditanyakan kebar “Jano kabar udi?” “Sudo sarapan udi pueng ano?”</p>	<p>Iya, misalnya Bapak Guru dengan pertanyaan “Jano kabar udi Biley yo?” kemudian setelah itu kami sapa kembali “Bapak jano kabar?”</p>	<p>Dari tiga jawaban wawancara di samping, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diawali dengan sapaan ramah dalam Bahasa Rejang, seperti :</p> <p>menanyakan kabar siswa (“Jano kabar udi biley yo?”) atau menanyakan apakah mereka sudah sarapan (“Sudo sarapan udi pueng ano?”).</p> <p>Hal ini menciptakan suasana akrab dan memotivasi siswa untuk semangat belajar. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk</p>

					<p>menanyakan kabar kembali, seperti :</p> <p>"Bapak jano kabar?", menunjukkan interaksi dua arah yang hangat. Pendekatan ini tidak hanya membangun kedekatan dan motivasi, tetapi juga memperkuat penggunaan Bahasa Rejang dalam komunikasi pada pembelajaran Muatan Lokal, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan.</p>
2.	<p>Guru : Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa-siswi dalam Bahasa Rejang ?</p> <p>Siswa : Apakah Bapak/Ibu gurumu menyampaikan tujuan pembelajaran dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>Saya menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan kata-kata yang sederhana misalnya " Bilei yo ite blajea, pengenalan kosakata dasar baso jang, percakapan</p>	<p>Iya, bapak guru menyampaikan tujuan pembelajaran kata-kata yang sederhana misalnya " Bilei yo ite blajea pengenalan kosakata dasar baso jang, percakapan</p>	<p>Iya, bapak guru menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan Bahasa Rejang misalnya "Biley yo ite blajea kosakata dasar,</p>	<p>Berdasarkan jawaban wawancara disamping, dapat disimpulkan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Rejang dan kata-kata yang sederhana agar</p>

		berpasangan baso jang, ciri-ciri baso jang, cerito ngen baso jang”	berpasangan baso jang, ciri-ciri baso jang, cerito ngen baso jang”	percakapan berpasangan ciri-ciri Baso Jang serta cerita rakyat dalam Bahasa Rejang “	<p>mudah dipahami oleh siswa. Contohnya :</p> <p>"Bilei yo ite blajea pengenalan kosakata dasar baso jang, percakapan berpasangan baso jang, ciri-ciri baso jang, cerito ngen baso jang."</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memastikan siswa memahami materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan secara jelas dan menggunakan bahasa yang dekat dengan keseharian siswa untuk memudahkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam proses belajar.</p>
--	--	--	--	--	---

3.	<p>Guru : Bagaimana cara Bapak/Ibu memperkenalkan pentingnya pembelajaran Bahasa Rejang kepada siswa-siswi sebagai bagian dari Budaya Lokal ?</p> <p>Siswa : Mengapa menurutmu penting untuk mempelajari Bahasa Rejang ?</p>	<p>Dengan cara menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari Seperti misalnya percakapan antar keluarga. Contohnya</p> <p>Inok (Ibu) : “Bilei yo uku ngesak lapen monok snama ngen pucuk sawi tnumis”</p> <p>Anak : “ wai baik nien lapen o, uku lak mie ba uyo “</p>	<p>Iya penting, karena kita harus melestarikan budaya atau bahasa asli daerah kita</p>	<p>Karena, Bahasa Rejang adalah Bahasa asli tempat tinggal kita</p>	<p>Kesimpulan dari 3 jawaban disamping yaitu penggunaan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti percakapan antar anggota keluarga, menjadi cara efektif untuk mengajarkan Bahasa Rejang. Misalnya, percakapan antara ibu dan anak</p> <p>("Bilei yo uku ngesak lapen monok snama ngen pucuk sawi tnumis" dan "wai baik nien lapen o, uku lak mie ba uyo")</p> <p>menunjukkan bagaimana bahasa ini digunakan dalam konteks nyata.</p> <p>Hal ini penting karena membantu melestarikan budaya dan bahasa asli daerah, terutama Bahasa</p>
----	--	--	--	---	---

					Rejang, yang merupakan bagian dari identitas dan warisan lokal. Dengan demikian, pembelajaran melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memudahkan pemahaman tetapi juga memperkuat keterikatan siswa dengan bahasa dan budaya daerah mereka.
4.	<p>Guru : Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan kosakata nama anggota keluarga dalam Bahasa Rejang kepada siswa-siswi?</p> <p>Siswa : Bagaimana cara kamu mempelajari kosakata dasar seperti nama anggota keluarga, angka dan kata-kata yang digunakan sehari-hari dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>Untuk mengajarkan kosakata nama anggota keluarga dalam Bahasa Rejang kepada siswa/i, saya menggunakan pendekatan interaktif dan kontekstual contohnya memperkenalkan kosakata dasar seperti,</p> <p>(Ayah : Bapak), (Ibu: Inok), (Kakak laki-laki : Dang), (Kakak Perempuan :</p>	<p>Biasanya saya mendengar percakapan orang tua saya dirumah karena saya asli orang Rejang, contohnya</p> <p>Bapak (Ayah) : “Biley yo uku lak aleu ndumei”</p> <p>Inok (Ibu) : “Au be keme smusul ndumei kulo, uku met Nisa belek kunai Skula”</p>	<p>Biasanya saya mendengarkan teman-teman saya yang asli orang Rejang melakukan percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Rejang, contohnya</p> <p>Anisa : “Nak ipe ko tmokoa ruti o?”</p> <p>Rudi : “Nak warung adep skula yo ba “</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa pengajaran kosakata nama anggota keluarga dan aktivitas sehari-hari dalam Bahasa Rejang dilakukan dengan pendekatan interaktif dan kontekstual. Contohnya, memperkenalkan kosakata dasar seperti "Bapak" (Ayah), "Inok" (Ibu), "Dang" (Kakak laki-laki), dan "Ayok" (Kakak perempuan),</p>

		Ayok), (Pergi : Aleu), (pulang : belek), (Makan : Mukmie)			serta kata kerja seperti "Aleu" (Pergi), "Belek" (Pulang), dan "Mukmie" (Makan). Selain itu, penggunaan contoh percakapan nyata, seperti percakapan antara orang tua atau teman sebaya, siswa memahami dan mempraktikkan Bahasa Rejang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang dekat dengan pengalaman nyata siswa untuk memudahkan dan pelestarian Bahasa Rejang sebagai bagian dari budaya dan identitas lokal.
5.	Guru : Seberapa sering Bapak/Ibu Mengadakan sesi percakapan berpasangan Bahasa ini pada pembelajaran Muatan Lokal ?	Setiap pertemuan saya mengadakan sesi percakapan tetapi dilakukan	Setiap belajar Muatan Lokal kami pasti melakukan percakapan menggunakan Bahasa	Setiap belajar Muatan Lokal pasti ada percakapan	Dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan dalam pembelajaran Muatan Lokal selalu

	<p>Siswa : Seberapa kamu sering melakukan sesi percakapan berpasangan Bahasa Rejang pada pembelajaran Muatan Lokal ?</p>	<p>setelah membaca cerita rakyat. Percakapan berpasangan ini dilakukan oleh teman sebangku, percakapan ini dilakukan dengan kata-kata sederhana contohnya</p> <p>Kayla : “Ngen api ko aleu sekula ano?”</p> <p>Apip : “Uku aleu ngen kuat ku”</p>	<p>Rejang</p>	<p>berpasangan</p>	<p>melibatkan sesi percakapan berpasangan menggunakan Bahasa Rejang. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah membaca cerita rakyat atau materi lainnya, dengan menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami siswa. Contohnya, percakapan antara teman sebangku seperti</p> <p>"Ngen api ko aleu sekula ano?" dan "Uku aleu ngen kuat ku."</p> <p>Dengan Ini menunjukkan bahwa percakapan berpasangan menjadi metode rutin untuk melatih kemampuan berbahasa Rejang siswa secara praktis dan interaktif, sekaligus memperkuat</p>
--	--	---	---------------	--------------------	---

					pemahaman mereka melalui penggunaan bahasa dalam konteks nyata.
6.	<p>Guru : Apa jenis tema atau topik yang biasanya Bapak/Ibu berikan kepada siswa siswi untuk percakapan Bahasa Rejang ini ?</p> <p>Siswa : Apa jenis tema atau topik yang Biasanya kamu gunakan untuk percakapan Bahasa Rejang ini ?</p>	<p>Topik yang digunakan sederhana misalnya saling menanyakan kabar satu sama lain contohnya “ Jano kabar nu biley yo “</p>	<p>Biasanya hanya pertanyaan sederhana saja seperti</p> <p>“Gen api ko aleu skula ano?”</p>	<p>Topik sederhana yang digunakan biasanya percakapan tentang kegiatan sehari-hari, contohnya</p> <p>Anisa : “Sudo ko mnea tugas matematikan gik lebeak?”</p> <p>Rudi : “Ati ba uku lebeak aleu mileu bapak ku mai dumei, kelmen be uku mnea ne “</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa topik percakapan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Rejang bersifat sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya,</p> <p>percakapan tentang menanyakan Kabar (“Jano kabar nu biley yo”), aktivitas sekolah (“Gen api ko aleu skula ano?”), atau kegiatan sehari-hari seperti mengerjakan tugas (“Sudo ko mnea tugas matematikan gik lebeak?”).</p>

					Dengan ini penggunaan topik-topik yang relevan dan mudah dipahami membantu siswa mempraktikkan Bahasa Rejang secara alami dan kontekstual, sekaligus memudahkan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut.
7.	<p>Guru : Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan siswa untuk membaca dan menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Rejang ? contohnya cerita "Si Jampang"</p> <p>Siswa : Apa yang kamu persiapkan untuk membaca dan menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Rejang ? contohnya cerita "Si Jampang"</p>	Saya memulai dengan memperkenalkan terlebih dahulu bagaimana cerita yang akan diceritakan kembali tersebut kemudian saya memperkenalkan juga kosakata dan frasa penting dari cerita tersebut	Saya membaca cerita lebih dari satu kali agar dapat menceritakan kembali dengan baik di depan Bapak Guru	Saya mendengarkan bapak Guru terlebih dahulu lalu membaca kembali cerita tersebut	Dapat disimpulkan bahwa proses menceritakan kembali cerita rakyat atau materi dalam Bahasa Rejang dimulai dengan pengenalan cerita, kosakata, dan frasa penting oleh guru. Siswa kemudian membaca cerita tersebut lebih dari satu kali untuk memahami isinya dengan baik sebelum menceritakan kembali di depan guru. Selain itu, siswa juga mendengarkan

					penjelasan atau contoh dari guru terlebih dahulu sebagai panduan. Pendekatan ini memastikan siswa memahami cerita secara mendalam dan mampu menceritakan kembali dengan lancar, sekaligus memperkaya kosakata dan pemahaman mereka terhadap Bahasa Rejang.
8.	<p>Guru : Bagaimana Bapak/Ibu mengajak siswa-siswi mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita tersebut dalam Bahasa Rejang ? contohnya cerita “Si Jampang”</p> <p>Siswa : Menurutmu apa nilai-nilai moral yang bisa kita ambil dari cerita "si Jampang" Bagaimana kamu bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?</p>	<p>Saya akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu nilai moral kemudian memberikan sedikit gambaran nilai moral dari cerita tersebut lalu, saya membuat kelompok kecil atau bersama teman sebangku dan meminta mereka mendiskusikan nilai-nilai moralnya</p>	<p>Si Jampang ini pemberani dan tidak mudah menyerah, agar kita bisa tau bahwa tidak boleh mudah menyerah, contohnya ketika belajar jika ada kesulitan jangan langsung menyerah tetap iberusaha terlebih dahulu</p>	<p>Si jampang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama, itu juga bisa dicontohkan misalnya kita membantu teman yang sedang ada kesusahan</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa penjelasan tentang nilai moral dalam cerita diawali dengan memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai yang terkandung, seperti keberanian, pantang menyerah, dan kepedulian terhadap sesama. Contohnya, karakter Si Jampang yang pemberani dan tidak mudah menyerah dapat</p>

					<p>dijadikan teladan bagi siswa untuk tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Selain itu, kepedulian Si Jampang terhadap orang lain juga dapat menginspirasi siswa untuk membantu teman yang sedang kesusahan. Setelah penjelasan, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok kecil atau dengan teman sebangku untuk mendalami dan merefleksikan nilai-nilai moral tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya memahami cerita tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.</p>
--	--	--	--	--	---

9.	<p>Guru : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengulas materi pembelajaran Bahasa Rejang yang telah dipelajari?</p> <p>Siswa : Bagaimana cara kamu mengulas materi yang telah dipelajari dan diberikan oleh Bapak/Ibu Gurumu?</p>	<p>Biasanya saya mengadakan sesi tanya jawab singkat tentang kosakata atau cerita yang sudah diajarkan, contohnya seperti "Siapa yang tau apa arti dari inok?"</p>	<p>Saya berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh Bapak Guru</p>	<p>Saya menjawab latihan-latihan soal yang diberikan oleh Guru, biasanya bentuk latihannya berkaitan dengan cerita rakyat yang kami pelajari contohnya "apa saja nilai moral yang terdapat pada cerita tersebut?"</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa sesi tanya jawab singkat sering dilakukan untuk menguji pemahaman siswa tentang kosakata atau cerita yang telah diajarkan, seperti menanyakan arti kata "inok" atau nilai moral dalam cerita rakyat. Siswa berusaha aktif menjawab pertanyaan dari guru atau mengerjakan latihan soal yang berkaitan dengan cerita, seperti mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan refleksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan</p>
----	--	--	--	---	--

					dalam cerita.
10.	<p>Guru : Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan tugas rumah untuk kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang pada setiap pertemuannya?</p> <p>Siswa : Apakah kamu selalu mengerjakan yang diberikan Bpak/Ibu gurumu berupa menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang ?</p>	Iya, agar siswa/i terbiasa untuk menuliskan kalimat atau kosakata dalam Bahasa Rejang	Iya, Karena itu sudah menjasi tugas sekolah yang harus dikerjakan ketika pulang sekolah	Iya, karena itu dapat menambahkan nilai saya	Dapat disimpulkan bahwa menulis kalimat atau kosakata dalam Bahasa Rejang merupakan bagian penting dari tugas sekolah yang harus dikerjakan siswa. Kegiatan ini membantu siswa terbiasa menggunakan Bahasa Rejang secara tertulis dan sekaligus dapat meningkatkan nilai mereka. Dengan demikian, menulis menjadi salah satu cara efektif untuk melatih keterampilan berbahasa siswa serta mendukung pencapaian akademis mereka.
11.	Guru : Sumber daya atau materi ajar apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan ciri-ciri bahasa Rejang	Sumber belajar yang saya gunakan dari referensi internet	Saya mendapatkan pengetahuan ciri-ciri Rejang dari Bapak	Saya mendengarkan penjelasan dari	Dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan berasal

	<p>kepada siswa ?</p> <p>Siswa : Sumber daya atau materi ajar apa yang kamugunakan untuk mempelajari ciri-ciri bahasa Rejang kepada siswa ?</p>		Guru	Bapak Guru	<p>dari berbagai referensi, seperti internet dan penjelasan langsung dari guru. Siswa memperoleh pengetahuan tentang ciri-ciri Bahasa Rejang melalui penjelasan guru, sementara internet juga menjadi salah satu sumber tambahan untuk mendukung pembelajaran.</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara sumber digital dan pembelajaran langsung dari guru membantu siswa memahami materi dengan lebih komprehensif.</p>
12.	<p>Guru : Apa jenis dongeng atau cerita rakyat yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam pengajaran Bahasa Rejang? dan bagaimana siswa-siswi dapat menceritakan kembali dongeng yang telah mereka baca ?</p>	<p>Contohnya cerita “ Si Jampang”. Biasanya saya meminta mereka membaca mandiri dahulu kemudian saya meminta mereka untuk maju satu persatu dan menceritakan kembali</p>	<p>Cerita Si Jampang, dengan cara saya membaca cerita itu lebih dari satu kali</p>	<p>Cerita si jampang, dengan cara saya memahami alur dari cerita tersebut</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penceritaan kembali cerita "Si Jampang" dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, siswa diminta membaca secara mandiri</p>

	<p>Siswa : Apa jenis dongeng atau cerita rakyat yang paling sering Bapak/Ibu gurumu berikan dalam pembelajaran Bahasa Rejang? dan bagaimana kamu dapat menceritakan kembali dongeng yang telah kamu baca ?</p>	<p>cerita tersebut dalam Bahasa Rejang</p>			<p>sebelum menceritakan ulang secara lisan satu per satu, yang membantu menguji pemahaman sekaligus melatih kemampuan komunikasi. Kedua, beberapa responden mengandalkan pembacaan berulang untuk memperdalam pemahaman terhadap isi cerita. Ketiga, fokus pada alur cerita menjadi pendekatan utama dalam menceritakan kembali, menunjukkan bahwa struktur naratif seperti awal, konflik, dan penyelesaian memudahkan proses mengingat dan menyampaikan cerita secara runtut.</p> <p>Secara keseluruhan, ketiga pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif melalui</p>
--	--	--	--	--	--

					membaca, mengulang, dan menganalisis alur cerita. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman literasi tetapi juga melatih kemampuan bercerita dengan lebih efektif. Kombinasi antara mandiri, pengulangan, dan pemahaman struktur cerita terbukti menjadi strategi yang berhasil dalam pembelajaran.
13.	<p>Guru : Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan pentingnya membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang? Apa manfaat yang siswa dapatkan dari keterampilan ini ?</p> <p>Siswa : Bagaimana cara kamu membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang? Apa manfaat yang kamu dapatkan dari keterampilan ini ?</p>	Untuk menjelaskan pentingnya membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang, saya menjelaskan dahulu bahwa sinopsis dari sebuah cerita dapat membantu siswa/i memahami inti cerita dengan lebih baik	Saya melihat bagaimana jalannya cerita tersebut terlebih dahulu kemudian menuliskannya dibuku, manfaatnya agar lebih paham inti dari cerita tersebut	Saya membaca dan memahami cerita tersebut terlebih dahulu kemudian saya menuliskan sinopsisnya dengan baik dan benar	Dapat disimpulkan bahwa membuat sinopsis dalam Bahasa Rejang membantu siswa memahami inti cerita dengan lebih baik. Prosesnya dimulai dengan membaca dan memahami cerita secara menyeluruh, kemudian menuliskan sinopsis berdasarkan alur cerita yang telah dipahami. Kegiatan ini tidak hanya

					<p>melatih kemampuan menulis siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap cerita, sehingga sinopsis menjadi alat yang efektif untuk merangkum dan mengingat pesan-pesan penting dalam cerita tersebut.</p>
14.	<p>Guru : Bagaimana cara yang digunakan Bapak/Ibu untuk membantu siswa mengenal huruf vokal dan konsonan dengan baik dalam Bahasa Rejang ?</p> <p>Siswa : Bagaimana cara yang digunakan kamu untuk mengenal huruf vokal dan konsonan dengan baik dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>Pada saat membaca cerita saya menyisipkan huruf vokal dan konsonan pada cerita itu agar lebih mudah dipahami oleh siswa/i</p>	<p>Deangan cara Menulis dan membaca kata-kata dalam Bahasa Rejang sambil mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan di dalamnya.</p>	<p>Dengan cara mengetahui dahulu apa saja huruf-hurufnya kemudian melihat dari cerita yang diberikan oleh Bapak Guru</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap huruf vokal dan konsonan dalam Bahasa Rejang, guru menyisipkan penjelasan tentang huruf-huruf tersebut saat membaca cerita. Kemudian Siswa diajak menulis dan membaca kata-kata sambil mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, serta melihat</p>

					contoh langsung dari cerita yang diberikan oleh guru. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah mengenali dan memahami peran huruf vokal dan konsonan dalam membentuk kata dan kalimat dalam Bahasa Rejang.
15.	<p>Guru : Seberapa sering Bapak/Ibu melakukan latihan merangkai huruf menjadi suku kata dalam kegiatan belajar mengajar dalam Bahasa Rejang ?</p> <p>Siswa : Seberapa sering kamu melakukan latihan merangkai huruf menjadi suku kata dalam kegiatan belajar dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>Pada saat pembelajaran berlangsung saya menyampaikan terlebih dahulu cara merangkai huruf Bahasa Rejang menjadi suku kata, kemudian meminta mereka belajar menuliskannya.</p> <p>Contohnya Mi+ja = Mija (Meja), Ba+ng = bang (Pintu)</p>	<p>Ketika diberikan tugas saya belajar menuliskannya sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Guru</p>	<p>Setelah saya mengetahui bagaimana cara merangkai huruf menjadi suku kata Ketika menulis catatan atau latihan saya belajar menuliskannya</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan cara merangkai huruf Bahasa Rejang menjadi suku kata, seperti contoh</p> <p>"Mi+ja = Mija (Meja)" atau "Ba+ng = bang (Pintu)."</p> <p>Siswa kemudian diminta mempraktikkan dengan menuliskan rangkaian huruf tersebut sesuai penjelasan guru, baik</p>

					dalam catatan maupun latihan. Proses ini membantu siswa memahami dan menguasai cara membentuk suku kata dan kata dalam Bahasa Rejang secara bertahap dan terstruktur.
16.	<p>Guru : Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai kemampuan siswa dalam merangkai suku kata menjadi kata dalam Bahasa Rejang ?</p> <p>Siswa : Bagaimana cara kamu dalam merangkai suku kata menjadi kata dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>Dengan cara melakukan Tes Praktik yaitu Meminta siswa merangkai suku kata yang diberikan menjadi kata yang bermakna, misalnya menggabungkan "be-" dan "-lakang" menjadi "belakang".</p>	<p>Merangkai suku kata menjadi kata dilakukan dengan menggabungkan suku-suku kata yang memiliki makna atau fungsi tertentu. Contohnya jika memiliki suku kata "be" (awalan yang berarti "nanti") dan "berapo" (yang berarti menanyakan jumlah), kita bisa merangkainya menjadi "beberapo" yang berarti "beberapa")</p>	<p>Dengan cara menuliskan satu kata sederhana terlebih dahulu kemudian merangkainya menjadi satu kata contohnya Bukeu = Bu-keu Buku = Bu-ku</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa merangkai suku kata menjadi kata dalam Bahasa Rejang dilakukan dengan menggabungkan suku-suku kata yang memiliki makna atau fungsi tertentu.</p> <p>Contohnya, menggabungkan "be-" (awalan yang berarti "nanti") dan "-berapo" (menanyakan jumlah) menjadi "beberapo" (beberapa).</p>

					<p>Kemudian, Siswa diajak mempraktikkan hal ini melalui tes praktik, seperti</p> <p>merangkai "be-" dan "-lakang" menjadi "belakang," atau menulis kata sederhana seperti "Bukeu" (Bu-keu) dan "Buku" (Bu-ku).</p> <p>Dengan cara ini, siswa belajar memahami dan membentuk kata bermakna dalam Bahasa Rejang secara bertahap dan terstruktur.</p>
17.	<p>Guru : Bagaimana cara yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan siswa membentuk kalimat sederhana menjadi beberapa kata dalam Bahasa Rejang ?</p> <p>Siswa : Bagaimana cara kamu mempelajari membentuk kalimat sederhana menjadi beberapa kata dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>Biasanya saya mencontohkan dengan kegiatan sederhana atau kegiatan sehari-hari misalnya</p> <p>“Inok ku pueng ano kemsak sup” = (Inok) (ku) (pueng) (ano)</p>	<p>saya melihat contohnya dari Bapak Guru lalu saya menuliskannya, contohnya</p> <p>“Inok ku biley yo aleu mpasar” = (Inok) (Ku) (Biley) (Yo) (Aleu) (Mpasar)</p>	<p>Saya melihat contohnya terlebih dahulu kemudian saya praktik menuliskannya, misalnya</p> <p>“Uku biley yo sarapan ruti” =</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Rejang dilakukan dengan mencontohkan kegiatan sehari-hari dalam bentuk kalimat sederhana, seperti</p>

		(kemsak) (sup) "Ibuku pagi ini memasak sayur sop" = (Ibu) (ku) (pagi) (ini) (memasak) (sayur) (sop)	"Ibuku hari ini pergi ke pasar" = (Ibu) (Ku) (Hari) (Ini) (Pergi) (Ke) (Pasar)	(Uku) (Biley) (Yo) (Sarapan) (Ruti) "Aku hari ini sarapan roti = (Aku) (Hari) (Ini) (Sarapan) (Roti)	"Inok ku pueng ano kemsak sup" (Ibuku pagi ini memasak sayur sop) atau "Uku biley yo sarapan ruti" (Aku hari ini sarapan roti). Kemudian Siswa melihat contoh dari guru, kemudian menuliskannya dan mempraktikkan pembentukan kalimat serupa. Metode ini membantu siswa memahami struktur kalimat dan kosakata Bahasa Rejang secara kontekstual, sambil melatih kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa tersebut.
18.	Guru : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi tema dari bacaan yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?	Saya mengajak atau memandu siswa/i saya membaca bersama-sama terlebih dahulu kemudian secara	Dengan cara saya melihat atau memperhatikan dengan seksama seperti apa alur cerita dari bacaan	Caranya yaitu saya memperhatikan bagaimana jalannya cerita tersebut kemudian saya	Dapat disimpulkan bahwa untuk memahami tema cerita dalam Bahasa Rejang, siswa diajak membaca

	<p>Siswa : Bagaimana cara kamu untuk mengidentifikasi tema dari bacaan yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>perlahan sambil saya menanyakan apa yang mereka pahami dari bacaan tersebut dan meminta mereka menyebutkan tema ceritanya.</p>	<p>Bahasa Rejang itu</p>	<p>menentukan tema seperti apa yang terdapat pada cerita tersebut</p>	<p>bersama-sama terlebih dahulu, kemudian guru memandu mereka dengan menanyakan pemahaman mereka tentang bacaan tersebut. Siswa juga diajak memperhatikan alur cerita secara seksama untuk menentukan tema yang terkandung dalam cerita. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar membaca tetapi juga melatih kemampuan analitis mereka dalam mengidentifikasi pesan atau tema utama dari cerita yang dibaca.</p>
19.	<p>Guru : Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membantu siswa memahami dan menyebutkan alur cerita dari teks yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?</p> <p>Siswa : Bagaimana kamu dapat menyebutkan alur cerita dari teks yang mereka baca dalam Bahasa Rejang ?</p>	<p>Saya menggunakan metode tanya jawab contohnya “Apa yang terjadi di awal cerita?” atau “Bagaimana cerita ini berakhir”</p>	<p>Saya menyebutkan atau mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana awal cerita, inti cerita dan akhir dari cerita tersebut</p>	<p>Dengan cara membaca cerita dengan baik dan benar kemudian saya bisa menyebutkan atau mengidentifikasi alurnya</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab digunakan untuk membantu siswa memahami cerita, dengan pertanyaan seperti</p> <p>"Apa yang terjadi di</p>

					<p>awal cerita?" atau "Bagaimana cerita ini berakhir?"</p> <p>Kemudian Siswa diajak mengidentifikasi alur cerita, mulai dari awal, inti, hingga akhir cerita, setelah membaca dengan baik dan benar. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi cerita secara menyeluruh tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menceritakan kembali atau mengidentifikasi pesan dari cerita tersebut.</p>
20.	<p>Guru : Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa pemahaman tentang latar cerita mempengaruhi pemahaman keseluruhan siswa terhadap teks dalam Bahasa Rejang ? mengapa?</p> <p>Siswa : Apakah kamu merasa bahwa pemahaman tentang latar cerita</p>	<p>Ya, sangat mempengaruhi apalagi dalam cerita Bahasa Rejang karena latar cerita sangat sering mencerminkan budaya lokal sehingga pemahaman tentang</p>	<p>Iya sangat mempengaruhi, karena latar cerita itu adalah salah satu bagian yang penting</p>	<p>Iya, karena awal dari membaca cerita yaitu mengetahui latarnya terlebih dahulu</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa latar cerita sangat mempengaruhi pemahaman siswa, terutama dalam cerita Bahasa Rejang yang sering mencerminkan budaya lokal.</p>

	mempengaruhi pemahamanmu terhadap teks dalam Bahasa Rejang ? mengapa?	latar cerita juga membantu siswa mengenal nilai-nilai dan tradisi daerah			Latar cerita merupakan bagian penting yang membantu siswa mengenal nilai-nilai dan tradisi daerah, serta menjadi langkah awal dalam memahami cerita secara utuh. Dengan memahami latar, siswa dapat lebih mudah menangkap konteks dan pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut.
21.	Guru : Apakah siswa-siswi dapat menyebutkan amanat dari bacaan yang telah mereka baca? Siswa : Apakah kamu dapat menyebutkan amanat apa saja pada bacaan yang telah kamu baca ?	Bisa, tapi perlu bimbingan lebih agar mereka dapat memahami apa itu amanat dari sebuah cerita	Iya bisa, contohnya pada cerita si jampang disana berpesan bahwa kita harus menjadi pemberani dan tidak pantang menyerah serta selalu menolong sesama ketika terjadi kesulitan	Iya bisa, asalkan dibaca dengan baik	Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami amanat dalam cerita, seperti pesan tentang keberanian, pantang menyerah, dan tolong-menolong seperti dalam cerita Si Jampang. Namun, mereka membutuhkan bimbingan lebih agar dapat menangkap pesan tersebut dengan baik. Dengan membaca cerita

					secara teliti dan dibimbing oleh guru, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.
22.	<p>Guru : Apakah siswa-siwi sudah mampu untuk tepat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan ?</p> <p>Siswa : Apakah kamu dapat menjawab pertanyaan terkait dengan apa yang telah kamu baca ?</p>	Hampir semua tapi ada beberapa siswa yang masih belum bisa menjawab dengan baik	Iya bisa	Iya bisa	Hampir semua siswa dapat menjawab pertanyaan terkait dengan isi bacaan tetapi ada beberapa siswa yang belum bisa menjawab dengan baik terkait beberapa pertanyaan yang diberikan

LAMPIRAN 4

HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal

Satuan Pendidikan	: SD/MI
Kelas/Semester	: 5/2
Tema	: Bahasa Rejang
Subtema	: Pentingnya Bahasa Rejang
Mata Pelajaran	: Muatan Lokal
Waktu	: 2 JP (70 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluargateman, dan guru

KI-3 Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

KI-4 Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar (KD)

1. Memahami ciri-ciri Bahasa Rejang sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah.
2. Menceritakan kembali dongeng atau cerita rakyat dalam Bahasa Rejang.
3. Membuat sinopsis cerita rakyat yang telah dipelajari.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri Bahasa Rejang.

2. Siswa dapat menceritakan kembali dongeng atau cerita rakyat dalam Bahasa Rejang.
3. Siswa dapat membuat sinopsis cerita rakyat yang telah dipelajari.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui penjelasan guru, siswa dapat menyebutkan ciri-ciri Bahasa Rejang dengan benar.
2. Melalui kegiatan bercerita, siswa dapat menceritakan kembali dongeng atau cerita rakyat dalam Bahasa Rejang dengan lancar.
3. Melalui latihan, siswa dapat membuat sinopsis cerita rakyat yang telah dipelajari dengan bahasa yang sederhana dan jelas.

E. Materi Pembelajaran

1. Ciri-ciri Bahasa Rejang (fonologi, kosakata, dan struktur kalimat).
2. Dongeng atau cerita rakyat dalam Bahasa Rejang (contoh Cerita “Si Jampang”).
3. Sinopsis cerita rakyat.

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Praktik berbicara
4. Praktik bercerita
5. Percakapan berpasangan
6. Penugasan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Nomor	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Pendahuluan atau Kegiatan Awal</p> <p>1. Guru Membuka pembelajaran dengan membaca Basmallah dilanjutkan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat do'a mencari ilmu: "Robbizidnii 'ilman Warzuqnii Fahmaa".</p>	

	<p>"Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik".</p> <p>2. Guru menyapa siswa menggunakan Bahasa Rejang</p> <p>3. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan Bahasa Rejang</p> <p>4. Guru Memperkenalkan pentingnya Bahasa Rejang dalam Budaya Lokal</p>	10 Menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. Pengenalan Kosakata</p> <p>a. Siswa mempelajari kosakata dasar seperti nama anggota keluarga</p> <p>2. Praktik berbicara :</p> <p>a. Siswa berlatih menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana melalui percakapan berpasangan menggunakan Bahasa Rejang</p> <p>3. Cerita Rakyat :</p> <p>a. Membaca dan menceritakan kembali salah satu cerita rakyat dalam Bahasa Rejang seperti cerita "Si Jampang"</p> <p>b. Siswa mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan Bahasa Rejang</p>	50 Menit
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>1. Guru dan siswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari</p> <p>2. Guru Memberikan tugas rumah untuk menuliskan kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk Bahasa Rejang</p> <p>3. Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan mengucap hamdalah dan doa bersama.</p>	

H. Media, Alat/Bahan, Sumber Pembelajaran

1. Media : Buku cerita spidol
2. Alat/Bahan : Papan tulis
3. Sumber Pembelajaran : Lingkungan alam sekitar, Internet

I. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan Kosakata

Bahasa Indonesia	Bahasa Rejang
Ayah	Bapak
Ibu	Inok
Kakek	Bong
Nenek	Nek Bia
Paman	Bakcik
Bibi	Cicik
Kakak Laki-laki	Dang
Adik	Asoak
Kakak Perempuan	Ayok
Teman	Kuat
Makan	Mukmie
Mandi	Mendei
Pergi	Aleu
Pulang	Belek
Belajar	Belajea
Rumah	Umeak
Sekolah	Sekula
Jalan	Dalen

2. Praktik Berbicara

Andi : “Jano kabar nu?”

Rina : “Alhamdulillah baik, ko dewek jano kabar?”

Andi : “Baik kulo “

Rina : “ Gen api ko mae sekulano nano?”

Andi : “ Gen bapak ku, si mes ngen motor soalne uku nggelusng pueng ano”

Rina : “ Makone tidoa o gacang, dang ba begadang be coa sekula pulo”

3. Ciri-ciri Bahasa Rejang

Bahasa Rejang dengan dialek Curup adalah salah satu varian bahasa Rejang yang dituturkan oleh masyarakat Rejang di sekitar Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Bahasa ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari dialek Rejang lainnya, seperti Rejang Lebong, Rejang Musi, atau Rejang Pesisir.

Secara fonologis, dialek Curup memiliki sistem vokal yang terdiri dari a, e, i, o, u, dengan beberapa varian seperti e pepet (ə) dan o yang kadang terdengar lebih terbuka. Konsonannya masih mempertahankan banyak bunyi asli Austronesia, seperti k, g, t, d, s, m, n, ŋ (ng), l, r, tetapi tidak memiliki konsonan seperti f, v, z, atau sy kecuali dalam kata serapan. Bunyi r biasanya diucapkan dengan getaran yang kuat, dan kadang terdapat hentian glottal (ʔ) di akhir kata.

Dalam hal kosakata, dialek Curup memiliki beberapa perbedaan dengan dialek Rejang lainnya. Misalnya, kata "kita" dalam dialek Curup adalah "kito", sementara di dialek lain mungkin "kite". Kata untuk "datang" adalah "mai", sedangkan di beberapa dialek lain bisa "mei". Ada juga kata-kata yang dipengaruhi bahasa Melayu Bengkulu atau Minangkabau, seperti "biliak" (kamar) yang mirip dengan bahasa Minang.

Dari segi tata bahasa, dialek Curup menggunakan awalan seperti "be-" untuk membentuk kata kerja (contoh: "betandak" = berbicara) dan "pe-" untuk menyatakan pelaku (contoh: "petani"). Ada juga akhiran "-en"

untuk bentuk pasif, seperti "dipaten" (dipukul). Reduplikasi atau pengulangan kata sering digunakan untuk menyatakan makna jamak atau penekanan, misalnya "anak-anak" (banyak anak).

Struktur kalimat dalam dialek Curup umumnya mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek (SPO), mirip dengan bahasa Indonesia, tetapi lebih fleksibel. Partikel seperti "lah" atau "no" sering dipakai untuk penekanan, contohnya "Dio lah makang" (Dia sudah makan).

Dialek Curup memiliki intonasi yang cenderung datar dibandingkan dialek Rejang Pesisir, dan penekanan suku kata sering jatuh pada bagian tertentu, seperti "be-TAN-dak" (berbicara). Bahasa ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, upacara adat, dan nyanyian tradisional, tetapi semakin terancam karena pengaruh bahasa Indonesia dan pergeseran generasi.

Contoh percakapan dalam dialek Curup:

"Ite akeu mai umeak?" (Kita pergi ke rumah?)

"Sudo mie ati?" (Sudah makan belum?)

"Uku coa namen." (Saya tidak tahu.)

Bahasa Rejang dialek Curup tetap menjadi identitas penting bagi masyarakat Rejang di Curup, meskipun tantangan modernisasi membuatnya perlu terus dilestarikan

4. Cerita Rakyat

Cerita Rakyat “Si Jampang”

Si Jampang, yang nama aslinya adalah Entong Jampang, lahir di daerah Pondok Rajeg, Tangerang, pada abad ke-19. Ia berasal dari keluarga sederhana, namun sejak kecil sudah menunjukkan bakat yang luar biasa dalam ilmu bela diri. Ayahnya, seorang pendekar silat, mengajarnya dasar-dasar pencak silat, dan Entong kecil dengan cepat menguasai berbagai jurus.

Selain belajar dari ayahnya, Entong Jampang juga berguru pada beberapa jawara terkenal di daerahnya. Ia dikenal sebagai murid yang tekun dan berbakat, sehingga dalam waktu singkat, ia sudah mahir dalam

berbagai aliran silat Betawi. Karena kemampuannya yang luar biasa, ia dijuluki "Si Jampang", yang berarti "orang yang tangguh dan tak terkalahkan". Si Jampang bukan hanya dikenal karena keahliannya dalam bela diri, tetapi juga karena sifatnya yang rendah hati dan suka menolong. Ia sangat membenci ketidakadilan dan selalu membela rakyat kecil yang tertindas. Meskipun ia seorang jawara, ia tidak pernah sombong atau menggunakan kekuatannya untuk menindas orang lain. Justru, ia sering menjadi penengah dalam konflik dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

Salah satu kisah paling terkenal tentang Si Jampang adalah ketika ia berhadapan dengan seorang tuan tanah kaya raya yang kejam. Tuan tanah ini sering memeras rakyat kecil, mengambil hasil panen mereka secara paksa, dan menghukum siapa saja yang melawannya. Rakyat pun hidup dalam ketakutan. Melihat penderitaan rakyat, Si Jampang memutuskan untuk turun tangan. Ia mendatangi tuan tanah itu dan menantanginya untuk berunding. Awalnya, tuan tanah meremehkannya, tetapi Si Jampang menunjukkan kekuatan dan kecerdikannya. Ia berhasil membuat tuan tanah itu jera dan mengembalikan hak-hak rakyat. Sejak saat itu, Si Jampang semakin dihormati oleh masyarakat.

Meskipun Si Jampang dikenal sebagai jawara yang tak terkalahkan, hidupnya berakhir dengan tragis. Ia dikhianati oleh seseorang yang dipercayainya. Konon, Si Jampang diracun oleh orang yang iri dengan kepopulerannya. Setelah meminum racun tersebut, Si Jampang masih sempat melawan musuh-musuhnya dalam keadaan lemah, tetapi akhirnya ia gugur dalam pertarungan tersebut. Kematian Si Jampang mengejutkan seluruh masyarakat Betawi. Banyak orang yang berduka atas kepergiannya, karena ia dianggap sebagai pahlawan yang selalu membela rakyat kecil.

Kisah Si Jampang tidak hanya menjadi cerita rakyat, tetapi juga menginspirasi banyak generasi. Ia dianggap sebagai simbol keberanian, keadilan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

“CERITO SI JAMPANG”

Si Jampang, gen asline adalah entong Jampang, si laher nak daerah Pomdok Rajeg Tangerang Abad ke-19. Si berasal kunai keluargo sederhana, tapi kunai titik si sudo menunjukkan bakat luar biaso lem ilmu bela direi. Teak ne, tun pendekar silat, majea anak ne dasar-dasar pencak silat, sudo o Entong kecil gancang dapet menguasai kete jurus.

Sleyen blajea ngen teak ne, Entong Jampang beguew kulo ngen beberapa jawara terkenal nak daerah ne. Si kulo terkenal sebagai murid tekun ngen berbakat, seingo ne lem waktau gik pa'ak, si gik mahir lem berbagai aliran silat betawi. Kareno kemampuan ne gik luar biaso, si jnolok “Si Jampang” gik tei ne “Si tun ne kuet coa kan tekaleak”. Si jampang coa hanya dikenal kareno keahlian ne lem bela diri, tapi kulo kareno sipet ne gik temeak atie ngen galak mnulung. Si paling jengik ngen ketidakadilan ngen selalu mbela masyarakat titik gik tertindas. Mai ba si tun jawara, si coa perneak omong atau gmuno kekuatan ne untuk menindas tun leyen. Justru si galak jijey penengeak lem konflik ngen smelsie masalah ngen bijaksana.

Salah satu kisah paling terkenal sebagai jawara gik coa terkaleak kan, idup ne berakhir tragis. Siknike gen tun kepercayaan ne. Si jampang nacun tun gik iri ngen kepopuleran ne. Sudo si muk acun o, si jampang maseak mlawen mosoak-mosoak ne lem keadaan lemoak, tapi akhirne si gogoan lem pertarungan o. Kematian Si Jampang kemjut kan seluruh masyarakat Betawi. Dew tun gik berduka atas meningga ne Si Jampang. Kareno si nangap sebagai pahlawan gik slalu tmulung masyarakat titik.

Kisah Si jampang coa hanya jijey cerito rakyat, tapi kulo menginspirasi dew generasi. Si Nangap sebagai simbol keadilan, kbinei, ngen pahlawan terhadap ketidakadilan

**DAFTAR NILAI SISWA KELAS 4
SDN 116 REJANG LEBONG SEMESTER 1 DAN 2**

Nomor	Nama	Literasi (Semester 1)	Literasi (Semester 2)
1.	Afif Dwi Putra	70	76
2.	Alpino Pratama	68	70
3.	Chintya Rahma Putri	80	85
4.	Cika Aprina Lestari	77	80
5.	Dafa Yudah	75	80
6.	Della Karisa	78	80
7.	Erlangga Rahmatullah	75	79
8.	Eza Rahmadhani	77	79
9.	Gusti Ramadan	70	75
10.	Haikal Aji Prasetyo	79	82
11.	Haris Vionanda Saputra	75	78
12.	Kaila Adinda Putri	87	90
13.	M. Iqbal Juliansya	68	75
14.	M. Raja Dewata Putra	77	80
15.	Mia Muzainah	82	86
16.	Raparel Dwi Puta	73	75
17.	Reza Krisan Jaya	70	70
18.	Rice	78	80
19.	Satria Pratama	68	77
20.	Sheryn Cahaya Delasta	77	80
21.	Suci Indah Sari	77	78
22.	Nora Piand Dwi Lestari	74	77



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 139 /In.34/FT/PP.00.9/02/2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Februari 2025

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Novita Ramadanti
NIM : 21591148
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Peningkatan Literasi Membaca Siswa pada Pembelajaran Muatan Lokal
melalui "Bahasa Rejang Zone" di Kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 21 Februari s.d 21 Mei 2025
Tempat Penelitian : SDN 116 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/88 /IP/DPMPSTP/II/2025

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN Curup Nomor : 188/In.34/FT/PP.00.9/02/2025 tanggal 21 Februari 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Novita Ramadanti / Tunas Harapan, 13 Nopember 2002
NIM : 21591148
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : "Peningkatan Literasi Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal melalui "Bahasa Rejang Zone" di Kelas 4 IV SDN 116 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian : SDN 116 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 24 Februari s/d 24 Mei 2025
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 24 Februari 2025



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

ZULKARNAIN, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19751010 200704 1 001

- Tembusan :
1. Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN
 2. Ka SDN 116 Rejang Lebong
 3. Yang Bersangkutan
 4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN. 116 REJANG LEBONG
Alamat : Desa Kampung Delima Curup Timur
Email: sdn116rl@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.2/055/KP/SDN116RL/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NASRUN, S.Pd.MM
Pangkat/Golongan : IV c/Pembina Utama Muda
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SDN 116 Rejang Lebong

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : Novita Ramadanti
Nim : 21591148
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa diatas **BENAR** telah melakukan penelitian di SDN 116 Rejang Lebong. Dengan judul penelitian "PENINGKATAN LITERASI MEMBACA SISWA PADA PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MELALUI "BAHASA REJANG ZONE" DI KELAS 4 SDN 116 REJANG LEBONG "

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2 Mei 2025

Menggetahui

Ka. SDN 116 Rejang Lebong



NASRUN, S.Pd.MM

NIP. 19700808 199409 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI KAMIS JAM 10.01 TANGGAL 11 Juli TAHUN 2024

TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : Novita Ramadhani
NIM : 21591148
PRODI : P6M1
SEMESTER : Enam (6)
JUDUL PROPOSAL : Pengaruh penerapan " Bahasa Pejang Zone " terhadap peningkatan literasi pada Muatan Lokal Kelas 4 di SDN 4 Pejang Lebong

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. ~~PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL~~
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. EFEKTIVITAS PENERAPAN " BAHASA PEJANG ZONE " DALAM MENINGKATKAN LITERASI PADA MUATAN LOKAL KELAS 4 di SDN 116 PEJANG LEBONG
 - b.
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Sembur Purjaya, M.H)

CURUP, 2024
CALON PEMBIMBING II

(Mega Sewi Maharni, M.Pd)

MODERATOR,

(Ani Puspita)



Izin penelitian kepala Kepala Sekolah SDN 116 Rejang Lebong



Observasi pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang



Pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Rejang





Wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal





Wawancara dengan siswa kelas 4 (KAP)





Wawancara dengan siswa kelas 4 (ER)





Membaca cerita “Si Jampang” dalam Bahasa Rejang



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Novita Ramadanti, lahir di Tunas Harapan, 13 November 2002. Merupakan anak kedua dari Bapak M.Syahri dan Ibu Nurmaini. Penulis bertempat tinggal di Desa Kesambe Lama, Kecamatan Curup Timur, kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di SDN 4 Rejang Lebong pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan

Di SMP N 6 Rejang Lebong dan menyelesaikan pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN Rejang Lebong dengan Jurusan IPA dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2021. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan tamat pada tahun 2025 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Peningkatan Literasi Membaca Siswa pada Pembelajaran Muatan Lokal melalui “Bahasa Rejang Zone” di kelas 4 SDN 116 Rejang Lebong”**